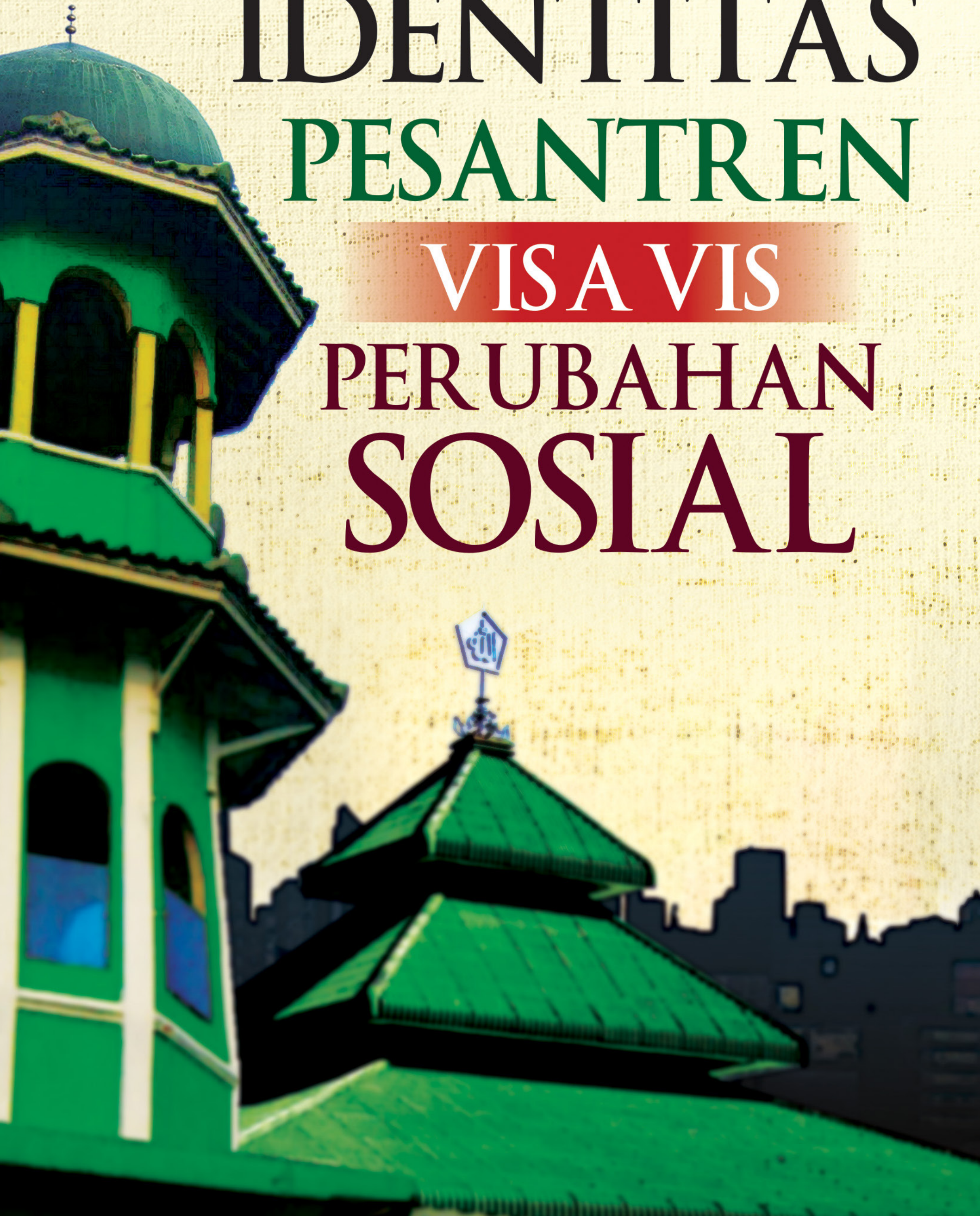
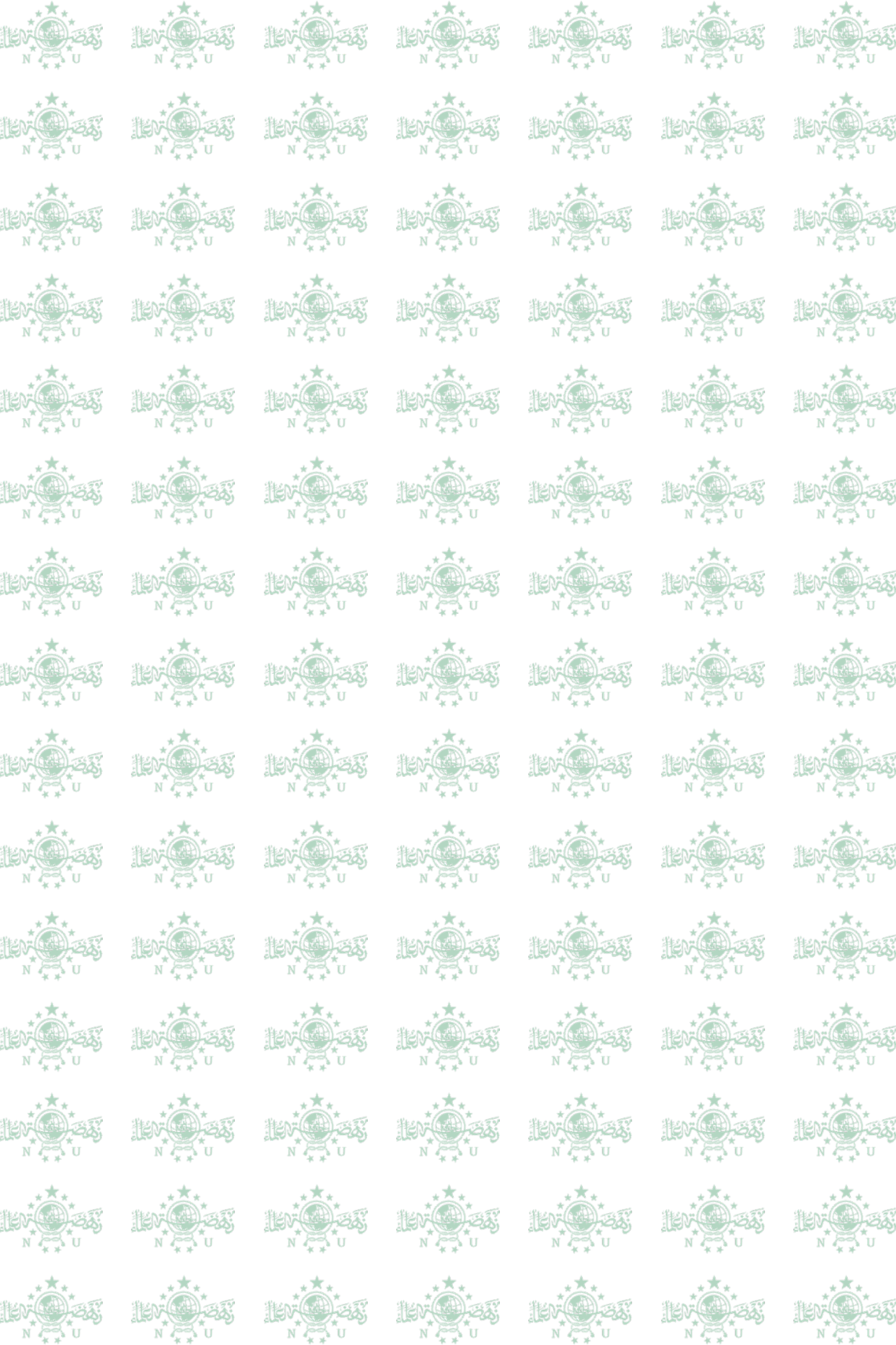
Agus Sunaryo, M.SI.

IDENTITAS PESANTREN VIS A VIS PERUBAHAN SOSIAL





IDENTITAS PESANTREN VIS A VIS PERUBAHAN SOSIAL

Agus Sunaryo, MSI.



CV. Pustaka Ilmu Group

Identitas Pesantren Vis a Vis Perubahan Sosial

© *Agus Sunaryo*

viii+ 134 halaman; 14x21 cm

ISBN: 978-602-6835-71-0

Editor: M. Misbah
Pemeriksa Aksara: Sarmo Hidayat
Perancang Sampul: Nur Afandi
Pewajah Isi: Tim Pustaka Ilmu

Penerbit Pustaka Ilmu
Jl. Wonosari KM. 6.5 No. 243 Kalangan
Yogyakarta Telp/Faks: (0274)4435538
E-mail: redaksipintukata@gmail.com
Website: https:// www.pustakailmu.co.id
Layanan sms: 081578797497

Anggota IKAPI

Cetakan I, Oktober 2017

Penerbit dan Agency
CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta
Jl. Wonosari KM. 6.5 No. 243 Kalangan
Yogyakarta Telp/Faks: (0274) 4435538
Email: pustakailmugroup@gmail.com
Website: www.pustakailmu.co.id

PENGANTAR PENULIS

Segala puji hanya milik Allah Swt, karena atas Ma'unah-Nya, sehingga tulisan ini dapat diselesaikan pada waktunya. Selanjutnya, salam dan sholawat semoga tercurah atas junjungan kita, Rasulullah Muhammad S.A.W sang maha guru pencetus peradaban dunia. Untuk mewarisi jejak langkahnya, maka dengan segenap jiwa dan raga semoga kita mampu ber 'ittiba' dijalan-Nya, aamiin.

Identitas pesantren di Indonesia saat ini mempunyai reting yang elegan, apalagi adanya pengakuan pemerintah tentang "hari santri nasional" membuat eksistensi santri dan pesantren semakin punya peran, baik dari sektor pulik maupun masyarakat. Pesantren Indonesia mempunyai identitas yang lebih jelas dan prospek dalam membangun peran dari berbagai sektor.

Buku ini hadir sebagai respon dari kemajuan perubahan sosial dan teknologi informasi yang semakin pesat. Peran pesantren semakin punya harapan besar dalam membangun SDM Muslim Indonesia yang berdikari, progresif, profesional dengan modal ilmu Agama yang mumpuni. Semga dengan hadirnya buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pembaca seluruh tanah air Indonesia yang kita banggakan.

Agus Sunaryo, MSI.

Buku *Identitas Pesantren Vis a Vis Perubahan Sosial* ini ditulis untuk hal yang positif dengan membuat motivasi dan upaya menggairahkan semangat dalam dunia akademik.

Purwokerto, 20 Oktober 2017

Penulis

DARTAR ISI

PENDAHULUAN

A. Latar dan Lingkup Kajian

Jauh sebelum masyarakat Indonesia mengenal sistem dan model pendidikan seperti sekarang, para pendahulu bangsa ini telah mengenal dan mengembangkan sitem pendidikan pesantren. Beberapa ahli bahkan menyebut bahwa pesantren adalah model sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem yang berkembang saat ini. Pesantren pada waktu itu benar-benar mampu menjadi pusat transformasi keilmuan dan sekaligus wawasan kebangsaan (nasionalisme) bagi masyarakat muslim di Indonesia.

Pendidikan di pesantren berperan besar dalam pembangunan karakter di Indonesia. Pondok pesantren selama ini telah teruji sebagai lembaga yang turut membentuk watak dan kepribadian para warga bangsa. Pesantren merupakan subkultur Islam yang mengakar pada kebudayaan Islam di Indonesia. Pendidikan di pesantren, tidak hanya identik dengan sarana dan praktek pendidikan, tetapi juga penanaman sejumlah nilai dan

karakter moral.[1] Nilai-nilai tersebut merupakan hasil dialektika yang dinamis antara nilai-nilai keagamaan yang bersumber pada teks yang diajarkan seperti kitab kuning dan kekokohan prinsip para pengasuh (kyai). Lebih lanjut, nilai ini berinteraksi dengan realitas sosio kultural dan politik yang tumbuh dalam kebudayaan Indonesia serta interaksinya dengan dunia luar (global) sepanjang perjalanan sejarah.

Meskipun ruang lingkup keilmuan yang dikaji di pesantren terbatas pada kajian-kajian keislaman (*dirasat islamiyyah*), namun ini tidak berarti bahwa pesantren menutup diri dari berbagai persoalan sosial kemasyarakatan. Bahkan, nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme para pahlawan yang gugur memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia, banyak terlahir dari sistem pendidikan pesantren.

Dalam konteks kajian keislaman, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang benar-benar *indigenous* bangsa Indonesia dengan segala ke khasan dan keunikannya. Hal ini tentunya tidak berlebihan, sebab, karakter unik dan simbol-simbol yang melekat pada pesantren, tidak dijumpai pada pusat-pusat kajian Islam di negara lain. Karena karakter unik inilah, maka proses islamisasi masyarakat nusantara (khususnya Jawa) dapat berjalan dengan baik dan hampir tidak melibatkan kekerasan serta pertumpahan darah di dalamnya. Fakta ini tentunya berbeda dengan proses islamisasi di negara-negara lain, di mana ekspansi militeristik sering dipilih sebagai *the alternative solution* penyebaran ajaran Islam. [2]

Di antara keunikan pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lain adalah adanya beberapa elemen pokok yang selalu melekat pada pesantren, yaitu:

1. *Pondok*, yaitu tempat para pelajar (santri) tinggal dan

---

[1] Lihat, M. Chatib Thaha, *Strategi Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Manusia Indonesai Yang Berkualitas* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1990).

[2] Lihat, Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu; Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* (Yogyakarta: LkiS, 2004).

memperdalam ilmu pengetahuan agama di bawah bimbingan kyai.

2. *Masjid*. Di lembaga pesantren, masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat bagi seluruh penghuni pesantren untuk beribadah, melain juga menjadi sentral kegiatan pembelajaran dan bahkan kegiatan sosial kemasyarakatan.
3. *Kitab klasik*. Beberapa kalangan menyebutnya dengan istilah *kitab kuning*, dan ada juga yang menamakan dengan *kitab gundul*. Istilah ini mengacu pada bahan ajar yang ditulis oleh para ulama terdahulu yang umumnya tidak berharakat serta dicetak dengan kertas berwarna kekuningan.
4. *Santri,* yaitu para pelajar yang menimba ilmu di pesantren.
5. *Kyai*, yaitu orang yang membimbing para santri memperdalam ilmu pengetahuan di pesantren.[3]

Dari sisi nilai-nilai dan karakter yang ditanamkan, pesantren juga memiliki kekhususan tersendiri. Hal ini tercermin pada lima hal pokok yang ditanamkan di pesantren: 1) pendekatan holistik dalam sistem pendidikan, 2) kebebasan terpimpin, 3) kemampuan mengatur diri sendiri (mandiri), 4) menjunjung tinggi kebersamaan, dan 5) pengabdian pada orang tua dan guru (kyai).[4]

Menurut KH. Imam Zarkasyi, pendidikan di pesantren tidak bisa dipisahkan dari lima karakter dasar, yang diistilahkan dengan *Panca Jiwa Pondok Pesantren*, yaitu: 1) Jiwa Keikhlasan,

---

3 Nina M. Armando (et.al.), *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), hlm. 298. Lihat juga Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994).

4 Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Inis, 1994).

2) Jiwa Kesederhanaan, 3) Jiwa Kesanggupan Menolong Diri Sendiri, 4) Jiwa Ukhuwah Diniyah yang Demokratis antara Santri, dan 5) Jiwa Bebas.[5]

Beberapa nilai dan karakter di atas, adalah aset utama pesantren dalam menjaga dan mengembangkan sistem pendidikannya, di tengah arus kolonialisasi, modernisasi, hingga globalisasi saat ini.

Dalam perjalanannya, relasi antara Pesantren dengan Pemerintah tidak selamanya harmonis. Sesekali muncul "riak-riak" yang sedikit banyak berpengaruh bagi keduanya. Dari sisi pesantren, pengaruh yang paling nampak adalah modernisasi sistem pendidikan, kurikulum, orientasi, dan visi pendidikan, yang mau tidak mau harus disesuaikan dengan standard pemerintah.[6] Beberapa nilai yang tumbuh dan berakar kuat di pesantren, secara perlahan mulai hilang. Bahkan, istilah "pesantren" yang pada mulanya merujuk pada sebuah sistem pendidikan keislaman dengan berbagai karakternya yang khas, bahkan cenderung "sakral", sekarang seolah terderivasi menjadi sitem pendidikan yang tidak memiki keunikan sama sekali.

Di dunia *akademis-formal*, pendidikan, penguatan serta penanaman nilai-nilai keagamaan nampaknya juga menjadi perhatian serius, termasuk di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Problem *input* yang tidak linear dengan PTKI, seperti SLTA/ SMK lanjut ke IAIN/ STAIN, hampir selalu menjadi alasan terkuat mengapa banyak mahasiswa di PTKI yang pengetahuan dan pengamalan keagamaannya masih jauh dari yang diharapkan. Di IAIN Purwokerto (sebelumnya STAIN) misalnya, dalam setiap tahun ajaran baru, rata-rata kegagalan Mahasiswa mengitu tes Baca Tulis al-Qur'an (BTA) dan Praktik

[5] Dikutip dari naskah Pidato KH. Imam Zarkasyi (Gontor) dalam seminar Pondok Pesantren seluruh Indonesia di Yogyakarta, pada tanggal 4 – 7 Juli 1965.

[6] Lihat, Ulil Abshar Abdallah, *Humanisasi Kitab Kuning: Refleksi Dan kritik atas Tradisi Intlektual Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)

Pengamalan Ibadah (PPI) mencapai lebih dari 65 persen.[7] Dengan demikian, apabila rata-rata mahasiswa baru IAIN Purwokerto 1500 orang, maka 9.75 nya tidak lulus mengikuti tes tersebut. Padahal, materi soal dalam tes tersebut adalah materi dasar tentang cara membaca al-Qur'an dan menjalankan ibadah.

Berdasarkan fakta tersebut, pihak-pihak terkait di lingkungan IAIN Purwokerto kemudian mencari alternatif solusi agar problem kemampuan baca tulis al-Qur'an dan Praktik Ibadah di kalangan mahasiswa bisa dicarikan jalan keluar. Dari sekian solusi yang muncul, akhirnya opsi pelaksanaan *Pesantrenisasi Mahasiswa* yang kemudian populer dengan *Pesantren BTA-PPI* yang menjadi pilihan.

Yang menarik dari gagasan "Pesantrenisasi Mahasiswa" adalah bahwa IAIN Purwokerto belum memiliki gedung yang representatif untuk dijadikan pesantren. Untuk itu, pihak IAIN kemudian membuka pintu kerjasama dengan beberapa pesantren di sekitar Purwokerto.

Pada tahap awal, program kemitraan dengan pesantren melibatkan setidaknya 12 pesantren, yaitu:

1. Pon-Pes al-Hidayah
2. Pon-Pes al-Amin (Pabuaran)
3. Pon-Pes al-Amin (Mersi)
4. Ponpes Fathul Huda
5. Pon-Pes Darussalam
6. Pon-Pes al-Falakh
7. Pon-Pes Ath-Thahiriyyah
8. Pon-Pes an-Najah
9. Pon-Pes al-Husaini
10. Pon-Pes Darul Abror
11. Pon-Pes Roudhatul Ulum
12. Al-Ikhsan Beji

[7] Data di Peroleh dari Lembaga Penjamin Mutu IAIN Purwokerto, 29 Mei 2015.

Berdasarkan data terakhir yang penulis dapatkan dari Lembaga Penjamin Mutu (LPM), Pesantren Mitra IAIN Purwokerto kini berjumlah 22 pesantren. Artinya, ada peningkatan sebanyal 85 % dari jumlah awal pesantren yang diajak bekerjasama dalam melaksanakan pembelajaran BTA-PPI. Bertambahnya jumlah pesantren mitra ini ada kemungkinan disebabkan oleh dua hal: *pertama*, daya tampung pesantren yang ada tidak lagi mencukupi untuk dapat menerima seluruh mahasiswa BTA-PPI, sehingga pihak IAIN harus memperluas jaringan kerjasamanya. *Kedua*, adanya beberapa "pesantren" baru di sekitar IAIN yang menawarkan kerjasama untuk ikut mengadakan pembelajaran BTA-PPI. Untuk pesantren yang disebut terakhir, adalah "pesantren" yang proses pendirian dan pembangunannya setelah program BTA-PPI diberlakukan di IAIN.

Fenomena bertambahnya jumlah Pesantren Mitra IAIN Purwokerto secara signifikan, telah memunculkan beberapa pertanyaan akademis, di antaranya adalah, a) apakah seluruh pesantren yang ada telah memenuhi standard sebuah pesantren, baik *legal standard* maupun *cultural standard*?, b) mengapa setelah IAIN Purwokerto melaksanakan program *wajib nyantri* bagi mahasiswa yang tidak lulus BTA-PPI, banyak sekali muncul nama-nama pesantren baru yang sebelumnya tidak ada?, dan c) apakah program 1 tahun *nyantri* tidak berpengaruh pada nilai-nilai dan karakter pesantren yang memiliki aturan dan masa studi tersendiri?. Beberapa pertanyaan ini, telah mendorong peneliti untuk melakukan sebuah riset guna mendapatkan jawaban *akademis-ilmiah*.

Adapun dari sisi kegunaan, penelitian ini setidaknya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan sekaligus proyeksi bagi pengembangan kemampuan keagamaan mahasiswa IAIN Purwokerto, khususnya Baca Tulis al-Qur'an (BTA) dan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI), serta dapat dijadikan referensi untuk

melihat sejauhmana model "pesantrenisasi mahasiswa" dapat berjalan efektif tidak hanya dalam hal transformasi keilmuan keagamaan, tetapi juga menjaga nilai-nilai khas lembaga pesantren.

B. Peta Penelitian Terdahulu

Kajian dan penelitian mengenai pesantren bukanlah hal baru di dunia akademis. Beberapa penulis dan peneliti telah mempublikasikan karya mereka, namun pesantren tetaplah menjadi lahan subur untuk munculnya penelitian-penelitian baru. Di antara beberapa karya yang membahas mengenai pesantren adalah buku Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Dalam buku ini penulis menjelaskan banyak hal tentang kehidupan dunia pesantren, mulai dari sistem pendidikan, relasi santri-kyai, nilai-nilai, serta budaya-budaya yang tumbuh di dalamnya.[8]

Selanjutnya buku karya Mastuhu berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Dalam bukunya Mastuhu menguraikan tentang bagaimana pesantren mengembangkan sistem pendidikannya, khususnya pendidikan nilai dan karakter yang dibangun di pesantren.[9]

Buku bunga rampai yang diedit oleh M. Dawam Raharjo dengan judul *Pesantren dan Pembaruan: Suatu Kajian Tentang Unsur Pendidikan Pesantren.* Pembahasan dalam buku ini difokuskan pada upaya pembaharuan dan inovasi pendidikan, khususnya pendidikan Islam di pesantren agar sesuai dengan semangat dan tuntutan zaman.[10]

---

[8] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994).

[9] Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Inis, 1994).

[10] M. Dawam Raharjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985)

Martin van Brunessen juga telah melakukan penelitian tentang *Kitab Kuning, Pesantren dan Tariqat*. Penelitian ini mengkaji dengan dialektika antara pesantren, tariqat dan kitab kuning yang ada di Indonesia. Martin juga berhasil memetakan pola pembelajaran di berbagai pesantren yang dia teliti, baik dari segi kurikulum maupun bahan ajarnya.[11]

Selain beberapa karya di atas, penulis berkeyakinan bahwa masih ada karya lain mengenai pesantren yang tidak berhasil penulis temukan. Namun demikian, penulis juga berkeyakinan bahwa penelitian mengenai problematika pesantrenisasi mahasiswa masih jarang dilakukan. Apalagi dalam konteks pesantren Mitra IAIN Purwokerto. Atas pertimbangan ini pula penulis menganggap bahwa penelitian ini sangat layak untuk dilakukan dan memiliki manfaat yang banyak bagi dunia akademik.

C. Teori dan Metodologi

Sebagai human instrument, seorang peneliti diharuskan memiliki skill untuk menggali data penelitian secara lengkap, mendalam serta mampu melakukan konstruksi temuannya ke dalam tema atau hipotesis. Karena itu, adanya sebuah teori diperlukan dalam rangka menjelaskan data penelitian yang diperoleh.

Dalam kajian atau riset ilmiah, teori seringkali dimaknai sebagai suatu himpunan pengertian (*contruct* atau *concept*) yang saling berkaitan, batasan, serta proposisi yang menyajikan pandangan sistematis tentang gejala-gejala dengan jalan menetapkan hubungan yang ada di antara variable-variabel,

---

[11] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tariqat* (Bandung: Mizan, 1999)

dan dengan tujuan untuk menjelaskan serta meramalkan gejala-gejala tersebut[12]

Agar riset ini dapat menghasilkan sebuah kesimpulan akademik yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, penulis menggunakan beberapa teori sebagai landasan pijaknya. Teori-teori tersebut dikerangkakan dalam beberapa konsep berikut:

1. Pesantren

Terminologi *pesantren* biasanya difrasekan dengan kata *pondok* yang kemudian menunjukkan satu pengertian, yaitu tempat di mana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut mengenai ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan pada kitab-kitab klasik karangan ulama besar.[13] Dalam Kamus Bahasa Indonesia "pondok" artinya wadah atau asrama tempat mengaji, belajar agama Islam dan lain sebagainya. Namun secara umum pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang melembaga di Indonesia.[14] Di daerah Minangkabau Pondok Pesantren disebut *surau,* di Aceh *rangkah meunasah,* dan di Pasundan disebut *pondok*.

Menurut Karel A. Steenbrink Pondok pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum Islam masuk ke Indonesia sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Kawa.

---

12 Lihat, Jacobs Ary dan Razavieh, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, alih bahasa Arief Furchan (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), hlm. 36.

13 Dawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3S, 1985), hlm. 2. Lihat juga Haidar Putra Dauly, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001), hlm. 36.

14 W.J.S Poerwadarminata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), hlm. 653

Kemudian diambil oleh Islam. Dengan kata lain istilah pesantren bukan berasal dari Bahasa Arab melainkan dari India.[15]

Pengertian yang nampaknya lebih lengkap diberikan oleh Agus Sunyoto, yaitu bahwa istilah Pondok Pesatren pertama kali dikenalkan oleh murid Padepokan Giri Amparan Jati generasi ke empat yaitu Raden Sahid (Syaikh Malaya, atau Sunan Kalijaga) pada saat musyawarah pergantian kepemimpinan pasca wafatnya Pendiri Padepokan Giri Amparan Jati, Syaikh datuk Kahfi. Menurutnya, istilah Pondok Pesatren berasal dari kata *Pondok* yang diambil dari kata bahasa Arab *fundūq* yang berarti Penginapan, sedangkan kata santri diambil dari bahasa sansekerta *syastri* yang berarti orang yang mempelajari kitab suci. Kemudian kedua kata tersebut dipadukan menjadi Pondok Pesatren yang bermakna "Tempat tinggal para murid yang mempelajari kitab suci. Definisi Agus Sunyoto ini menggambarkan bahwa terminologi Pondok Pesantren telah menggabungkan dua budaya besar dalam sebuah sistem pendidikan. Budaya tersebut adalah Arab, tempat lahirnya agama Islam, dan Hindu, di mana agama ini telah terlebih dahulu memikiat hati dan kepercayaan masyarakat bangsa Indonesia sebelum datangnya agama Islam.[16]

Terkait dengan teori ini, peneliti ingin melihat bagaimana pesantren mempertahankan tradisi dan nilai-nilainya menghadapi tantang perubahan sosial. Dalam konteks Pesantren Mitra IAIN Purwokerto, kehadiran program pesantrenisasi mahasiswa dan bertambahnya jumlah pesantren di sekitar IAIN Purwokerto akan dianalisis apakah keduanya memiliki *korelasi-mutualis* serta apakah keberadaan keduanya berdampak pada perubahan sistem pendidikan di pondok pesantren, khususnya dalam menjaga identitas *unik* nya.

---

[15] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 62.

[16] Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu*, hlm. 103

2. Perubahan sosial

Ada empat teori besar perubahan sosial yang sering dipakai dalam ilmu-ilmu sosial, yaitu: 1) *teori evolusi*. Teori ini berpendapat bahwa manusia dan masyarakat termasuk kebudayaannya akan mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks dan akhirnya sempurna, 2) *teori konflik*. Teori ini menilai bahwa sesuatu yang konstan atau tetap adalah konflik sosial, bukan perubahan sosial. Karena perubahan hanyalah merupakan akibat dari adanya konflik tersebut. Karena konflik berlangsung terus-menerus, maka perubahan juga akan mengikutinya, 3) *teori fungsionalis*. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan sosial tidak lepas dari hubungan antara unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat. Menurut teori ini, beberapa unsur kebudayaan bisa saja berubah dengan sangat cepat sementara unsur yang lainnya tidak dapat mengikuti kecepatan perubahan unsur tersebut. Maka, yang terjadi adalah ketertinggalan unsur yang berubah secara perlahan tersebut. Ketertinggalan ini menyebabkan kesenjangan sosial atau *cultural lag*. Para penganut Teori Fungsionalis lebih menerima perubahan sosial sebagai sesuatu yang konstan dan tidak memerlukan penjelasan, dan 4) teori siklus. Teori ini mencoba melihat bahwa suatu perubahan sosial itu tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh siapapun dan oleh apapun. Karena dalam setiap masyarakat terdapat perputaran atau siklus yang harus diikutinya. Menurut teori ini kebangkitan dan kemunduran suatu kebudayaan atau kehidupan sosial merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindari.[17]

Dalam ilmu sosial, ada tiga kategori perubahan sosial yaitu:

a. *Immanent Change*, yaitu suatu bentuk perubahan sosial yang berasal dari dalam sistem itu sendiri dengan sedikit atau tanpa inisiatif dari luar.

---

[17] Lihat, Zainuddin Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya: LPAM, 2003)

b. *Selective Contact Change*, yaitu *outsider* secara tidak sadar dan spontan membawa ide-ide baru kepada anggota-anggota suatu sistem sosial tertentu.

c. *Directed Contact Change*, yaitu apabila ide-ide baru, atau cara-cara baru tersebut dibawa dengan sengaja oleh *outsider*.[18]

Pada umumnya, perubahan pada suatu komunitas sosial tidak terjadi secara *instant*, melainkan ada tahap-tahap tertentu yang harus dilalui, yaitu: 1) *Invention*, dimana proses perubahan terjadi pada saat ide baru diciptakan dan dikembangkan dalam suatu komunitas sosial. 2) *Diffusion*, merupakan suatu proses di mana ide-ide baru tersebut disampaikan melalui suatu sistem hubungan sosial tertentu. 3) *Consequence*, merupakan proses perubahan yang terjadi dalam sistem masyarakat tersebut, sebagai hasil dari *adopsi* (penerimaan) maupun *rejection* (penolakan) terhadap ide-ide baru.[19]

Dalam konteks desain penelitian ini, teori perubahan sosial akan digunakan untuk melihat bagaimana pesantren ber*metamorfose* sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu, seperti yang terjadi pada Pesantren Mitra IAIN Purwokerto.

3. Identitas

Sebagai titik awal melihat perkembangan yang terjadi pada pesantren dunia pesantren, penulis merasa perlu mengutip teori Castells tentang bentuk-bentuk identisas sebuah institusi dalam menghadapi perubahan di sekitarntya. Dalam hal ini Castells menyebutkan bahwa identitas dapat dipahami melalui tiga teori: Pertama, *legitimazing identity*, yaitu penguatan identitas yang dilakukan oleh institusi dominan untuk merasionalisasikan dominasi mereka berhadapan dengan kekuatan sosial lain.

[18] Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan: Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 71

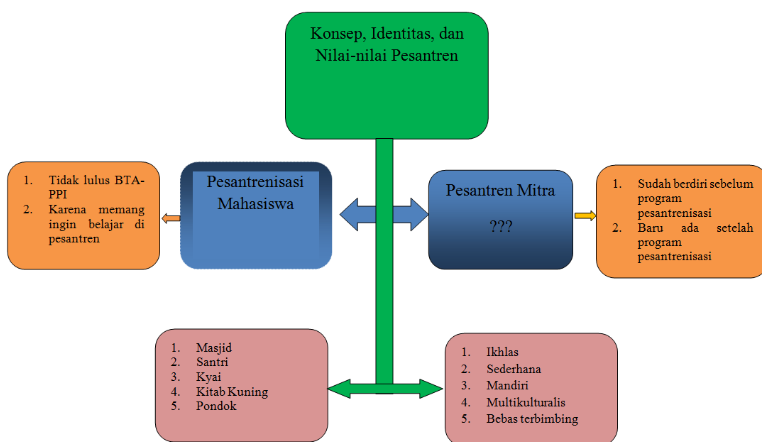
[19] *Ibid*.

Kedua, *resistansi identitas*, yaitu penguatan identitas yang dilakukan oleh kekuatan sosial yang lemah sebagai bentuk usaha mencari pembeda dari (*differ from*) dan bentuk perlawanan (*oppose to*) dari kekuatan dominan.

Ketiga, *proyek identitas*, yaitu penguatan identitas dengan merumuskan identitas baru bagi kelompok tertentu untuk menjelaskan posisi mereka dan mengusahakan transformasi ke struktur sosial.[20]

Ketiga teori identitas ini akan sangat membantu dalam memotret karakter pesantren secara umum dan Pesantren Mitra secara lebih khusus. Diskripsi mengenai identitas masing-masing pesantren akan menjelaskan apakah Pesantren Mitra IAIN Purwokerto memiliki genealogy identitas dengan psantren pada umumnya atau sebaliknya, Pesantren Mitra adalah bentuk baru dari sistem pendidikan pesantren yang bersifat dekonstruktif *vis a vis* sistem pendidikan pesantren dominan.

Secara sistematik, tiga teori di atas akan digunakan dalam penelitian ini, seperti tergambar berikut:



---

[20] Manuel Castells, "Globalization and Identity in the Network Society: A Re-joinder to Calhoun, Lyon, and Touraine" dalam *The Information Age: Economy, Society, culture,* hlm. 8.

Jika gambar diatas dideskripsikan dalam bentuk kalimat maka akan menghasilkan sebuah deskripsi:

"program Pesantrenisasi Mahasiswa dan Pesantren Mitra (dengan segala kondisinya) akan bersinggungan dengan sistem pendidikan pesantren yang telah memiliki konsep dan nilai-nilai tersendiri. Jika konsep dan nilai-nilai tersebut dikontekskan dengan Pesantren Mitra, maka akan memunculkan setidaknya dua kemungkinan, *pertama*, terjaga dengan baik, dan *kedua*, pudar atau bahkan hilang karena pengaruh dari sistem atau atau standard pembelajaran dari IAIN."

1. Jenis dan Sifat Penelitian

   Jenis penelitian ini adalah gabungan antara penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Gambaran tentang konsep, nilai-nilai, dan karakter pesantren akan diperoleh melalui penelusuran data dari berbagai leteratur. Sedangkan untuk melakukan eksplorasi data terkait dengan Pesantrenisasi Mahasiswa dan Pesantren Mitra IAIN Purwokerto, peneliti harus terlibat langsung ke lokasi pesantren.

   Adapun sifat dari penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Hal ini dikarenakan peneliti bermaksud menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan ada tidaknya pengaruh pesantrenisasi mahasiswa IAIN Purwokerto terhadap perubahan konsep, nilai, dan karakter pesantren secara umum. Pesantren Mitra IAIN Purwokerto adalah subjek penelitian yang dalam hal ini akan dijadikan barometer bahwa konsep, nilai, dan karakter pesantren tetap terjaga atau bahkan berubah, seiring dengan program pesantrenisasi mahasiswa.[21]

[21] Lihat, Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 55

2. Pendekatan

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologis sebagai kerangka umum alur pemikirannya. Dalam hal ini peneliti akan mencari *relasi-causatif* antara program Pesantrenisasi Mahasiswa dan Pesantren Mitra IAIN Purwokerto di satu sisi, serta ada-tidaknya perubahan sistem dan tatanan nilai dalam pendidikan pesantren.

3. Sumber dan Kategori Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari dua hal: *pertama*, dari literatur-literatur tentang pesantren (*literary resources*), dan *kedua*, data lapangan (*field resources*) berupa hasil observasi atau wawancara dengan pihak-pihak yang terkait program Pesantrenisasi Mahasiswa IAIN Purwokerto. Pihak dimaksud adalah LPM IAIN Purwokerto, Pengasuh Pesantren Mitra, serta Mahasiswa peserta Program Pesantrenisasi.

Dari sisi jenisnya, data yang dikumpulkan terbagi menjadi dua: *data primer* dan *data sekunder*. Data Primer adalah data yang berkaitan langsung dengan materi penelitian. Sementara data sekunder adalah data yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian, tetapi dapat memperkuat hasil analisis serta proses penarikan kesimpulan. Termasuk dalam data primer adalah hasil observasi dan wawancara peneliti dengan pihak-pihak terkait di atas serta dokumen tertulis (buku, hasil riset, atau yang lainnya) tentang Pesantren Mitra IAIN Purwokerto. Adapun data sekunder berupa karya tulis atau hasil riset tentang pesantren. Beberapa karya yang telah disebutkan dalam telaah pustaka sebelumnya dikategorikan sebagai data sekunder. [22]

[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 137

4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, *observasi* dan *dokumentasi*.[23] Metode dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian.

Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti melakukan Observasi terhadap objek penelitian, baik yang berupa objek literer mapun orang. Peneliti juga akan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan kebutuhan penelitian.

Agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka data-data yang telah terkumpul terlebih dahulu akan diperiksa keabsahannya dengan teknik *cross check.*

Adapun dalam menganalisis data, peneliti akan mengembangkan teknik *analisis deduktif,* yaitu analisis yang bertolak dari pandangan-pandangan umum untuk kemudian dijadikan bahan dalam mengolah dan menyimpulkan data.[24]

Sedangkan ketika melakukan upaya rekonstruksi atau reformulasi terhadap program Pesantrenisasi Mahasiswa dan Pesantren Mitra IAIN Purwokerto, peneliti akan menggunakan teknik *analisis induktif*, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Kesimpulan umum itu bisa berupa kategorisasi maupun proposisi[25]

---

[23] Lihat, Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003).

[24] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 209

[25] *Ibid*.

D. Sistematika Buku

Salah satu indikator bahwa sebuah karya tulis atau hasil riset bernilai ilmiah adalah sistematis dalam analisisnya.[26] Untuk itu, peneliti akan memetakan penelitiannya dalam beberapa bab sesuai dengan sistematika sebagai berikut:

Bagian I, yaitu pendahuluan. Bab ini merupakan pengantar metodologis untuk bisa memahami secara sistematis materi-materi dalam bab-bab berikutnya. Dalam pendahuluan, peneliti akan menjelaskan mengenai Latar dan lingkup kajian, peta penelitian terdahulu, teori dan metodologi, dan Sistematika buku.

Bagian II, berisi kajian umum tentang sistem Pendidikan Pesantren. Dalam hal ini, peneliti akan menjelaskan tentang defnisi, sejarah, serta nilai-nilai dalam sistem pendidikan pesantren. Apa yang dijelaskan dalam bagian II akan sangat membantu untuk memahami materi penelitian pada bagian III.

Bagian III, berisi deskripsi mengenai program Pesantrenisasi Mahasiswa dan Pesantren Mitra IAIN Purwokerto. Pada bagian ini, semua informasi dan data mengenai Program Pesantrenisasi dan Pesantren Mitra akan dideskripsikan secara naratif. Peneliti akan menjelaskan mengenai latar belakang program pesantrenisasi, tujuan, dan kebijakan strategis mengenainya. Selain itu profil pesantren mitra juga akan diuraikan, lengkap dengan kurikulum dan sitem pembelajarannya.

Bagian IV, merupakan kerja analisis peneliti untuk meramu dan mengolah data-data pada bab-bab sebelumnya. Kondisi riil Program Pesantrenisasi Mahasiswa dan Pesantren Mitra akan dibaca secara kritis dengan menggunakan pendekatan dan teori yang sudah diurai pada Bagian 1. Konsep tentang sistem pendidikan pesantren pada Bagian II juga akan di*breakdown* untuk mengkritisi sistem pendidikan di Pesantren Mitra.

---

[26] Lihat, Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2012).

Melalui cara kerja seperti ini, maka kesimpulan akademik bisa dihasilkan sesuai dengan tema dan desain penelitian.

Bagian V, merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan akan diberikan untuk menjawab beberapa persoalan yang menjadi *academic crisis* bagi peneliti. Sementara rekomendasi akan diberikan sebagai upaya reformulasi atau rekonstruksi terhadap upaya peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan ibadah bagi santri dan mahasiswa.

BAGIAN II

PESANTREN DAN PESANTRENISASI DI IAIN

A. Gambaran Umum tentang Pesantren

1. Definisi Pesantren

Tidak ada definisi yang pasti mengenai kata *pesantren*. Namun demikian, ada beberapa yang berkembang di kalangan masyarakat dan sepertinya dapat dijadikan landasan pijak untuk bisa dijadikan dasar dalam makna dari kata pesantren tersebut. Dari sudut pandang kebahasaan, kata *pesantren* berasal dari kata "santri" yang kemudian mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal santri.[27] Atau ada juga yang menyebutkan bahwa kata tersebut besarasal dari bahasa sansekerta "sant" dan "tra". *Sant* artinya manusia baik dan *tra* berarti suka menolong. Makna kata ini menyiratkan bahwa pesantren adalah tempat pendidikan untuk melahirkan orang-

---

[27] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 18.

orang baik yang suka menolong orang lain atau bermanfaat bagi lainnya.

Menurut Nurcholis Madjid, kata pesantren bisa dirujuk pengertiannya pada dua bahasa, yaitu bahasa sansekerta "santri" yang berarti melek huruf, dan bahasa jawa "cantrik" yang berarti seseorang yang mengikuti gurunya menetap.[28] *Term* yang pertama digunakan untuk mengilustrasikan kekuasaan politik Islam pada waktu itu, khususnya di Demak, dimana komunitas santri selalu diidektikkan dengan sekumpulan orang yang memiliki pengetahuan agama mendalam, yang berpijak pada literatur kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Adapun istilah kedua, lebih merepresentasikan aspek keahlian agama seseorang yang membuatnya layak untuk dijadikan panutan.

Dalam Ensiklopedi Islam disebutkan bahwa kata "pesantren" berasal dari bahasa Tamil yang artinya *guru mengaji* atau dari bahasa India "Shastri" dan kata "Shastra" yang berarti *buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan*.[29]

Secara lebih rinci, Agus Sunyoto menjelaskan bahwa istilah Pondok Pesatren pertama kali dikenalkan oleh murid padepokan Giri Amparan Jati generasi ke empat yaitu Raden Sahid (Syaikh Malaya, atau Sunan Kalijaga) pada saat terjadinya musyawarah pergantian kepemimpinan pasca meninggalnya pendiri padepokan Giri Amparan Jati, Syaikh Datuk Kahfi. Menurut Agus, istilah "Pondok Pesatren" berasal dari kata "Pondok" yang diambil dari kata *Funduq* yang berarti *Penginapan*, sedangkan kata santri diambil dari bahasa sansekerta Syastri yang berarti orang yang mempelajari kitab suci. Kemudian kedua kata tersebut dipadukan menjadi "Pondok Pesatren" yang bermakna "Tempat tinggal para murid yang mempelajari kitab suci".

---

28 Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 19.

29 Hasan Shadily, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 99.

Berdasarkan makna etimologis di atas, para ahli kemudian merumuskan definisi yang lebih konseptual yang didasarkan pada banyak aspek di sekitar pesantren. M. Arifin misalnya, ia mendefinisikan pesantren sebagai sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, yang dicirikan dengan beberapa hal, yaitu: 1) sistem asrama (kampus), 2) pendidikan agama diajarkan melalui model pengajian atau madrasah, dan 3) mekanisme serta proses pembelajaran sepenuhnya berada dibawah kedaulatan seorang atau beberapa orang kyai kharismatik serta mandiri dalam banyak hal.[30]

Adapun Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan "tradisional" Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[31]

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran keislaman yang di dalamnya terdapat kyai sebagai tokoh sentral, santri sebagai penimba ilmu, masjid sebagai simbol keagamaan dan pondok atau asrama sebagai sarana pendidikan.[32]

Untuk membedakan lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan keislaman lainnya, ada beberapa ciri yang sering dilekatkan pada pesantren, yaitu:[33]

---

[30] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 240.

[31] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994), hlm. 32.

[32] Istilah pondok menurut Zamakhsari Dhofier berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab berarti hotel atau asrama. (lihat dalam Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, hlm.18).

[33] Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Diantama, 2007), Cet. K-1, hlm. 19-20.

a. Pondok sebagai asrama bagi para santri, berkumpul dan belajar di bawah bimbingan kyai. Kata pondok disusun dengan kata pesantren menjadi pondok pesantren yang merupakan bentuk lembaga pendidikan ke-Islaman yang khas Indonesia.
b. Masjid. Masjid merupakan unsur yang sangat penting dalam pesantren, kerena di masjid inilah merupakan sentral pelaksanaan pendidikan di bawah asuhan kyai.
c. Pengajaran kitab klasik atau kitab kuning. Kitab-kitab klasik yang yang diajarkan di pesantren pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi delapan, yaitu: *Nahwu* dan *sharaf*, *fiqh, ushul fiqh, Hadits, tafsir, tauhid, tasawuf* dan cabang-cabang yang lain seperti *tarikh, balaghah* dan sebagainya.
d. Santri, yaitu para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, baik tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Dalam bahasa lain ada *santri mukim* ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren, dan *santri kalong* ialah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren.[34]
e. Kyai. Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, karismatik, berwibawa, sehingga amat disegani leh masyarakat di lingkungan pesantren. 54Beliau merupakan figur atau sosok yang menjadi tokoh sentral atau tokoh panutan dalam lingkungan pesantren. Selain dianggap pemimpin tertinggi, kyai juga dianggap sebagai sumber belajar oleh para santrinya.[35]

---

[34] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurchalis Majid Terhadap Pendidikan Islam Trdisional* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), Cet. Ke-2, hlm. 66.

[35] Depag RI, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), Cet. Ke-1, hlm. 41.

2. Sejarah Lembaga Pesantren

Tidak mudah untuk membuktikan titik mula lembaga pendidikan pesantren itu ada dan berkembang. Keberadaan referensi yang menjelaskan tentang kapan tepatnya istilah pondok pesantren itu mulai diperkenalkan juga masih sangat sedikit jumlahnya. Bahkan kalaupun ada, masing-masing referensi memberikan data sejarah yang tidak seragam antara satu dengan yang lainnya. Menurut Abdurrahman Wahid, kebanyakan pesantren didirikan sebagai salah satu bentuk reaksi terhadap pola kehidupan tertentu, dan dengan demikian berdirinya pesantren itu sendiri juga menjadi salah satu bagian dari tranformasi kultural yang proses keberadaannya berjalan dalam kurun waktu sangat panjang[36].

Wahjoetomo, menyebutkan bahwa model pendidikan pesantren di pulau jawa mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan penyebaran Islam yang dilakukan oleh wali songo. Pondok pesantren yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim nampaknya menjadi pesantren yang pertama dibangun di tanah Jawa.[37]

Adapun menurut Suryadi Siregar, sejarah awal keberadaan lembaga pesantren dapat dipahami melalui dua hal: *pertama*, pesantren berakar pada tradisi Islam, yaitu tarekat atau kesufian. Oleh karenanya keberadaan pesantren di masa awal tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan tokoh-tokoh sufi di Indonesia. Analisis Siregar ini nampaknya sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Wahjoetomo, yaitu keberadaan wali songo sebagai penyebar agama Islam di Indonesia yang

---

[36] Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi : Esai -Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 12.

[37] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 70.

lebih menggunakan pendakatan sufistik dari pada fikih yang cenderung legalistik-formal.[38]

Kedua, keberadaan pesantren yang tidak mungkin dipisahkan dari masuknya Islam ke Indonesia, sekaligus menjadi antithesis penolakan penduduk lokal-jawa (Hindu-Budha) terhadap ajaran Islam. Pendapat ini secara lebih gamblang diuraikan oleh Agus Sunyoto yang menjelaskan bahwa masuk Islam ke Indonesia sebenarnya dimulai sekitar tahun 670 M., yaitu pada saat kekhilafahan umat Islam berada di tangan Ali Bin Abi Thalib. Orang-orang Islam-Arab yang masuk ke Indonesia berasal dari Daerah Yaman. Hanya saja, keberadaan mereka tidak diterima baik oleh penduduk lokal, sebab, ada asumsi kebahasaan yang berkembang di masyarakat Jawa bahwa para bangsawan Arab yang memakai gelar "Yamani" keberadaannya di bumi Jawa akan membawa dampak buruk bagi masyarakat. Dalam bahasa Jawa-Kuna, Yamani berarti tempat dewa Yama (Dewa pencabut nyawa) bersemayam, yaitu neraka. Kepercayaan inilah yang kemudian memunculkan anggapan bahwa orang-orang dengan gelar Yamani, sebagaimana orang-orang Arab yang masuk ke tanah jawa, akan membawa malapetaka. Oleh karenanya, kehadiran mereka harus ditolak. Kondisi yang sama juga terjadi di abad 9 M., dimana beberapa kelompok orang dari daerah Nigeria-Persia juga mulai memasuki daerah Jawa dan mendapatkan respon penolakan yang sama dengan komunitas Yaman.

Penolakan terhadap kehadiran masyarakat asing oleh penduduk local-Jawa nampaknya tidak terjadi lagi di abad ke-12 M dan seterusnya. Bahkan pada sekitar tahun 1386 M., terjadi migrasi besaran-besaran penduduk muslim Cina ke

---

[38] Dr. Suryadi Siregar DEA, "Pesantren sebagai sekolah tinggi" di seminarkan di Kampus STMIK Bandung tanggal, 12 Desember 1996 (Online). (http://personal.fmipa.itb.ac.id/suryadi/files/2008/0 /pontrenmodelpt.pdf. diakses tanggal 14 Juli 2010)

wilayah selatan, termasuk pulau Jawa, yang kehadirannya bisa diterima oleh penduduk lokal.[39] Hal ini sebagaimana penjelasan Marcopolo ketika singgah dipelabuhan Perlak pada abad 12 M yang menyebutkan bahwa pada masa itu penduduk kota Perlak dapat dikelompokkan menjadi tiga komunitas, yaitu: Pribumi penyembah berhala, Cina Muslim, dan Arab Muslim. Penjelasan Marcopolo juga diperkuat oleh keterangan dari H. Ma'huan yang merupakan salah seorang juru tulis Laksama Cheng Ho yang masuk ke Aceh pada tahun 1405 M. Ma'huan menyebutkan bahwa di samping penduduk tanah Jawa terbagi kedalam tiga kelompok sebagaimana penjelasan Marcopolo di atas, di daerah Tuban, Laksamana Cheng Ho juga pernah berlabuh di pelabuhan Tuban dan mendapati bahwa masyarakat di sekitar pelabuhan tersebut justeru mayoritas Cina Muslim.[40]

Keberadaan masyarakat muslim, baik Cina maupun Arab, tidak serta merta membuat ajaran Islam diterima dikalangan masyarakat pribumi. Titik awal proses transformasi ajaran Islam ke kalangan masyarakat pribumi, justeru terjadi pada tahun 1440 M., tepatnya ketika Raden Rahmat (Sunan Ampel) pindah dari Negeri campa menuju Jawa. Raden Rahmat memilihi daerah Ampel Denta sebagai basis penyiaran ajaran Islam dan membangun padepokan di daerah tersebut.[41]

Setelah kadatangan Raden Rahmat di daerah Ampel, Datuk Saleh dan Datuk Kahfi kemudian manyusul masuk ke tanah jawa dan menetap di daerah Giri Amparan Jati Cirebon. Keduanya kemudian mendirikan sebuah padepokan yang dikenal dengan sebutan padepokan Giri Amparan Jati. Berawal dari padepokan inilah kemudian lahir ratusan murid yang sangat membantu

---

[39] Agus Sunyoto, "Sejarah Pendidikan Pesatren dan bagaimana Pesatren Dihabisi Nalar Barat", Makalah disajikan dalam *Work Shop Pondok Pesatren Global*. Diselenggarakan Oleh Kaum Muda NU. Kediri 25-27 September 2005.

[40] *Ibid*.

[41] *Ibid*.

transformasi ajaran Islam ke daerah-daerah lain seperti, Dermayu (Indramayu), Tegal, Semarang, dan Demak.

Keberhadilan para penyebar Islam dalam mengislamkan penduduk lokal-jawa kala itu berawal dari keprihatinan mereka terhadap beberapa aksi penolakan yang dilakukan oleh penduduk pribumi. Kondisi ini akhirnya menginisiasi para wali penyebar Islam untuk bermusyawarah merumuskan format penyebaran Islam yang bisa diterima masyarakat tanpa harus menumpahkan darah.

Sepeninggal Datuk Kahfi (Sunan Giri), para wali penyebar Islam kemudian bermusyawarah untuk melakukan upaya-upaya pembaharuan terhadap pola penyebaran ajaran Islam ke kalangan masyarakat. Salah satunya adalah dengan mereformasi lembaga pendidikan Islam yang sebelumnya sudah dirintis oleh Datuk Kahfi. Upaya reformasi ini meliputi dua hal: *pertama*, mengangkat Raden Syarif Hidayatullah sebagai ketua dewan guru di padepokan Giri Amparan Jati. *Kedua*, istilah padepokan dirubah menjadi pondok, dengan ditambah kata pesantren di belakangnya, untuk membedakan dengan padepokan orang-orang Hindu belajar agama.[42] Dari sinilah kemudian para sejarawan berkesimpulan bahwa napak tilas istilah Pondok Pesantren dapat ditemukan pada sejarah padepokan yang dibangun oleh Datuk Kahfi (Sunan Giri) yaitu Padepokan Giri Amparan Jati di daerah Cirebon.

Terlepas dari validitas data mengenai deskripsi sejarah di atas, yang pasti, upaya transformasi nilai-nilai ajaran Islam dikalangan masyarakat Jawa-Hindu adalah benar-benar karya agung para para penyebar Islam yang tidak ditemukan di tempat lain. Akulturasi simbolik Islam-Hindu benar-benar bisa terjadi dan ekspansi ideologis-keagamaan tanpa peperangan juga dapat

---

[42] Lihat Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu; Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 213.

dilakukan. Hal ini nampaknya sejalan dengan teori Clifort Geertz sebagaimana dikutip Ward Goodenough yang menyatakan bahwa kebudayaan ditempatkan dalam pikiran–pikiran dan hati manusia, jadi suatu kebudayaan masyarakat terdiri dari apa saja yang harus diketahui dan dipercayai seseorang supaya dapat berjalan dengan suatu cara yang dapat diterima oleh anggota-anggotanya.[43] Tanpa format dan proses yang tepat, sangat sulit bagi Islam untuk bisa diterima oleh masyarakat Jawa yang jelas-jelas sudah memiliki sistem keimanan, baik dalam bentuk Agama Hindu, Budha, maupun kepercayaan.

3. Model pendidikan pondok pesantren

Menurut penemuan Soedjoko Prasodjo, setidaknya ada lima pola pembelajaran di pondok pesantren jika dilihat dari relasi-fisik yang ada, yaitu:[44]

a. Pesantren yang terdiri atas masjid dan rumah kyai.
b. Pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok tempat tinggal santri.
c. Pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok tempat tinggal santri dan madrasah
d. Pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok tempat tinggal santri, madrasah dan tempat tinggal latihan keterampilan
e. Pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok tempat tinggal santri, madrasah, tempat tinggal latihan keterampilan, sekolah agama atau umum, dan perguruan tinggi agama atau umum.[45]

Dengan demikian, semua pesantren secara umum memiliki bangunan fisik yang terdiri dari masjid, asrama santri, pengajian

[43] Cliffort Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 13.
[44] Masjkur Anhari, *Integrasi*, hlm. 22.
[45] *Ibid.*

kitab klasik dan rumah kyai. Elemen-elemen ini menjadi ciri khas setiap pesantren dan sekaligus bisa menggambarkan seperti apakah pola relasi-fisik di pesantren tersebut.

Namun demikian, pesantren bukanlah sebuah institusi pendidikan yang hanya berdimensi fisik semata. Melainkan jauh dari itu, pesantren memiliki sistem dan metode pembelajaran yang tentunya berdimensi konseptual, bukan fisik. Beberapa model atau sistem pembelajaran yang berkembang di pesantren, secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Metode salafiyah

Salaf artinya "lama", "dahulu", atau "tradisional". Pondok pesantren *salafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakkan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kita-kitab klasik, berbahasa arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal sistem belajar tuntas.

Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.[46] Pengertian pesantren *Salafi* yang lebih simple: adalah pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumbernya kitab–kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apapun). Sistem sorogan (individual) menjadi sendi

[46] Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta : 2003), hlm. 29-30.

utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan.[47]

Menurut Zamakhsyari Dhofier[48], ada beberapa ciri pesantren salaf atau tradisional, terutama dalam hal sistem pengajaran dan materi yang diajarkan. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau sering disebut dengan "kitab kuning", karena kertasnya berwarna kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah. Semua ini merupakan pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren tradisional. Abdurrahman Wahid[49] mencatat bahwa ciri utama dari pengajian pesantren tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah (*litterlijk*) atas suatu kitab (teks) tertentu.

Ciri lain yang didapati di pesantren salaf adalah mulai dari budaya penghormatan dan rasa ta'zhim pada guru dan kiai, kegigihan belajar yang disertai sejumlah ritual tirakat: puasa, wirid, dan lainnya, hingga kepercayaan pada barakah.[50] Hal inilah yang memunculkan anggapan bahwa kepatuhan santri kepada kiai terlalu berlebih-lebihan, berbau feodal, pengkultusan, dan lain sebagainya. Namun, anggapan ini, menurut Mustofa Bisri,[51] terlalu sederhana, *gebyah uyah*, generalisasi yang kurang tepat, dan secara tidak langsung mendiskriditkan kiai-kiai yang mukhlis (ikhlas) yang menganggap tabu beramal *lighairillah*, beramal

---

47 Muhammad Ya'cub, *Pondok Pesantren Dan Pembangunan Desa* (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 23.

48 Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai* (Jakarta: LP3ES,1994), hlm. 50.

49 Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan* , hlm. 71

50 http://khazanahsantri. multiply.com/journal/item/12 diakses Tanggal 19 September 2015.

51 Mustofa Bisri, "Pesantren dan Pendidikan", dalam *Khazanah Santri,* Edisi 1 Juli-September 2007 (Tebu Ireng: t.p, 2007), hlm. 13.

tidak karena Allah tetapi agar dihormati orang. Pesantren salaf, menurut Mustofa Bisri,[52] umumnya benar-benar milik kiainya. Santri hanya datang dengan bekal untuk hidup sendiri di pesantren. Bahkan ada atau banyak yang untuk hidupnya pun *nunut* kianya. Boleh dikatakan, kiai pesantren salaf seperti itu, ibaratnya mewakafkan diri dan miliknya untuk para santri. Beliau memikirkan, mendidik, mengajar, dan mendoakan santri tanpa pamrih. Bukan saja saat para santri itu mondok di pesantrennya, tetapi juga ketika mereka sudah terjun di masyarakat.

b. Pola pendidikan pesantren kholaf ('Ashriyah)

Kholaf artinya "kemudian" atau "belakang", sedangkan *ashri* artinya "sekarang" atau "modern". Pondok pesantren *khalafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui sutuan pendidikan formal, baik madrasah (SD, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren modern dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren *khalafiyah*, "pondok" lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lindkungan kondusif untuk pendidikan agama.

Secara umum, pondok pesantren Khalaf dibedakan dari salaf dengan beberapa kriteria, yaitu:

a. Sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi system klasikal yang kemudian disebut sebagai madrasah.

[52] *Ibid*.

b. Diberikannya pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab.
c. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar.
d. Diberikannya ijazah bagi santri yang telah menyelesaikan studinya di pesantren, yang terkadang ijazah tersebut disesuaikan dengan ijazah negeri.
e. Adanya perubahan yang signifikan dalam system, metode serta kurikulumnya.
f. Mau membuka tangan untuk menerima perubahan zaman.
g. Semangat untuk membantu perkembangan pendidikan di Indonesia tidak hanya dalam pendidikan agama saja.
h. Dibangunnya madrasah-madrasah bahkan perguruan tinggi guna mengembangkan pendidikan baik agama ataupun umum dalam lingkungan pesantren.
i. Mampu merubah sikap kekolotan pesantren yang terdahulu menjadi lebih fleksibel.
j. Perubahan terhadap out putnya yang tidak hanya menjadi seorang guru ngaji,ataupun guru agama di desa. Sekarang merambah ke dalam dunia politik, ekonomi dan beberapa bidang lainnya.

Selain kategori *salaf-khalaf*, Menteri Agama pada tahun 1979, mengeluarkan peraturan yang membagi pesantren dalam beberapa bentuk:

1) Pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren di mana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajarannya yang berlangsung secara tradisional (bandongan, wetonan, atau sorogan).

2) Pondok pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasy) dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Para santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.
3) Pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) dan kyai hanya merupakan pengawas dan pembina mental para santri tersebut.
4) Pondok pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah dan madrasah.[53]

4. Kurikulum dan Metode pembelajaran pesantren

Tidak mudah untuk membuat gambaran pasti mengenai kurikulum yang diajarkan di Pesantren. Namun secara umum, keilmuan yang diajarkan di pesantren hampir mencakup seluruh disiplin keilmuan Islam, yaitu *tauhid, tafsir, ilmu tafsir, Hadits, ilmu hadits, fiqh, ushul fiqh tasawuf*, bahasa arab (*nahwu, sharaf, balaghah, badi', bayan, mantiq),* dan *tajwid*.[54]

Disiplin kelimuan di atas, diajarkab baik di pesantren salaf maupun khalaf. Hanya saja ruang lingkup kajian, seleksi jenis kitab, dan model penyampaian materinya yang kemudian membedakan antara pesantren salaf dan khalaf.

Di pesantren salaf, besar kecilnya kitab yang diajarkan akan disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri dalam memahami teks Arab. Biasanya bagi santri yang baru masuk

---

53 Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, *Pola*, hlm. 24-25.

54 Masjkur Anhari, *Integrasi,* hlm. 24.

pesantren dan belum memiliki pengetahuan tentang teks-teks Arab, maka ia akan diajarkan kitab yang relatif kecil dan yang menggunakan bahasa Arab standard. Selanjutnya, ketika mereka sudah mampu mengusai kitab-kitab kecil tersebut, maka materi kajian akan ditingkatkan dengan kitab-kitab yang lebih tebal dan dengan redaksi bahsa Arab yang relatif lebih rumit, begitu seterusnya.[55]

Menurut Martin van Bruinessen, kurikulum yang diajarkan dipesantren salaf (tradisional) adalah mutlak berasal dari pemikiran kyai. Umumnya, para kyai ini sangat selektif dalam mengajarkan materi keilmuan kepada para santrinya. Hanya kitab-kitab yang diakui (mu'tabarah) saja yang bisa diajarkan di pesantren.[56] Biasanya, sebuah kitab akan diakui eksistensinya dan bisa diajarkan di pesantren apabila memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan paham ahlussunnah wa al-jamaah.
2. Diajarkan di pesantren-pesantren lain.
3. Sering dijadikan rujukan dalam forum diskusi keagamaan antar kyai.
4. Ada legitimasi dari organisasi NU.
5. Ada silsilah sanad yang terpercaya.

Adapun mengenai metode atau model pembelajarannya, pesantren salaf umumnya menerapkan tiga model, yaitu:[57]

a. Sorogan.

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti "sodoran atau disodorkan". Maksudnya suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan

[55] *Ibid.*, hlm. 24.
[56] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning,* hlm. 17-18.
[57] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 1996), hlm. 50-52.

seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kyai menghadapi santri satu persatu, secara begantian. Pelaksanaanya, santri yang banyak datang bersama, kemudian mereka antri menuggu giliran masing-masing.

b. Bandungan.

Metoda ini sering disebut dengan *halaqah,* di mana dalam pengajian, kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.

c. Weton

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, misalnya pada setia selesai shalat Jum'at dan selainnya.[58]

Apa yang dibaca kyai tidak bisa dipastikan, terkadang dengan kitab biasanya atau dipastikan dan dibaca secara berurutan, tetapi kadang-kadang guru hanya memetik sana sini saja, peserta pengajian weton tidak harus membawa kitab.[59]

Selain yang tiga di atas ada lagi metode-metode yang diterapkan dalam pesantren seperti, musyawarah atau bahtsul masa'il. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi. Beberapa santri membentuk halaqah yang dibimbing atau diawasi langsung oleh kyai/ustadz untuk mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Juga ada metode hafalan (*muhafazha*h), demonstrasi/pratek *ubudiyah, muhawarah*, *mudzakarah, majlis ta'lim.*[60]

Bagi pesantren khalaf (modern) kurikulum maupun metode

---

[58] *Ibid*.

[59] *Ibid*.

[60] Masjkur Anhari, *Integrasi,* hlm. 27.

pembelajaran di atas biasanya dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan metode yang dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan modern pada umumnya, seperti metode tanya jawab, diskusi, imla', dialog, karya wisata, sosiodrama, widyawisata (studi banding/tour), problem solving, pembiasaan, dramatisasi (percontohan tingkah laku), reinforcement (penguatan), stimulus respon dan sistem modul.[61] Suasana pembelajarannya juga disetting sedemikian rupa sehingga lebih menyenangkan dan kontekstual.

Selain itu, bahan ajar yang digunakan juga tidak melulu berkutat pada kitab-kitab klasik (kuning) sebagaimana di pesantren salaf. Inklusisfisme dalam bermazhab juga sangat ditekankan di pesantren khalaf. Oleh karenanya, tidak heran jika dalam satu pesantren (khalaf) diajarkan berbagai kitab lintas mazhab pemikiran.

Perbedaan metode dan pola pembelajaran di atas, dalam perkembangannya tidak selalu berlaku di semua pesantren. Ada beberapa pesantren yang melabelkan diri pada pola salaf, tetapi metode pembelajaran dan bahan ajarnya sudah melakukan perubahan layaknya pesantren modern. Bahkan tidak jarang, beberapa pesantren salaf besar di Indonesia, kini mulai menggunakan model klasikan dan membuka kelas-kelas formal dari Ibtida'iyyah hingga Perguruan Tinggi.

5. Tujuan dan Prinsip Pesantren

Pesantren merupakan suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan dan mengembangkan ilmu agama Islam. Dengan segala dinamikanya, pesantren sering dianggap sebagai pusat perubahan sosial-keagamaan masyarakat melalui kegiatan dakwah Islam. Hal ini bisa dilihat dari bukti-bukti sejarah

---

61 Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrarisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 153.

bagaimana pesantren mampu melahirkan tokoh-tokoh besar bangsa ini yang tidak sedikit berkontribusi dalam membangun bangsa. Pesantren juga pernah berhasil menghidupkan semangat juang rakyat Indonesia melawan penjajah. Hasilnya, ribuan rakyat Surabaya rela berjuang dan mengorbankan jiwa raga mereka untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa.

Menurut Zamakhsyari Dhofier tujuan pendidikan pesantren adalah "tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati."[62]

Muzayyin Arifin menjelaskan bahwa tujuan pondok pesantren dapat dikelompokkan pada dua kategori, yaitu: *Tujuan umum* dan *tujuan khusus*. Tujuan umum pesantren adalah membentuk mubalig-mubalig Indonesia yang berjiwa Islam yang pancasialis, bertakwa, dan mampu mengamalkan ajaran Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa.

Adapun tujuan khususnya adalah:

a. Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga terkesan pada jiwa anak didiknya (santri)
b. Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam
c. Mengembangkan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah
d. Mewujudkan ukhuwah Islamiah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
e. Memberikan pendidikan keterampilan, civic dan

[62] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, hlm.50.

kesehatan, serta olah raga kepada anak didik

f. Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.[63]

Senada dengan Muzayyin, Hasbullah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan pesantren dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: *tujuan umum* dan *tujuan khusus*. Tujuan umum adalah membimbing manusia menuju kepribadian muslim, mengarahkan masyarakat melalui ilmu dan amal. Sedangkan tujuan khusus, untuk mempersiapkan santri menjadi ahli ilmu agama, bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.[64]

Yusuf Faisal berpendapat bahwa tujuan pesantren ada tiga, yaitu: *pertama*, mencetak ulama' yang menguasai ilmu-ilmu agama. *Kedua*, mendidik muslim yang dapat melaksanakan syari'at agama untuk mengisi, membina dan mengembangkan peradaban Islami. *Ketiga*, mendidik santri agar memiliki ketrampilan dasar yang relevan dengan masyarakat religius.[65]

Sementara itu, Nurcholis Madjid mengatakan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki keteladanan tinggi dan mampu menjadikan ajaran agama sebagai *weltansschaung* yang bersifat universal.[66] Cara pandang seperti ini menjadi modal yang baik untuk membangun basis keberagamaan dan sekaligus menjadi media untuk mengembangkan visi dan misi Islam agar senantiasa kontekstual disetiap perubahan zaman.

Beberapa pernyataan di atas sangat mungkin dimaksudkan untuk membangun semangat santri agar bisa menjadi sosok

---

[63] M. Arifin, *Kapita*, hlm. 249-250

[64] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1985), hlm. 24-25.

[65] Jusup Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 183-184.

[66] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik*, hlm. 18.

yang mandiri dan terampil (memiliki keahlian). Sebab, tujuan pesantren pada umumnya tidak termaktub dan terstruktur dalam garis-garis besar program kerja pesantren secara rinci, lengkap dan konsisten. Keberadaan tujuan tersebut sangat tergantung pada dua hal: *pertama*, bentuk atau plat-form pesantren, *kedua*, terkait concent pengajaran pesantren, kepemimpinan kyai, visi dan orientasinya.

Adapun mengenai prinsip pembelajaran di Pesantren, Mastuhu menyebutkan ada beberapa hal, yaitu:[67]

1. Theosentrik

   Sistem pendidikan pesantren mendasarkan falsafah pendidikannya pada filsafat theosentrik. Falsafah ini berangkat dari pandangan yang mengatakan bahwa semua kejadian berasal dan berproses kembali kepada Tuhan. Oleh karenanya, semua kativitas pendidikan di pesantren dipandang sebagai ibadah dan menjadi bagian integral dari totalitas kehidupan manusia, sehingga belajar di pesantren tidak dipandang sebagai alat, tetapi dipandang sebagai tujuan.

2. Kearifan

   Bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh kepada ketentuan hukum agama, tidak merugikan orang lain serta mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama menjadi titik tekan dalam kehidupan pesantren dalam rangka mewujudkan sifat yang arif.

3. Kesederhanaan

   Sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku bagi warga pesantren adalah penampilan sederhana. Tetapi, sederhana yang dimaksud bukan identik dengan kemiskinan, tetapi kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proporsional dan tidak tinggi hati.

---

[67] Mastuhu, *Dinamika*, hlm. 62-66.

4. Kolektivitas

Pesantren menekankan pentingnya kolektivitas atau kebersamaan lebih tinggi daripada individualisme. Implikasi dari prinsip ini, di pesantren berlaku pendapat bahwa dalam hak orang mendahulukan kepentingan orang lain tetapi dalam hal kewajiban, orang harus mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum orang lain.

5. Mengatur Kegiatan Bersama

Merujuk pada nilai-nilai pesantren yang bersifat relatif sebagaimana di atas, santri dengan bimbingan ustadz dan kyai mengatur hampir semua kegiatan proses belajar mengajar.

6. Kebebasan Terpimpin

Prinsip ini digunakan pesantren dalam menjalankan kebijakan kependidikannya. Konsep yang mendasarinya adalah ajaran bahwa semua makhluk pada akhirnya tidak dapat keluar melampaui ketentuan-ketentuan sunnatullah, disamping itu juga bahwa masing-masing anak dilahirkan menurut fitrah-nya. Implikasi dari prinsip ini adalah warga pesantren mengalami keterbatasan-keterbatasan namun tetap memiliki kebebasan mengatur dirinya sendiri.

7. Mandiri

Dalam kehidupan pesantren sifat mandiri tampak jelas. Sikap ini dapat dilihat dari aktifitas santri dalam mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri.

Prinsip percaya pada diri sendiri ini, sudah menjadi kebiasaan Nabi Muhammad dalam mendidik para sahabat dan umat Islam. Prinsip percaya pada diri sendiri merupakan faktor penting dalam ajaran nabi Muhammad, karena demikian ini akan terkait dengan ukuran keimanan seseorang kepada Allah. Dengan percaya pada diri sendiri, seseorang tidak akan menggantungkan hidupnya pada

orang lain. Karena dengan kualitas yang dimiliki akan menunjukkan jalan hidup dalam kehidupan yang lebih mantap.

8. Mengamalkan Ajaran-ajaran Islam

   Sebagaimana disebutkan di atas, pesantren sangat mementingkan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kehidupannya selalu berada dalam rambu-rambu hukum agama.

9. Pesantren adalah Tempat Mencari Ilmu dan Mengabdi

   Warga pesantren menganggap bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdi. Ilmu yang dimaksud adalah bersifat suci dan tak terpisahkan dari bagian agama. Sehingga model pemikiran mereka berangkat dari keyakinan dan berakhir dengan kepastian. Berbeda dengan ilmu dalam arti sains yang memandang setiap gejala yang mempunyai kebenaran relatif dan bersyarat. Akhir dari pandangan ini adalah ilmu tidak dipandang sebagai kemampuan berfikir metodologis, melainkan sebagai berkah.

   Ilmu pengetahuan yang diajarkan Nabi Muhammad saw, kepada para sahabat dan umat Islam pada waktu itu, berupa ilmu yang memiliki akar *ilahiyah* dan *humanitas*. Disinilah perbedaan ilmu non-risalah nubuwah dengan ilmu yang didasarkan pada risalah nubuwah. Jika mencari ilmu karena didasarkan pada non-risalah nubuwah, maka hanya akan berorientasi pada rasionalitas, sementara yang didasarkan risalah nubuwah tidak hanya akan berorientasi pada risalah saja, tetapi juga berorientasi pada keimanan dan kemanusiaan. Prinsip ini telah mengakar dalam model pendidikan pesantren karena pesantren senantiasa identik dengan dunia ilmu.

Definisi pesantren itu sendiri selalu mengacu pada proses pembelajaran dengan komponen-komponen pendidikan yang mencakup pendidik, santri, murid serta fasilitas tempat belajar mengajar. Secara umum tentang tradisi menuntut ilmu pengetahuan bagi santri, telah menjadi prinsip yang unik dalam "model dasar tradisi pendidikan pesantren" yang sudah tampak sejak abad ke-17, 18 dan berlanjut sampai abad ke-19 M. Prinsip ilmu pengetahuan ini, akan berfungsi memperkuat religiusitas Muslim dan kesadaran mereka akan dimensi-dimensi sosio-politik. Oleh karena itu sudah menjadi kebiasaan santri menuntut ilmu dikarenakan untuk memperkuat ilmu keagamaan mereka. Sehingga masih banyak pesantren yang kurang memperhatikan ijazah formal dikarenakan dalam akar tradisi pesantren lebih mementingkan pada kualitas keberagamaannya. Hal ini secara sosio-historis dapat ditemukan dalam tradisi pesantren, yaitu berupa besarnya minat para santri untuk mendapatkan ilmu dari pesantren yng dikunjunginya.

10. Tanpa Ijazah

    Seiring dengan prinsip-prinsip sebelumnya, pesantren tidak memberikan ijazah atau sertifikat sebagai tanda keberhasilan belajar. Menurutnya, keberhasilan bukan ditandai dengan ijazah yang ditandai dengan angka-angka, tetapi ditandai dengan prestasi kerja yang diakui oleh khalayak, kemudian direstui kyai.

11. Restu Kyai

    Dalam kehidupan pesantren, semua aktivitas warga pesantren sangat tergantung pada restu kyai. Baik ustadz, pengurus maupun santri. Implikasi prinsip ini adalah tanda kelulusan harus ditentukan restu kyai. Sehingga warga pesantren sangat berhati-hati jangan sampai melakukan tindakan yang tidak berkenan dihadapan kyai.

Sedangkan Prinsip pesantren[68]menurut Abdurrahman Mas'ud berkaitan erat dengan prinsip dasar budaya pesantren, meliputi:[69]

1. Modeling[70]

   Modeling telah lama menjadi bagian penting dalam filosofi Jawa, dimana peternalisme dan hubungan *patron-cient* memiliki akar kuat dalam masyarakat. Selain itu dalam ajaran Islam modeling bisa diidentikkan dengan *uswatun hasnah* atau sunnah hasanah yakni contoh yang ideal yang selayaknya atau seharusnya diikuti oleh komunitas ini.

   Jika dalam dunia Islam, Rasulullah pemimpin dan panutan sentral yang tidak perlu diragukan lagi, dalam masyarakat santri Jawa kepemimpinan Rasulullah diteruskan oleh para Walisongo yang sampai kini dijadikan kiblat kedua setelah Nabi Muhammad. Para Wali selalu yakin pada misi mereka sebagai penerus para Nabi yang harus terlibat secara fisik dalam urusan masyarakat, memperkenalkan memperjelas dan menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat, dan harus menjadi contoh perwujudan

---

68 Prinsip pesantren yang dikemukakan Rahman merupakan hasil dari perjuangan Walisongo yang kemudian dikembangkan oleh para ulama'-ulama' atau para kyai pesantren, termasuk Rahman sendiri. Untuk itu pemikiran Rahman tentang prinsip pesantren ini tidak bisa dipisahkan dari pemikiran dan perjuangan Walisongo yang mengembangkan Islam di tanah Jawa. Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 46-61.

69 Lihat, Abdurrahman Mas'ud, "Pesantren dan Walisongo: Sebuah Interaksi dalam Dunia Pendidikan, dalam M. Darori Amin, Islam dan Kebudayaan Jawa, (Yogyakarta: Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo dengan Gama Media, 2002), hlm. 223-245.

70 Abdurrahman Mas'ud, Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 65.

cita-cita (Islam) dan masyarakat yang beragam. Para Wali yang ditiru oleh ulama' kelak yang umumnya dikenal dengan kyai menjadi simbol integrasi antara pemimpin lokal yang religius dengan masyarakatnya.

2. Cultural Resistance[71]

Mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. Sikap ini tidak lain merupakan konsekuensi logis dari modeling.

Gagasan resistance ini juga telah terefleksikan dalam tradisi intelektual pesantren dengan baik. Materi yang diajarkan dalam lembaga ini adalah literature universal yang dikembangkan dan ditransmisikan dari generasi kegenerasi dan secara langsung berkaitan dengan konsep kepemimpinan kyai yang unik. Isi pengajarannya, buku-buku teks kuno (dalam perspektif modern) yang menjamin kontinuitas "the right tradition", *al-Qadim al-Shaalih* (hal-hal lama yang baik), dalam mempertahankan ilmu pengetahuan agama yang diwariskan kepada masyarakat Islam oleh ulama' besar dimasa lalu.

Secara akademis fungsi materi yang diberikan di pesantren adalah untuk memberikan akses kepada murid-murid, tidak hanya kepada warisan masa lalu, tetapi juga kepada peranan mereka dimasa depan, khususnya untuk hidup dalam "java-nese muslim oriented life" (sebagai seorang Muslim Jawa), yang menekankan kepada kedamaian dan keharmonisan dengan Tuhan dan masyarakat.

---

71 Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm 248.

Adapun, prinsip nilai-nilai budaya pesantren, berkaitan dengan cultural resistance, merupakan model budaya yang telah dibangun Walisongo pada abad 15-16 M di Jawa, merupakan kelanjutan dari modeling Muhammad. Salah satu bentuk cultural resistence adalah penolakan pesantren terhadap penjajah. Walisongo lebih banyak menggunakan pendekatan yang santun dalam menyampaikan ajaran Nabi Muhammad di nusantara, khususnya di tanah Jawa, dimana sebelumnya telah berkembang perdagangan melalui jalur pelabuhan (di Jawa Timur), dan telah mendapatkan pengaruh tradisi kebudayaan Hindu-Budha (di Jawa Tengah) serta telah dibangun benteng pertahanan Portugis (Jawa Barat).

Menurut Said Aqiel, Walisongo menggunakan metode tersebut karena untuk menegakkan moral dalam tatanan kebudayaan manusia dan kehidupan sosial masyarakat, agar tidak terjadi saling merugikan, kerusakan lingkungan hidup dan ketidakadilan[72]. Karena itu, seringkali ditegaskan dalam ajaran Islam, dalam rangka membangun budaya manusia beradab, umat Islam agar tidak mengadakan kegiatan yang menyebabkan kerusakan lingkungan Kafir dan berbuat dhalim.

Menurut Abdurrahman Mas'ud, perjuangan Walisongo ini merupakan perjuangan yang memiliki tujuan membumisasikan Islam dengan cara bijak dan dapat diterima masyarakat setempat. Oleh karena itu risalah Nabi Muhammad yang telah disebarkan oleh Walisongo, merupakan ajaran yang mudah diterima oleh tradisi dan budaya Jawa (budaya lokal). Karena

---

[72] Said Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan: Fiqh Demokratik Kaum Santri* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hlm. 151.

demikian ini, merupakan tujuan Walisongo agar Islam lebih mudah dapat dipahami oleh masyarakat Jawa dengan tradisi yang sudah terbudayakan antara Islam dan Jawa.

B. Program Pesantrenisasi Mahasiswa IAIN Purwokerto

Visi dan misi IAIN Purwokerto menyiratkan harapan yang besar akan lahirnya sarjana-sarjana yang unggul dan Islami melalui aktifitas ekademik di kampus IAIN Purwokerto. Tidak hanya mahasiswa yang cerdas secara nalar, tetapi juga cerdas secara emosional-spiritual bisa terlahir dari kampus ini.

Untuk mencapai hal tersebut, upaya demi upaya terus dilakukan oleh segenap civitas akademik IAIN Purwokerto. Mulai dari pemenuhan sarana dan prasarana, peningkatan pelayanan, kerjasama dengan pihak luar, hingga peningkatan standard lulusan. Dalam konteks ini, IAIN purwokero selalu menerima saran dan masukan dari seluruh pihak, demi peningkatan kualitas akademik. Salah satu masukan yang sering diterima pihak IAIN Purwokerto adalah mengenai kualitas output mahasiswa IAIN Purwokerto dan tingkat ketrampilan mereka di dunia kerja. Beberapa stakeholder bahkan tidak jarang memberikan catatan kurang baik mengenai kemampuan alumni IAIN dalam bidang ilmu keagamaan tingkat dasar sekalipun.

Menanggapi masukan dari berbagai kalangan di atas, IAIN Purwokerto kemudian merumuskan sebuah program yang diharapkan mampu mengembalikan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas alumni, di antaranya adalah dengan mengintensifkan pembelajaran pengetahuan keagamaan kepada mahasiswa melalui matrikulasi Baca Tulis al-Qur’an (BTA) dan Pengetahuan Pengalaman Ibadah (PPI). Melalui

program ini diharapkan standard minimal mahasiswa IAIN sebagai sarja keagamaan bisa tercapai.

Sangat ironis memang jika sebuah perguruan Tinggi Keagamaan seperi IAIN, melahirkan alumni yang tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik, menulis kalimat-kalimat Thayyibah popular, dan mengamalkan praktik-praktik keagamaan sehari-hari. Padahal secara sosial, para alumni dan mahasiswa memiliki peran sebagai *agent of social change* (agen perubahan sosial). Bagaimana mungkin mereka dapat berkiprah secara maksimal jika perangkat keilmuan yang dimiliki masih jauh dari standard.

Dalam koteks sarjana keagamaan, pengetahuan alumni terhadap al-Qur'an dan praktik keagamaan sehari-hari mutlak diperlukan. Sebab, paradigma keilmuan yang dikembangkan di IAIN berpijak pada spirit al-Qur'an. Tidak hanya itu, al-Qur'an benar-benar dijadikan sebagai sumber primer dalam proses transformasi pengetahuan di IAIN Purwokerto. Pertanyannya kemudian adalah, begaimana mungkin IAIN akan melahirkan sarjana yang tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik.

Selain itu, berkembang asumsi di kalangan masyarakat bahwa alumni IAIN adalah figur yang dianggap mampu memberikan kontribusi dalam memecahkan persoalan-persoalan keagamaan. Oleh karenanya beberapa persoalan keagamaan seringkali akan ditanyakan kepada mereka. Dalam hal ini bisa dibayangkan bagaimana rumitnya mahasiswa memberikan jawaban kepada masyarakat, sementara pengetahuan mereka tentang persoalan keagamaan yang dasar saja belum dikuasai dengan baik. Yang menghawatirkan adalah jika ada di antara mahasiswa/ alumni yang dengan segala keterbatasan dan kekuarangan pengetahuan nya memaksakan diri untuk selalu menjadi problem solver di tengah masyarakat. Sangat mungkin jawaban yang diberikan akan salah dan bisa menyesatkan masyarakat.

Urgensi pembelajaran BTA-PPI di IAIN Purwokerto setidaknya dapat dilihat dari dua penyebab, yaitu: *pertama*, fakta bahwa memang banyak mahasiswa IAIN yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidahnya yang benar, serta belum mampu mempraktikkan ibadah-ibadah yang popular di masyarakat, seperi Thaharah, Shalat, Puasa, dan lain sebagainya. Dampak dari hal ini adalah: 1) complain dari stakeholder, 2) berkurangnya kepercayaan masyarakat, dan 3) terjadi transformasi pengetahuan yang bisa menyesatkan.[73]

Kedua, semakin banyaknya mahasiswa baru IAIN Purwokerto yang berasal dari Sekoleh Menengah Umum atau Kejuruan Umum. Kondisi ini mengasumsikan bahwa, 1) pengetahuan dasar keagamaan mereka masih lemah, 2) mereka akan sulit mengikuti perkuliahan di IAIN, khususnya dalam matakuliah ilmu-ilmu keagamaan, dan 3) mereka akan mengandalkan sumber keagamaan sekunder selama mengikuti perkuliahan.[74]

Hasrat besar IAIN Purwokerto untuk mengintensifkan pembelajaran BTA-PPI tidak berbanding lurus dengan kemampuan untuk melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran. Yang paling mendasar adalah ruang untuk pembelajaran intensif seperti UIN Malang pesantren mahasiswanya. Agak sulit memang untuk memaksimalkan kemampuan BTA PPI mahasiswa tanpa adanya asrama atau pesantren. Selain pola pembelajarannya akan bisa maksimal dan intensif, dengan adanya asrama atau pesantren, lingkungan (*bi'ah*) akademik juga dapat terbangun dengan baik. Paling tidak, semangat untuk berprestasi di kalangan mahasiswa akan

---

[73] Dokumen Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Purwokerto, diakses tanggal 12 September 2015.

[74] *Ibid*. Lihat juga video profil program pesantrenisasi BTA PPI IAIN Purwokerto tahun 2014.

terpacu dengan saling mengetahui prestasi mereka satu sama lain.

Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh IAIN Purwokerto di atas, telah mengakibatkan setidaknya tiga hal, yaitu:

1. Penuntasan pembelajaran BTA-PPI tidak bisa maksimal,
2. Mahasiswa tidak mampu menguasai keilmuan keislaman secara matang,
3. Banyak alumni yang masih buta BTA-PPI.

Berdasarkan hal tersebut IAIN Purwokerto, yang dalam hal ini dimotori oleh Dr. Luthfi Hamidi sebagai Rektor, kemudian berinisiatif untuk menjalin kerjasama dengan beberapa pesantren dalam meningkatkan kemampuan BTA-PPI mahasiswa IAIN Purwokerto.

Diawal pelaksanaan program, ada 10 pesantren (selanjutnya disebut peantren mitra) yang bersedia diajak bekerjasama dengan IAIN Purwokerto untuk melaksanakan pembelajaran BTA-PPI. Dari tahun ke tahun jumlah pesantren mitra terus mengalami kenaikan yang signifikan. Bahkan di tahun 2014 jumlahnya mencapai 19 pesantren, yaitu:

1. Pesantren al-Amin (Pabuaran);
2. Pesantren al-Amin (Mersi);
3. Pesantren Ath-Thohiriyyah (Parakanonje/ Karang Salam);
4. Pesantren Darul Abror (Watu Mas);
5. Pesantren Darussalam (Dukuh Waluh);
6. Pesantren Roudlotul Ulum (Bobosan/ Karang Salam);
7. Pesantren al-Hidayah (Karang Suci);
8. Pesantren Fathul Huda (Kebondalem);
9. Pesantren al-Ittihad (Pasir Kidul);

10. Pesantren al-Falah (Bobosan/ Karang Salam);
11. Pesantren an-Najah (Kutasari);
12. Pesantren al-Husaeni (Rejasari);
13. Pesantren Nurusy Syifa (Sumampir);
14. Pesantren Bani Rosul (Bantar Soka);
15. Pesantren Nurul Iman (Pasir Wetan);
16. Pesantren Fathul Mu'in (Karang Salam);
17. Pesantren Bani Rosul (Bantarsoka);
18. Pesantren Darul Falakh (Kedungwuluh); dan
19. Pesantren Zamzam (Cilongok)

Jumlah ini pada tahun-tahun mendatang tidak menutup kemungkinan akan terus bertambah. Sebab, mahasiswa peserta program pesantrenisasi tiap tahunnya juga terus bertambah. Belum lagi ditambah sebagian santri yang terus melanjutkan "nyantri" meskipun sudah lulus ujian BTA-PPI. Kondisi ini tentunya akan membuat daya tampung pesantren mitra menjadi *overload*. Sehingga memungkinkan untuk dibuka kerja sama dengan pesantren-pesantren baru.[75]

[75] *Ibid.*

BAGIAN III

PESANTRENISASI MAHASISWA DI IAIN PURWOKERTO

A. Potren Pesantren Mitra IAIN Purwokerto

1. Pondok Pesantren al-Amin Pabuaran

a. *Sejarah Pendirian*

Pesantren al-Amin nama lengkapnya adalah Pondok Pesantren al-Qur'an (PPQ) al-Amin. Didirikan pada tanggal 20 Desember 1994 bertempat di kelurahan Pabuaran-Purwokerto Utara oleh KH. Drs Ibnu Mukti, M.Pd.I[76] dan ibu Hj. Dra Permata Ulfah, Ak. Sebelum menjadi Pondok Pesantren, PPQ al-Amin semula adalah majelis taklim atau kelompok pengajian yang diadakan oleh KH Ibnu Mukti. Pengajian ini bersifat umum

[76] KH. Ibnu Mukti, selain pendiri dan pengasuh PPQ al-Amin juga tercatat sebagai Dosen PNS IAIN Purwokerto. Sekarang yang bersangkutan menjabat Direktur Ma'had al-Jami'ah IAIN Purwokerto.

(untuk masyarakat) dan dilaksanakan pada setiap malam Kamis di Musholla Nurul Barokah dan Musholla Baitul Muttaqin. Dari pengajian umum seminggu sekali ini kemudian muncul keinginan dari masyarakat untuk membuka pengajian membaca al-Qur'an bagi anak-anak remaja setiap selesai shalat maghrib. Berawal dari pembelajaran al-Qur'an inilah kemudian PPQ al-Amin didirikan oleh KH. Ibn Mukti.

Hingga saat ini jumlah santri di PPQ al-Amin sekitar ± 400 santri mukim/menetap, yang sebagian besar adalah mahasiswa, dan berasal dari luar Purwokerto. Dalam membimbing santri yang ada, PPQ al-Amin mengusung misi *mendidik dan mencetak generasi masa depan yang berjiwa ikhlas dan barokah dalam memperjuangkan Islam.*

b. *Pembelajaran di PPQ al-Amin*

Pengajian di PPQ al-Amin terdiri dari:

1) Pengajian ba'da maghrib

Pengajian ba'da maghrib difokuskan untuk belajar al-Qur'an di semua level (kelas), mulai dari iqro, juz 'amma (hafalan), al-Qur'an, dan *Tafsir Ibriz*. Khusus untuk tafsir Ibris, diampu oleh pengasuh pesantren, sementara yang materi yang lain dibimbing oleh dewan asatidz. Pola pembelajaran untuk semua kelas ini adalah sorogan (metode personal).

2) Pengajian ba'da isya

Pengajian ba'da isya diisi dengan mengkaji kitab *irsyadul 'ibad* yang diampu oleh pengasuh pesantren. Pengajian ini bersifat bandungan (kelompok).

3) pengajian ba'da subuh

Pengajian ba'da subuh diampu oleh pengasuh dengan materi membaca al-Qur'an secara bersama-sama kemudian mengkaji tafsirnya juga secara bersama-sama.

4) Pengajian kelompok (tutorial)

Pengajian ini diprioritaskan untuk kelas (program) BTA-PPI IAIN Purwokerto. Waktu pembelajarannya fleksibel tergantung kesepakatan kelompok masing-masing. Setiap kelompok terdiri dari 6 (enam) sampai 8 (delapan) orang yang bombing oleh 1 santri senior. Materi kajiannya meliputi fiqh, bahasa arab, tauhid, dan kajian keislaman lainnya.

5) Pengajian ba'da ashar (klasikal)

Pengajian klasikal diampu oleh ustadz-ustadzah pesantren. Materi kajiannya meliputi bahasa arab, fiqh, tauhid, al-Qur'an, dan materi keislaman lainnya.

c. *Sarana dan prasarana*

Untuk mendukung proses belajar-mengajar ponpes Al-Qur'an Al-Amin menyediakan berbagai fasilitas antara lain:

1. 3 ruang kelas, 11 kamar (putra), dan 26 kamar (putri)
2. 1 asrama baru, kapasitas 50 orang
3. Perpustakaan santri
4. Gedung serbaguna
5. Sebidang tanah lapang
6. Parkir
7. Dapur
8. Masjid
9. 21 kamar mandi untuk putri dan 4 untuk putra

d. *Kegiatan ekstrakurikulernya meliputi:*

Guna menunjang pembelajaran di pesantren, PPQ al-Amiin menyelenggarakan beberapa kegiatan ekstra kurikuler, yaitu:

1. Taman Pendidikan al-Qur'an al-Amin (diselenggarakan untuk anak-anak yang berdomisili di sekitar pesantren)
2. Khitobah (pidato)

3. Diskusi ilmiah
4. Majalah Dinding "Gugah Ben Tangi"
5. Buletin al-Afkar
6. Group Musik Hadroh Fajrul Mujtaba (FM)
7. Koperasi al-Amin

2. Pesantren ath-Thohiriyyah[77]

a. *Sejarah Singkat*

Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah didirikan oleh KH. Muhammad Thoha Alawy al-Hafidz pada tahun 1992. Sebelum didirikan, Pesantren ini pada mulanya hanya merupakan kegiatan belajar membaca al-Qur'an untuk anak-anak di masjid. Namun seiring berkembangnya waktu, semakin banyak orang yang belajar kediaman Kyai Thoha, yaitu di Desa Karangsalam Kidul. Hanya saja pada saat itu, mereka yang belajar ngaji (nyantri) datangnya khusus pada bulan Ramadan saja.

Semakin bertambahnya jumlah santri, membuat Kyai Thoha berinisiatif membangun sebuah pondok. Namun, pembelajaran di pondok ini hanya difokuskan pada kitab suci al-Qur'an, meliputi cara membaca dan menghafalkannya (*tahfidzul qur'an*).

Tuntutan dari masyarakat dan santri telah membuat pondok ath-Thohiriyyah terus mengembangkan diri. Pada awal tahun 1995 dibukalah program Madrasah Diniyyah, untuk para santri yang ketika masuk pesantren belum memiliki kemampuan dan kesiapan untuk mengikuti program *tahfidz al-Qur'an.* Dengan demikian, sejak 1995 Pesantren ath-Thohiriyyah telah memiliki dua kelas pembelajaran,

---

77 Dukumen LPPM IAIN Purwokerto arsip Pon-Pes ath-Thohiriyyah

yaitu kelas *tahfidz* dan kelas *Madrasah Diniyyah* (Madin).

Hingga saat ini, kelas (program) *tahfidz al-Qur'an* dan Madrasah Diniyyah tetap menjadi program utama di Pesantren ini. Setiap tahunnya, tidak kurang dari 100 santri, dari dua program di atas, mengikuti kegiatan kelulusan santri (khataman). Dari program tahfidz, materi yang diluluskan mencakup hafalan juz 30 (juz 'amma), 30 juz bi an-nazhar, dan 30 juz bi al-ghaib. Adapun dari program Madin, para santri berhasil lulus dari materi pelajaran *matan Jurumiyyah, Sharaf, Imrithy,* hingga *Alfiyah Ibnu Malik.*

b. *Jenis dan Proses Pembelajaran*

Pesantren ath-Thohiriyyah memang tidak dirancang secara khusus sebagai pesantren *tahfidzul Qur'an*. Namun, karena banyaknya santri yang berdatangan dengan tujuan untuk menghafal al-Qur'an, pesantren ini kemudian lebih dikenal dengan Pesantren Tahfidz. Oleh karenanya, menu utama materi pelajaran di ath-Thohiriyyah adalah tahfidz al-Qur'an dan khajian kitab kuning yang dikelola oleh Madin Pesantren. Secara lebih rinci, jenis dam proses pembelajaran di Pesantren ath-Thohiriyyah meliputi:

a. Kelas Tahfidz

Untuk kelas tahfidz, Kyai Thoha beserta isteri bertindak langsung sebagai pembimbing (pengajar). Tempat pembelajarannya adalah di kediaman beliau. Habis Isya' adalah waktu yang dipilih untuk pelaksanaan kelas. Bagi santri kelas ini, diperbolehkan untuk mengikuti kelas Madin, selama tidak mengganggu jadwal di kelas tahfidz.

b. Kelas Madin

Kelas Madin diselenggarakan selepas Isya', dan memuat materi kajian beberapa kitab kuning. Kelas ini dibimbing oleh dewan asatidz yang dimiliki pesantren. Para ustadz yang mengajar terdiri dari beberapa santri senior, alumni berbagai pesantren besar di daerah Jawa,[78] dan beberapa Dosen IAIN Purwokerto yang memiliki basis keilmuan pesantren.

Untuk mengikuti kelas Madin, terlebih dahulu santri akan diseleksi guna dijadikan pertimbangan dalam penempatan kelas. Selaman ini, Madin Ath-Thohiriyyah memiliki empat jenjang. Dan khusus untuk kelas empat (kelas Alfiyah ibn Malik), diakhir semester santri harus mengikuti ujian *munaqosyah* yang diselenggarakan Madin.

c. Kelas BTA-PPI

Kelas ini wajib diikuti oleh semua santri yang mengikuti program pesantrenisasi BTA-PPI IAIN Purwokerto. Waktu pembelajaran adalan bakda Subuh dan Magrib. Pembelajaran menggunakan sistem dampingan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Semua santri yang mengikuti kelas ini juga diwajibkan mengikuti kelas Madin.

Di bulan Ramadhan, Pesantren ath-Thohiriyyah juga menyelenggarakan pengajian pasaran (kilatan), yaitu pembacaan beberapa kita kuning oleh kyai/ ustadz dengan terjamah jawa "khas pesantren" dan harus khatam selama

78 Sebagian besan ustadz yang mengajar di ath-Thahiriyyah adalah alumni pondok pesantren al-Falah, Ploso Kediri. Sehingga model pembelajaran kitab kuning yang diterapkan banyak mengadopsi model Ploso.

pengajian pasaran dilaksanakan (sekitar 20 hari). Jenis kitab yang dibaca disesuaikan dengan kebutuhan pesantren, namun yang pasti, kitab tersebut bermaterikan ilmu-ilmu keislaman (*fikih, hadis, akhlak, aqidah*, dan terkadang *tata bahasa Arab*)

c. *Sarana dan Prasarana*

Hingga saat ini, pesantren ath-Thohiriyyah memiliki beberapaa sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran di Pesantren, yaitu:

a. Sebuah masjid (Masjid an-Ni'mah)
b. 2 gedung MADIN: 8 ruang kelas
c. Asrama santri putra, meliputi:
    1) 1 kantor Pondok
    2) 1 kantor Madin
    3) 1 rak kitab
    4) 6 kamar tidur
    5) 8 Kamar mandi + WC
    6) 1 dapur
    7) 1 kantin
    8) 2 tempat parkir
    9) 2 tempat jemuran
    10) 3 sumur beserta mesin pompa airnya (satu sudah tidak difungsikan)
    11) 4 kolam ikan
d. Asrama santri putri, meliputi:
    1) 2 ruang kantor
    2) 12 kamar tidur
    3) 1 aula
    4) 1 mushola
    5) 1 kantin

6) 12 kamar mandi + WC
7) 3 sumur
8) 1 gudang
9) 1 tempat parker
10) 1 tempat jemuran

Saat ini pesantren terus berbenah dan meningkatkan segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan guna menunjang kegiatan pembelajaran santri. Salah satu upaya tersebut adalah dengan membeli sebidang tanah di belekang pesantren. Di atas tanah ini nantinya akan dibangun gedung untuk kelas dan juga gedung untuk kamar tidur santri.

3. Pondok Pesantren Darul Abror[79]

a. *Sejarah pendirian*

Pesantren Darul Abror merupakan lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang terletak di desa Watumas, kelurahan Purwanegara, kecamatan Purwokerto Utara, kabupaten Banyumas, propinsi Jawa Tengah. Secara geografis pondok pesantren Darul Baror terletak pada posisi yang cukup strategis karena berada di tengah-tengah pemukiman, tepatnya di tepi jalan gang XIV sebelah barat Sekolah Polisi Negara (SPN) purwokerto. Pondok pesanten darul abror juga merupakan tempat berkumpulnya masyarakat watumas purwanegara dengan berbagai macam kegiatan seperti: pengajian ibu-ibu, yasinan bapak-bapak, Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ), serta kajian kitab-kitab klasik.

Pondok pesantren Darul Abror didirikan oleh Kiyai Taufiqurrahman beserta tokoh masyarakat

[79] Dukumen LPM IAIN Purwokerto

sekitar pada tahun 1997. Dari tahun ke tahun pondok pesantren Darul Abror terus mengalami perubahan mulai dari bertambahnya santri, perbaikan administrasi, dan keberadaan dewan asatidz. Namun demikian, perubahan pesat pada hal-hal tersebut tidak diiringi pada perubahan fisik pesantren. Hingga sekarang kondiri gedung di pesantren Darul Abror masih belum ada perubahan signifikan. Bahkan untuk sebuah tempat belajar, gedung yang ada kurang memadai. Apalagi jika melihat jumlah santri yang dari tahun ke tahun semakin bertambah.

b. *Visi, Misi, dan Tujuan Pesantren*

Visi Pondok Pesantren Darul Abror adalah:

"Terwujudnya pendidikan keagamaan yang berkualitas, berdaya saing dan mampu menjadi pusat unggulan pendidikan agama Islam dan pengembangan masyarakat dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian santri sebagi muslim yang taat dan warga negara yang bertanggung jawab"

Adapun Misi yang dibangun di Pondok Pesantren Darul Abror adalah:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan system pembelajaran serta meningkatkan sumber daya pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif.
2. Membangun dan membentuk manusia yang beredukasi ilmiah yang beriman, bertaqwa, cerdas, kreatif, disiplin, serta mempunyai komitmen dan pembangunan bangsa isndonesia baik fisik maupun non fisik dengan didasarkan ajaran *Ahlussunah Wal-Jama'ah.*
3. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan

mengaktifkan sumber daya yang sudah ada.

Visi dan Misi di atas, kemudian di *breakdown* oleh pihak Pesantren Darul Abror ke dalam beberapa tujuan yang lebih operasional. Tujuan tersebut adalah:

1. Mengembangkan bakat dan kreatifitas para ustadz
2. Meningkatkan kualitas pemerintah dan masyarakat Kab. Banyumas agar partisipatori action research untuk bersama menggali dana swadaya dan stimulan.
3. Meramaikan dan memakmurkan agama Islam di Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah melalui pondok pesantren.

4. Pondok-Pesantren Darussalam[80]

a. *Sejarah Pendirian*

Pondok Pesantren "Darussalam" yang terletak di Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas mula-mula dirintis oleh KH. Drs. Chariri Shofa, M. Ag. dan H. Djoko Sudantoko, S.Sos., M.M. (mantan Bupati Banyumas) pada bulan Dzulhijjah 1415 H (bulan Mei 1994 M). Pada saat itu di pemondokan Haji Makkah, mereka sepakat untuk melangsungkan kemabruran hajinya dengan cara mendirikan pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam.

Rencana itu berlanjut dengan pencarian lokasi dan penyediaan lahan pembangunan seluas 7090 m^2 (*tujuh ribu Sembilan puluh meter persegi*) oleh Cristian Bayu Aji (Putra Bupati Banyumas) pada tahun 1996. Pada saat itu

[80] Dokumen LPM IAIN Purwokerto

pembangunan asrama putra lantai pertama dan rumah ta'mir mulai dibangun oleh Cristian Bayu Aji, sambil mengurus sertifikat tanah di BPPN yang akan diserahkan kepada pengurus yayasan.

Tahun 1997 mereka berdua sepakat untuk mendidikan sebuah yayasan bernama "Darussalam" di bawah Notaris Turman, S.H. dengan personalia Badan Pendiri: H. Djoko Sudantoko, S.Sos., M.M. (Bupati Banyumas), Hj. Indarwati Djoko Sudantoko (Istri Bupati), KH. Drs. Chariri Shofa, M.Ag. (Dosen STAIN Purwokerto), H. Prof. M. Tholib, S.E. (Dekan Fak. Ekonomi Unsoed), dan H.A. Yani Nasir, S.H. (Pengusaha Purwokerto)

Bulan Februari 1998 Djoko Sudantoko, S.Sos. M.M. diangkat menjadi Wagub II Bidang Pembangunan dan Ekonomi Jawa Tengah di Semarang sehingga berbagai hal berkenaan dengan pembangunan pondok pesantren dan semua aktifitas yayasan "Darussalam" diserahkan kepada pengurus yang berdomisili di Purwokerto, dipimpin oleh KH. Drs. Chariri Shofa, M.Ag. di bidang aktifitas dan H. A. Yani Nasir, S.H. di bidang pembangunan fisik.

Aktifitas dan pembangunan terus berlangsung dari waktu ke waktu, setapak demi setapak. Sejak bulan Syawal 1419 H /1 Februari 1998 diadakan pengajian rutin selapanan Senin Wage malam Selasa Kliwon. Sedangkan pembangunan fisik terus berjalan, hingga tanggal 06 Muharram 1424 H (09 Maret 2003 M) diresmikan Masjid Abu Bakar Siddiq Yayasan "Darussalam" seluas 1824 m^2.

Aktifitas di Pondok Pesantren "Darussalam" semakin berkembang. Sejak tanggal 16 Shafar 1424 H (16 April 2003 M) masyarakat sekitar melaksanakan jama'ah shalat Jum'at di Pondok, sementara jumlah santri selalu bertambah setiap tahunnya. Oleh karena jumlah santri yang semakin banyak,

maka sejak tanggal 01 Jumadil Awal 1424 H (1 Juli 2003 M) Pondok Pesantren membuka Madrasah Diniyah dan TPQ.

b. *Visi dan Misi Pondok Pesantren*

Pondok Pesantren Darussalam memiliki visi: "Terwujudnya kader muslim yang shalih, berakidah yang kuat, konsisten menjalankan syari'at Islam, berakhlak mulia, memiliki kedalaman ilmu dan berwawasan luas serta memiliki keterampilan yang memadai."

Adapun misi dari Pondok Pesantren adalah:

1. Mencetak kader-kader muslim yang shalih dan shalihah, memiliki iman yang kuat dengan menanamkan nilai-nilai Akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah.
2. Menyediakan sumber daya manusia yang mendalami syari'at Islam dan konsisten mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat.
3. Mewujudkan manusia yang berakhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani, yang dapat menjadi teladan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.
4. Mewujudkan insan muslim yang memiliki kedalaman ilmu dan keluasan wawasan, taat mengamalkan, mengembangkan dan menyebarluaskan dalam kehidupannya sehari-hari.
5. Menyiapkan calon pemimpin yang memiliki keterampilan yang memadai seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. *Program dan Arah Pembangunan*

1) Pembangunan Sarana dan Prasarana

Guna meningkatkan kualitas pembelajaran, pesantren Darussalam terus menerus melakukan pengadaan sarana dan prasarana. Terhitung hingga akhir

tahun 2013, pesantren Darussalam telah melakukan pembangunan terhadap fisik pesantren, berupa:

a) Masjid
b) Rumah Pengasuh
c) Rumah para asatidz
d) Asrama santri putra (dua lantai)
e) Asrama santri _utrid (dua lantai)
f) Dapur Umum
g) Sarana Olah Raga (lapangan Voly dan Badminton)
h) Sarana Parkir
i) Kamar Mandi
j) Tempat Wudhu

Kedepan, pesantren berencana menambah lagi beberapa sarana dan prasarana yang dianggap penting dalam meningkatkan kualitas pesantren. Sarana prasarana dimaksud adalah:

a) Sekolah Formal untuk Sekolah Menengah Atas Unggulan lengkap dengan laboratorium dan Perpustakaannya
b) Gedung Serba Guna, sebagai pusat kegiatan santri dan santri yang terdiri dari Aula, koperasi pesantren, poliklinik, ruang kreatif.
c) Sebagai bentuk kerjasama dengan masyarakat dan media wirausaha santri, disediakan kios/ ruko untuk membuka usaha.

2) Peningkatan Sumber Daya Manusia, dengan cara:

a) Mencetak santri menjadi calon pemimpin yang menguasai agama secara komprehensif
b) Mewujudkan manusia yang memahami dan menguasai iptek dengan pembukaan pendidikan formal

c) Menyiapkan santri yang menguasai bahasa asing secara reseptif maupun ekspresif terutama bahasa Arab dan Inggris

d) Membekali para santri dengan ilmu organisasi dan manajemen dengan kursus dan workshop

e) Membekali para santri dengan menguasai ilmu dakwah dan memahami metode diskusi

f) Menyalurkan bakat dan minat para santri dalam berbagai keterampilan olah raga dan seni dengan berbagai latihan

3) Pengembangan Bidang Pendidikan dan Pengajaran

a) Bentuk-bentuk pendidikan dan pengajaran

i) Pendidikan model salafi dalam bentuk klasikal, non klasikal, sorogan, dan bandungan

ii) Pendidikan madrasah diniyah mulai kelas I (satu) s.d. IV(empat)

iii) Pengajin umum harian, mingguan, bulanan, selapanan dan hari-hari besar

iv) Pengajian rutin kelompok tertentu: khusus wanita, remaja, dan kelompok tua

v) *Munadzarah* atau *bahts al kutub wa al masa'il al diniyah*

vi) Latihan *Muhadharah* (ceramah di depan umum)

vii) Pendidikan jasmani, olah raga dan seni serta berbagai keterampilan

b) Materi pendidikan dan pengajaran

Materi pendidikan dan pengajaran di pesantren Darussalam dibagi menjadi dua kategori: *materi pokok* (utama) dan *materi tambahan*. Materi utama meliputi:

i) Kajian al-Qur'an (Tajwid dan Ulumul Qur'an)
ii) Hadits dan Ulumul Hadits
iii) Fikih dan Usul Fikih
iv) Ilmu Balaghah (Bayan, Ma'ani, Badi'
v) Bahasa Arab (Qira'ah, istima', kitabah, dan takallum)
vi) Ilmu Alat (Nahwu dan Sharaf)
vii) Bahasa Inggris
viii) Praktik Ibadah

Adapun materi tambahan meliputi:

i) Metodologi Dakwah
ii) Metodologi Diskusi
iii) Berbagai ilmu pengetahuan umum
iv) Beragam ketrampilan dan ketangkasan (Bela diri, seni hadrah, jurnalistik, komputer)

d. *Pengasuh dan Dewan Asatidz*

Dalam mengelola pesantren, pengasuh dibantu oleh beberapa ustadz dan pengurus lainnya. Berikut ini adalah susunan pengurus pondok pesantren Darussalam:

1.	Pengasuh	: Drs. Khariri Shofa, M.Ag
		Dra. Hj. Ummi Afifah, M.S.I
2.	Dewan Asatidz	: H. Imam Labib Hibaurrohman, Lc.
		Sugeng Riyadi, SE. M.S.I.
		Farah Nuril Izza, Lc. M.A.
		Dewi Laela Hilyatin, SE. M.S.I.
		Tauhid, S. Ag., M.S.I.
		Naeli Rosyidah, S.S., M. Hum.
		Arini Rufaida, S.HI., M.H.I

Shofiyulloh, S.H.I., M.H.I
Zumrotin Hasnawati
M. Husnul Maab, S. Sos.
Ainul Yaqin, S.H.I.

5. Pondok Pesantren Roudhotul 'Ulum[81]

a. Sejarah Berdiri

Pondok Pesantren Roudhotul 'Uluum terletak di pinggiran kota Purwokerto sebelah barat. Tepatnya di desa Karang Salam Kidul, Dukuh Parakan Onje, Gang Balong Rt 03/Rw 04, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas.

Pondok Pesantren ini sudah berdiri sejak tahun 1800-an, dan dirikan oleh KH. Abdurrohim atau lebih di kenal dengan nama "Mbah Balong". Di juluki mbah Balong karena beliau semasa hidupnya sembari mengasuh Pesantren bertempat tinggal di wilayah *Balong* (gang Balong) desa Karang Salam Kidul. KH. Abdurrohim atau mbah Balong adalah termasuk seorang Ulama yang pertama kali menyebarkan agama Islam di daerah Banyumas, khususnya di wilayah Purwokerto dan Karang Salam. Sebelum mendirikan sebuah Pesantren KH Abdurrohim telah membangun sebuah Masjid yang sekarang terkenal dengan nama Masjid Balong di wilayah tersebut yang bertujuan sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pengembangan potensi masyarakat sekitar.

Jumlah jamaah pengajian yang diselenggarakan oleh KH Abdurrahim semakinbertambah. Bahkan ada beberapa yang berasal dari luar daerah. Untuk itu KH. Abdurrahim berinisiatif membangun asrama sederhana (pemondokan) untuk keperluan tinggal bagi santri yang berdomisili jauh dari wilayah Balong. Asrama inilah yang kemudian menjadi

81 Dokumen LPM IAIN Purwokerto

cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren "Roudhotul 'Ulum".

Disamping sebagai pengasuh pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, Mbah Balong adalah juga seorang *mursyid* (pembimbing) tariqah yang memiliki banyak murid dari kalangan orang tua maupun anak muda dari berbagai dari Daerah.

Pada tahun 1921 Mbah Balong meninggal dunia, dan kepemimpinan di Pondok Pesantren diteruskan oleh putranya yaitu KH. Thohir. Dalam mengasuh pesantren, metode KH. Thohir tidak berbeda jauh dengan metode yang diterapkan oleh ayahnya, KH. Abdurrahim. Seperti halnya Mbah Balong, KH. Thohir juga begitu menekankan kepada para santrinya agar tekun dalam mengaji dan semangat dalam mengerjakan ibadah. Selama kurang lebih tiga puluh enam tahun mengasuh pesantren KH. Thohir banyak sekali mengalami cobaan dan rintangan yang berat karena pada masa itu belanda masih menjajah Indonesia.

Pada tahun 1957 KH. Thohir meninggal dunia. Namun, kepemimpinan pesantren tidak ada yang melanjutkan hingga beberapa lamanya. Pada sekitar tahun 1980-an, barulah ada salah seorang cucu mbah Balong yang melanjutkan kepemimpinan pesantren. Beliau adalah Kyai Muzni. Pada masa Kyai Muzni jumlah santri yang mengaji di Pondok Pesantren Roudhotul 'Ulum semakin mengalami peningkatan, sehingga Kyai Muzni membangun gedung asrama baru yang sanggup menampung para santri. Para santri yang ikut mengaji tidak hanya mereka yang mukim di pesantren, tetapi dari kalangan masyararakat sekitar juga banyak yang antusias untuk mengikuti pesantren.

Pada bulan Maret tahun 2009 Kyai Muzni meninggal dunia, kemudian kepemimpinan pondok dilanjutkan oleh

putera beliau, yaitu Kyai Ahmad Nailul Basith hingga sekarang. Pada era Kyai basith, komposisi santri yang belajar di pesantren mengalami perubahan. Jika sebelumnya santri yang belajar di pesantren adalah murni belajar ilmu-ilmu kepesantrenan, sekarang mereka juga banyak, bahkan hampir semuanya, yang sambil belajar dipesantren juga belajar di lembaga-lembaga pendidikan formal di tempat lain. Ada beberapa di antara mereka yang belajar di SMA, MA, atau bahkan di Perguruan Tinggi sekitar pondok. Mahasiswa IAIN Purwokerto saat ini adalah yang mendominasi jumlah santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ulum.

b. *Pembelajaran di Pesantren*

Setiap harinya, kecuali hari Jum'at, para santri diajarkan tentang berbagai disiplin ilmu-ilmu keislaman, mulai dari *ilmu Nahwu, Sharaf*, *fiqh, Tafsir* dan *Hadits*. Jadwal pengajian dilakukan setiap hari sehabis shalat fardhu kecuali sehabis shalat Dhuhur. Hal ini mengingat sebagian santri yang masih berstatus pelajar/ mahasiswa dan pada waktu Zhuhur mereka masih berada di sekolah atau kampus masing-masing.

Proses pembelajaran di Pondok Roudhotul 'Ulum dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok *santri senior* dan kelompok *santri dasar* (junior). Santri senior pembelajarannya langsung diampu oleh pengasuh pesantren, sementara santri dasar pembelajarannya dibimbing oleh para ustadz yang sebagian besar adalah santri senior pesantren.

Agar pembelajaran berjalan efektif, maka pengurus pesantren menerapkan sistem kelas untuk mengelompokkan mereka berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Kelas-kalas tersebut adalah:

1) Kelas ibtida'

Di kelas ini para santri diajarkan beberapa kitab, yaitu:

a) Nahwu : *al-Jurumiyah*
b) Sharaf : *Amtsilatuttashrifiyah*
c) Fiqih : *Safinatunnajah*
d) Tauhid : *Tijanud Durari*

2) Kelas Wustho

Materi pelajaran yang diberikan dikelas ini meliputi:

a) Nahwu : *al-Imrithi*
b) Sharaf : *Nazham maqsud*
c) Fiqih : *Fathul qarib dan Anwarussaniyah*
d) Ilmu Hadits : *Baiquniyah*
e) Usul Fiqh : *Qawa'idul Asasiyah*

3) Kelas 'Aliyah

Di kelas ini para santri belajar:

a) Nahwu dan Sharaf : *Ibnu 'aqi Syarkhi Alfiyah Ibnu Malik*
b) Hadits Tasawuf : *Tanbihul Ghofilin*
c) Balaghah : *'Uqudul Juman*
d) Fiqih : *Anwarussaniyah*
e) Tafsir : *Marakhil Labid(Tafsir Munir)*

4) Khusus Kelas BTA – PPI

Kelas ini merupakan kelas yang diperuntukkan khusus bagi santri program pesantrenisasi BTA-PPI IAIN Purwokerto. Di sini para santri belajar:

a) Membaca dan Menghafal Juz 'Ama
b) Sabilul Falah
c) Fiqhul Wadih
d) Imla'
e) Untuk Tambahan mengikuti Kelas Ibtida'

6. Pondok Pesantren al-Hidayah[82]

a. *Sejarah Pendirian*

Pondok Pesantren al-Hidayah adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang memulai kegiatannya secara resmi pada bulan ramadhan 1986 di bawah asuhan KH. Dr. Noer Iskandar al Barsyani MA dan Ibu Nyai. Dra. Hj. Nadhiroh Noeris. Perjalanan panjang PP Al Hidayah berawal dari ide yang dicetuskan oleh KH. Muslich, pendiri utama Yayasan al-Hidayah pada tahun 1957. Akan tetapi, ide yang dicetuskan tersebut dalam realisasinya tidak berjalan sesuai dengan harapan. Sampai kemudian datanglah KH. Dr. Noer Iskandar al-Barsyani, MA dan KH. Drs. Khariri Shofa M.Ag. Secara teori, beliau berdualah yang menjadi pengasuh PP Al Hidayah pada waktu itu. Akan tetapi, yang mengasuh langsung dan bertempat tinggal bersama para santri adalah KH. Dr. Noer Iskandar al Barsyani MA dengan ustadz M. Ridwan Makhdum, BA sebagai lurahnya. Pada akhirnya, pada ramadhan 1986 dimulailah kegiatan pondok pesantren secara resmi dengan jumlah santri sekitar 10 orang. Lambat laun, pondok pesantren asuhan Gus Noer tersebut terus berkembang semakin pesat dan dikenal di kalangan masyarakat luas. Hingga pada saat ini Pondok Pesantren Al Hidayah di bawah asuhan Nyai. Hj. Dra. Nadhiroh Noeris memiliki santri yang berjumlah kurang lebih 300 orang santri putra dan santri putri serta ribuan orang alumni yang tersebar di berbagai pelosok nusantara.

Pondok Pesantren Al Hidayah memiliki visi untuk *mempertahankan ajaran Islam tuntunan ulama salaf yang berpaham Ahlu as Sunnah wa al Jama'ah*. Dengan demikian, diharapkan santri yang mayoritas adalah pelajar dan

[82] Dokumen LPM IAIN Purwokerto

mahasiswa selain memiliki kemampuan intelektual akademis, dapat pula mengkaji tuntunan ulama salaf melalui literatur Islam klasik atau *kitab kuning*. Dengan kematangan *aqidah Ahlu as Sunnah wa al Jama'ah* tersebut, maka santri diharapkan akan memiliki kepribadian utuh dengan mengedepankan ahlaqul karimah yang dilandasi akhlak *tawasuth, tawazun, tasamuh* dan *i'tidal*, dan tentu saja memiliki keunggulan dalam bidang keislaman.

Pondok Pesantren Al Hidayah selain menggunakan sistem bandongan dan sorogan, dalam metode pembelajarannya juga menerapkan sistem klasikal melalui Madrasah Diniyah Salafiyah Al Hidayah (MDSA) dengan kurikulum ala pesantren. Selain MDSA, Pondok Pesantren Al Hidayah juga memiliki Student Language Forum (SLF) dengan fokusnya pada pengembangan kemampuan santri untuk berbahasa asing, Gema Nada Sholawat Salsabila (GNSS) yang merupakan wadah bagi para santri untuk berkesenian, dan Organisasi Santri Madrasah Diniyah Salafiyah al-Hidayah (OSMADINSA) sebagai sarana bagi para santri untuk mengepresikan dan mengaktualisasikan dirinya, antara lain melalui latihan berorganisasi, beretorika dan sekaligus juga melatih bakat dan kemampuan dalam hal kepemimpinan.

7. Pondok Pesantren Fathul Huda[83]

a. *Sejarah berdirinya*

Pondok pesantren Fathul Huda beralamat di Jalan Jendral Suprapto Gg. IV No. 27 Kebondalem Kelurahan Purwokerto Lor Kecamatan Purwokerto Timur Telp. (0281) 631404. Pondok ini awalnya didirikan oleh K.H. Ahmad Moeghofir (Alm.) pada tahun 1978 dengan jumlah santri hanya 4

[83] Dokumen LPM IAIN Purwokerto

orang. Pada awal pendiriannya pondok ini hanya berupa bangunan mushalla dari sebidang tanah wakaf dari Ibu Hj. Fathimah (Alm.) yang digunakan untuk jamaah shalat setiap sore dan digunakan untuk mengaji anak-anak. Tidak ada santri yang mukim pada waktu itu.

Pada tahun 1988 pesantren ini bisa membeli tanah di sebelah utara mushala yang kemudian dipakai untuk madrasah. Semakin lama, jumlah anak-anak yang mengaji di madrasah ini semakin banyak. Tidak kurang dari 40 anak usia TK/SD/MI mengikuti kegiatan pengajian setiap sorenya. Untuk anak-anak usia remaja, kegiatan pengajiannya hanya dilakukan 1 (satu) kali dalam seminggu, yaitu ba'da Maghrib malam Ahad (Minggu). Itu pun belum ada santri yang menetap di pesantren (madrasah).

Seiring berjalannya waktu, pesantren ini berhasil mengumpulkan dana dari pra donatur sehingga pada tahun1995 berhasil membangun asrama untuk santri putra berlantai dua yang pada waktu itu diresmikan oleh Bp.Djoko Sudantuko (Bupati Banyumas).

Hingga saat ini pondok pesantren telah berkembang dengan jumlah santri sekitar 95 orang. Santri Putra 35 orang dan Putri 60 orang. Jumlah tersebut terdiri dari siswa LPK Prima Husada (yang berada satu kompleks dengan pondok), siswa SMA/ sederajat yang berada dekat dengan lokasi pondok, mahasiswa dan karyawan/ti.

Setelah wafatnya K.H. Drs. . Ahmad Moeghofir pada 10 Februari 2003, kepemimpinan diteruskan oleh ibu Nyai Hj. Munjiyah Moeghofir hingga beliau berpulang ke rahmatullah pada 8 Agustus 2012. Kemudian kepemimpinan diteruskan oleh putra kedua yaitu Drs. H. Rachmat Burhani dan putri ketiga Tri Rachmijati, S.Ag., M.Pd. dibantu oleh 16 ustadz/ustadzah.

b. *Sistem pembelajaran*

Sistem pembelajaran di pesantren ini menggunakan sistem Bandongan dan Sorogan. Karena keterbatasan waktu dan tenaga maka beberapa mata kaji dilaksanakan dengan sistem bandungan. Sedangkan untuk pelajaran al-Qur'an setiap santri diwajibkan untuk setoran al-Qur'an seminggu 3 kali.

c. *Jenis kegiatan*

Pembelajaran rutin yang disenggarakan setiap harinya dilaksanakan pada setiap ba'da Shalat Subuh, Ashar, Maghrib, dan Isya. Sedangkan waktu setelah Shalat Subuh dibatasi pembelajarannya hingga pukul 06.00 untuk memberi kesempatan para santri yang bersekolah/ kuliah guna mempesiapkan diri pergi ke sekolah / kuliah dan juga persiapan bagi yang akan bekerja.

Adapun pengajian Diniyah untuk anak-anak diselenggarakan ba'da asar 3 kali seminggu dengan para pengajar dari santri putra dan putri terjadwal.

Beberapa kegiatan rutin yang dilakukan secara berkala di pesantren adalah:

1) pembacaan Maulid Shimtodduror pada setiap kamis wage (dipimpin Habib Hanif Karangklesem);
2) pembacaan Al-Qur'an murottal bin nadzor pada setiap ahad manis; Khaul K.H. Ahmad Moeghofir pada setiap bulan Dzulhijah, dan Khaul Ibu Nyai Munjiyah Moeghofir pada setiap bulan Romadlon; serta
3) peringatan hari-hari besar Islam.

d. *Mata pelajaran*

Kajian-kajian yang ada di Pondok Pesantren ini meliputi beberapa kitab seperti: *Minahussaniyyah, Ta'limul Muta'allim, Durratun Nasihin, Nahwu, Tafsir al-Ibris, Bulughul Marom, Nashaihul 'Ibad,* dan beberapa kitab kuning lainnya.

e. *Sarana prasarana*

Wilayah pondok yang terbagi dalam 6 blok dengan nama FH-1 sampai FH-5. Gedung FH-1 merupakan mushola pondok dengan luas 7 ubin. Sementara FH-2 merupakan madrasah dengan luas kurang lebih 10 ubin. FH-3 merupakan bangunan berlantai dua untuk asrama santri putra dengan luas kurang lebih 10 ubin, FH-4 merupakan asrama putri yang dibeli dari warga berupa rumah siap huni dengan luas kurang lebih 6 ubin. FH-5 juga merupakan asrama putri berupa bangunan berlantai dua yang dibeli dari warga berupa tanah seluas kurang lebih 10 ubin.

f. *Hambatan-hambatan*

Wilayah sekitar pondok pesantren yang merupakan wilayah perkotaan yang dekatdengan sarana-sarana umum memang sangatb memudahkan santri mendapatkan akses pelayanan umum berupa Klinik IDI, PMI, supermarket, pasar tradisional, warung kelontong, dan lain-lain. namun di sisi lain kadang keberadaan supermarket & departemen store tersebut menjadi hambatan lagi ketertiban kegiatan pembelajaran; dikarenakan kadang-kadang terjadi santri di waktu luang pergi mencari keperluan sehari-hari namun karena banyak yang dilihat sehingga berlama-lama berada disana sampai waktu mengaji tiba dan santri datang terlambat.

Lingkungan RT yang berdekatan dengan warga Nasrani sering menimbulkan gesekan-gesekan sosial yang terkadang menimbulkan ketidaknyamanan beraktivitas bagi pengasuh maupun para santri. Misalnya ketika ada acara rutin pembacaan maulid *shimtudduror* dimana disitu digunakan alat musik yang bersuara keras, pernah terjadi warga memprotesnya. begitu pula dengan kegiatan setiap ahad manis berupa murottal al-qur’an pernah terjadi teror

atas ketidak sukaan warga nasrani atas suara ngaji dari *loudspeaker* (pengeras suara).

Keterbatasan tenaga dan dana sehingga kondisi tempat belum terlalu memadai untuk berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di pesantren yang nyaman dan kondusif. Misalnya, mushola yang terlalu kecil untuk kegiatan shalat berjama'ah, madrasah yang jumlah ruangannya baru satu sehingga kadang harus bergantian jam pemakaiaanya.

8. Pondok Pesantren Al-Falah[84]

a. *Sjarah Pendirian*

Pesantren al-Falah dirintis semenjak tahun 2005 di atas sebuah persawahan, yang kemudian dialih fungsikan menjadi pekarangan dan sekaligus menjadi tempak didirikannya pesantren oleh Bapak Kiai Imam Mujahid.

Pesentren ini memfokuskan pembelajarannya pada pendidikan dasar al-Quran dan ilmu-ilmu keIslaman untuk anak-anak. Metode yang dikembangkan adalah Qiroati, yaitu metode pembelajaran al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktikkan bacaan tertil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sistem *qira'ati* memusatkan pembelajarannya pada kemampuan santri secara individu, sehingga kenaikan kelasnya ditentukan oleh kemampuan mereka secara perorangan (bukan kelas). Kenaikan kelas ini menggunakan model bulan atau tahun sesuai kebijakan pengelola.

Dalam perkembangannya, pesantren kemudian membuka kajian beberapa kitab kuning dan tahfizh al-Qur'an untuk para santri remaja dan dewasa. Bahkan, setelah adanya program pesantrenisasi BTA-PPI IAIN Purwokero, materi pembelajaran juga di tambah yaitu

---

[84] Dokumen LPM IAIN Purwokerto

pembelajaran BTA-PPI bagi santri yang mengikuti program tersebut.

b. *Visi dan Misi Pesantren*

Visi pondok pesantren al-Falakh adalah: *Membentuk Generasi Shalih Qurani Tangguh Cendekia*. Sedangkan misi pesantren yaitu:

1) Meletakkan dasar-dasar pengetahuan keislaman secara seimbang antara *dzikir*, *fikir* dan *ikhtiyar*.
2) Mewujudkan santri yang ber*akhalaqul karimah* dan bertaqwa kepada Allah SWT.
3) Mewujudkan santri yang berpegang teguh pada al-Quran dan as-Sunnah.
4) Mewujudkan santri yang bertanggungjawab terhadap Agama dan Negara.

c. *Kurikulum Pesantren dan Tenaga Pengajar*

Model pembelajaran yang diterapkan di pesantrel al-Falakh adalah bandongan dan sorogan. Ini berlaku untuk pengajian kitab-kitab kuning. Adapun selain itu, pesantren juga membuka kelas tahfizh al-Qur'an, TPQ Metode Qira'ati, dan kelas BTA-PPI.

Untuk menunjang keilmuan santri, pesantren juga membuka kegiatan ekstrakurikuler, meliputi:

1) Seni music genjring/ hadrah
2) Maulid Barzanji
3) Pembacaan Manaqib
4) Mujahadah
5) Ziarah Qubur
6) Khithabah
7) Diskusi/ Bahtsul Masail
8) Olahraga

Seluruh kegiatan santri di atas dibimbing oleh beberapa tenaga pengajar, yaitu:

1) Bapak Kiai Imam Mujahid (pengasuh pesantren)
2) Ust. Taufiq Hidayat
3) Ust. I`thourrahman
4) Ust. Dian Sa'bani
5) Ust. Mufid
6) Ust. Iwan
7) Ust. Werdi Agung S

d. Sarana dan prasarana yang dimiliki

Hingga saat ini pesantren telah memiliki beberapa sarana dan prasarana untuk penunjang kegiatan pembelajaran, meliputi:

1)	Tanah yang belum dipakai untuk bangunan	:	1224 m^2
2)	Jumlah Gedung	:	4
3)	Mushola	:	2
4)	Aula	:	1
5)	Kelas	:	7
6)	Kamar mandi/ WC	:	4
7)	Dapur	:	2

9. Pesantren Mahasiswa An Najah[85]

a. *Nama Pesantren*

Pesantren ini bernama "Pesantren Mahasiswa AN NAJAH" disingkat Pesma an-Najah yang berarti pesantren yang menyiapkan santri-mahasiswa untuk sukses dalam hidup di dunia-akhirat karena memiliki ketaqwaan, menguasai keilmuan, mengamalkan akhlak mulia, dan kreatif untuk mencari solusi untuk

[85] Dokumen LPM IAIN Purwokerto

kebaikan semua umat manusia. Jika dilihat dari namanya, maka seluruh santri Pesma an-Najah adalah juga mahasiswa di berbagai perguruan Tinggi yang ada di sekitarnta.

b. *Ijin dan Alamat Pesantren*

Pesma an-Najah telah mendapatkan ijin dari Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Banyumas tertanggal 4 Maret 2010 nomor: KD.11.02/5/KPP.00.7/377/2010 dan Nomor Statistik 51.2.33.02.20.005, beralamat di Jl. Moh. Besar RT. 06 RW 03 No. 10 Kutasari Baturaden Banyumas Jawa Tengah, sekitar 5 km utara alun-alun kota Purwokerto.

c. *Visi, Misi, dan Tujuan Pesantren*

Visi Pesma an-Najah adalah: "Mewujudkan Pesma an-Najah sebagai media (*wasilah*) yang mengantarkan dan mengembangkan subyek didik (*thullab*) secara individual sekaligus sosial yang relegius, cerdas, dan humanis". Adapun misi-misi pesantren yaitua:

1) Membekali santri untuk berprilaku profetik yaitu jujur, amanah, komunikatif, dan cerdas.
2) Mentradisikan berfikir dan bersikap rasional, ilmiah, dan gemar meneliti.
3) Melatih *life skill* untuk memperkuat peran sebagai hamba Allah (abdullah) dan pemakmur bumi (*khalifah fil ard*).

Visi dan Misi Pesma an-Najah dirumuskan guna mencapai tujuan didirikannya pesantren yaitu: "Mempersiapkan dan mengantarkan santri agar memiliki kepribadian profetik yang sehat dan mandiri berdasarkan nilai Islam, inklusif, dan kasih sayang terhadap sesama (*ramahmatan lil'alamin*)".

d. *Program Pesantren*

Para santri yang belajar di Pesma an-Najah diwajibkan mengikuti beberapa program yang teleh disusun oleh pengelola pesantren, yaitu:

1) Melakukan kajian Islam kontekstual dan inklusif seperti al-Qur'an, tafsir, hadis, dan beberapa kitab kuning lainnya.
2) Membangun karakter yang sehat, berbudi pekerti luhur, dinamis, kreatif, gemar membaca dan meneliti, serta suka menolong.
3) Mengembangkan keterampilan kebahasaan (Jawa, Indonesia, Arab dan Inggris).
4) Membekali santri berbagai keterampilan hidup (*life skill*) seperti keterampilan menulis, jurnalistik, retorika, kewirausahaan, dan lainnya.
5) Membekali seni kepemimpinan dan hidup bermasyarakat.

e. Kurikulum Pesantren

Sesuai dengan tujuan dan program tersebut, pesantren menyusun sebuah kurikulum yang didesain secara fleksibel sehingga memungkinkan untuk pengembangan santri. Kurikulum ada yang bersifat rutin (*wetonan* dan *sorogan* atau *klasikal*) dan ada yang insidental (paket-paket pelatihan dan kajian). Adapun materi rutik kajian di Pesma an-Najah adalah:

1) Tartil al-Qur'an
2) Tafsir al-Qur'an
3) Hadits
4) Aqidah
5) Akhlak tasawuf
6) Bahasa Arab
7) Bahasa Inggris

8) Ushul Fikih
9) Fikih
10) Studi Amaliah santri

Adapun kajian atau materi yang bersifat incidental meliputi:

1) Dzikir, mujahadah, tadarus, dan shalawat
2) Diklat penelitian
3) Diklat Pengabdian pada Masyarakat
4) Diklat kewirausahaan
5) Diklat Kepemimpinan dan Organisasi
6) Seni baca al-Qur'an dan Seni Budaya Islam
7) Diklat Pemanfaatan ITC
8) Olahraga
9) Majelis Taklim
10) Kajian Islam Kontekstual

f. *Sistem dan Strategi Pendidikan*

Pesma an-Najah melaksanakan motto "Mengembangkan kehidupan yang religius, berprestasi, kreatif, inklusif, bersahabat" dengan ruh perjuangan profetik yang ikhlas, santun, mandiri, kesederahaan, dan kebersamaan.

Pendidikan di Pesma an-Najah dikembangkan secara integratif dalam arti menyatukan pendidikan jasmani-ruhani, material-spiritual, dunia-akherat, keluarga-sekolah-masyarakat. Lembaga pendidikan pesantren mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, magnetik, dan lainnya. Pelaksanaan pendidikan dikembangkan secara integratif melalui bidang kesantrian, bidang pendidikan-pengajaran, bidang kepengasuhan, dan bidang sosial-kemasyarakatan.

Bidang Kesantrian ini diprioritaskan karena mahasiswa merupakan insan cerdas yang telah menguasai berbagai ilmu dan pengalaman. Potensi yang dimiliki oleh mahasiswa seperti kreatifitas, inisiatif, kepekaan, keberanian, dan kecakapan santri dapat berkembang secara optimal. Proses pengembangan ini direncanakan, dilaksanakan, dikoordinasikan, dan dievaluasi sendiri oleh santri. Pengasuh, asatidz/pendidik hanya berfungsi sebagai motivator dan dinamisator.

Pendidikan - pengajaran merupakan proses pembelajaran di kelas oleh santri dan ustadz secara rutin atau insidental yang diselenggarakan oleh pesantren dan organisasi di dalamnya. Proses ini meningkatkan wawasan, cara berfikir yang logis, pemahaman yang komprehensif termasuk dengan keilmuan yang ditekuni santri di perguruan tingginya masing-masing, sekaligus membentuk kepribadian yang sehat.

Kepengasuhan lebih mengfokuskan pada pembentukan mental dan rasa santri mahasiswa melalui kegiatan-kegiatan religius seperti shalat berjamaah, dzikir, mujahadah, puasa, dan tafakur, juga melalui bimbingan dan konseling sehingga karakter santri dapat dikembangkan dan masalahnya dapat diminimalkan.

Sosial-kemasyarakatan merupakan bidang pengembangan santri agar mampu berkomunikasi, bergaul, berproses, dan berkontribusi di masyarakat secara aktif dan produktif. Kebaikan masyarakat merupakan materi pelajaran, kebijakan lokal (local wisdom) menjadi salah satu rujukan untuk mengembangkan kedewasaan santri. Semua seisi alam

merupakan guru bagi santri untuk menumbuhkan dan mentradisikan keilmuan dan kebijakan dalam kehidupan riil santri. Proses membaur dengan masyarakat ini diharapkan pesantren dapat menyatu dan tidak menjadi menara gading yang terlepas dari warganya. Konsekwensi dari pengembangan bidang ini, pesantren dan santri tidak dibatasi oleh dinding pemisah sehingga terjalin komunikasi efektif, saling asah, asih, dan asuh untuk kemajuan bersama.

Sistem pendidikan pesantren ini terus berkembang sesuai dengan dinamika ilmu, pengetahuan, dan teknologi serta denyut nadi warga. Secara operasional, program yang terkait dengan masyarakat dilakukan oleh lembaga, pusat, atau majelis yang dibentuk oleh pesantren.

g. *Pengasuh dan Ustadz Pesantren*

Pesma an-Najah dibimbing oleh pengasuh dan dibantu para ustadz yang memiliki kompetensi beragam. Di samping itu, pesantren ini juga melibatkan para cendikiawan, seniman, budayawan, praktisi, dan pengusaha untuk memberikan bekal bagi santri dalam forum kajian, majlis ta'lim, diklat, dan seminar.

Pengasuh Pesma an-Najah adalah Dr. H. Muhammad Roqib, M.Ag. sedangkan untuk para pengajar tetap di Pesma an-Najah adalah:

1. DR. KH. Muhammad Roqib, M.Ag.
2. Hj. Nortri Y. Muthmainnah, S.Ag.
3. Drs. H. Ansori, M.Ag
4. Drs. Atabik, M.Ag
5. DR. H. Suwito, M.Ag.
6. DR. Ridwan, M.Ag.
7. DR. Supani, MA.

8. DR. Hartono, M.Si.
9. Heru Kurniawan, M.Hum

Dan masih banyak lagi asatidz lainnya. Mereka hampir semua dosen IAIN Purwokerto dengan latar belakang keilmuan yang beragam.

h. *Fasilitas Pesantren*

Fasilitas yang dimiliki pesantren ini masih merupakan pinjaman milik pengasuh dan memanfaatkan fasilitas yang ada di sekitar asrama.

1. Komplek Putri Siti Hajar
2. Komplek Putri Robi'ah Adawiyah
3. Komplek Putri Fatimah Azzahra
4. Komplek Putri Bahasa AARJEC
5. Komplek Putri SA
6. Komplek Putra Multazam.
7. Komplek Putra al-Jabir
8. Komplek Putra Ar-Roudloh
9. Lapangan olah raga (milik desa)
10. Masjid (dusun Berubahan).
11. Mushala depan Dalem.
12. Ruang kajian 1 (SA), 2 (Perpustakaan ndalem), 3 (SH), dan (Ar Roudloh).
13. Perpustakaan Pesantren.
14. Satu unit computer
15. LCD
16. Hot Spot Area
17. Dan sarana pendukung lainnya.

10. Pondok Pesantren al-Husaini[86]

a. *Sejarah Berdirinya*

Nama lengkap pesantren ini adalah Pondok Pesantren Tahfizh wa Ta'lim al-Qur'an (PTIQ) "al-Husaini" yang beralaman di Jl. KS. Tubun Gg. Kurma Rt.003 Rw. 007 Kelurahan Rejasari Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas. Pesantren ini didirikan pada tanggal 25 Oktober 1996 yang pada mulanya adalah sebuah kelompok pengajian tilawatil Qur'an (MTQ) al-Husaini \II. Pengajian ini sendiri dilaksanakan setiap hari Ahad pagi pukul 08.00 sd. 10.00 WIB dengan materi tentang seni baca al-qur'an atau Qira'ah. Dinamakan al-Husaini II karena sang pendiri, H. Ma'mun al-Kahfi, SH.I, pernah mendidirkan majelis dengan nama yang sama di Masjid Agung Surakarta. Setelah mendirikan Majelis Tilawah, H. Ma'mun kemudian merintis Majelis Semaan al-Qur'an (MSQ) al-Husaini setiap ahad pagi pula pukul 06.00-07.30 WIB, dan juga Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) al-Husaini setiap ba'da Ashar. Semua kegiatan ini bertempat di masjid Baitul Muttaqin Rejasari Purwokerto Barat.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat di Kelurahan Rejasari dan sekitarnya mulai berdatangan untuk mempelajari al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman kepada H. Ma'mun yang memang dikenal sebagai seorang *qari'* dan *hafizh*.

Nama al-Husaini diambil dari salah satu nama lagu dalam seni baca tilawah al-Qur'an (lagu husaini) dan dari nama cucu Rasullah SAW Husein bin Ali bin abi Thalib. Pada tahun 2006 kelompok pengajian yang didirikan oleh H. Makmun resmi diberi nama dengan Pesantren Tahfizh wa Ta'lim al-Qur'an (PTIQ) "al-Husaini

[86] Dokumen LPM IAIN Purwokerto

b. *Bentuk Pembelajaran*

PTIQ al-Husaini adalah Lembaga Pendidikan Keagamaan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan pengkaderan generasi Islam yang selaras dengan nilai-nilai al-Qur'an. Di pesantren ini diselenggarakan kegiatan:

1) bengkel *tahsin al-Qur'an* (memperbaiki bacaan al-Qur'an.
2) mengarahkan, mendorong dan membina santri untuk menghafal al-Qur'an.
3) mewajibkan santri untuk berjama'ah shalat 5 waktu terutama shalat shubuh.
4) membiasakan santri dengan pola hidup bersih, rapih, sopan santun dan tertib aturan.

Pengasuh pesantren menerapkan model *uswah* dalam mengajarkan nilai-nilai keislaman di atas. Artinya contoh yang baik diberikan kepada santri dalam berperilaku, beramaliah dan membaca al-Qur'an. Adapun pembelajaran penunjangnya adalah: Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), baik secara individual (*sorogan*) maupun klasikal (*bandungan*). KBM di selenggarakan dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi sesuai dengan materi dan jadwal yang berlaku

c. *Sarana dan Prasarana*

Saat ini PTIQ al-Husaini memiliki asrama dengan 4 kamar untuk santri putra dan 3 kamar untuk santri putri. Oleh karena PTIQ al-Husaini berada di komple.ks Masjid Baitul Muttaqin, maka KBM santri dipusatkan di masjid dan rumah Pengasuh. Selain asrama, pesantren juga dilengkapi dengan perpustakaan, dapur santri dan kamar mandi/ WC.

Santri al-Husaini saat ini berjumlah 60 an orang, meliputi 23 santri putra, 20 putri, dan selebihnya santri yang tidak menetap di asrama.

11. Pondok Pesantren Mahasiswa "Nurus Syifa"[87]

a. *Sejarah Berdiri*

Sebelum menjadi pesantren, Ponpes ini semula adalah sebuah rumah kos dengan 6 buah kamar yang dimiliki oleh Ny. Sri Lestari (istri dari Kyai Ahmad Muhaimin Muin/ Pendiri Pesantren). Pada saat itu, Kyai Muhaimin berada di Jakarta, sehingga kediaman sang isteri ini dimanfaatkan sebagai rumah kost mahasiswa.

Pada tahun 2008, Kyai Muhaimin pulang kembali ke Purwokerto. Ny. Sri Lestari kemudian bersepakat untuk mewakafkan tanah dan rumahnya kepada "Yayasan Pemberdaya Ummat" Kab. Banyumas yang telah ada dan beroperasi sebelumnya. Kyai Muhaimin sendiri adalah salah satu pendiri yayasan tersebut.

Setelah proses akta wakaf, pada tahun 2009 Kyai Muhamin mendirikan pesantren yang terdaftar dengan nama Nurus Syifa' di kantor Kementerian Agamana Kabupaten Banyumas. Sejak saat itulah, rumah yang sebelumnya diperuntukkan sebagai kost-an mahasiswa berubah menjadi Pondok Pesantren.

b. *Bentuk Pembelajarannya*

Sesuai dengan visi pesantren yaitu "*Mensinergikan kesalehan, intelektual dan pengabdian*", maka bentuk pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurus Syifa' disesuaikan dan selalu mengacu kepada ketiga entitas tersebut. Pesantren berusaha melakukan perpaduan ideal antara bentuk dan sistem *salafy* dan *modern* yang selama ini berkembang di dunia pesantren, dan selalu berupaya menyempurnakan serta melengkapi berbagai kekurangan yang ada pada kedua model pesantren ini.

Adanya program Pesantrenisasi di IAIN Purwokerto

[87] Dokumen LPM IAIN Purwokerto

yang dikerjasamanak dengan pesantren Nurus Syifa', membuat pihak pesantren melakukan upaya-upaya penyesuaian dengan ketentuan program BTA-PPI, dengan tetap menjaga identitas dan visi pesantren.

c. *Sarana dan Prasarana*

Ponpes Nurus Syifa saat ini memiliki beberapa sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran di pesantren, yaitu:

1) gedung dua lantai dengan 11 kamar (6 kamar untuk santri putra dan 5 kamar untuk putrid)
2) 2 (dua) kamar mandi/wc untuk putra dan 2 (dua) kamar mandi/wc untuk putri (terpisah)
3) aula ta'lim (dilantai 2 dengan ukuran 4x9 m)
4) musholla
5) halaman parkir untuk putra dan putri (terpisah), dan
6) dapur umum

Saat ini pesantren sedang mempersiapkan tambahan 8 kamar dilantai 2 untuk tempat tinggal santri (4 kamar putra dan 4 kamar putri), juga 1 ruang olah raga (fitness) santri.

12. Pondok Pesantren Bani Rosul Gubug Sekuping[88]

a. *Sejarah Pendirian*

Pesantren didirikan pada tahun 2005 di wilayah Kelurahan Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Bayumas. Untuk nama sebuah pesantren, Bani Rosul Gubuk Sekuping tergolong unik. Namun bukan berarti nama ini tidak memiliki makna filosofi. Nama Bani Rosul terdiri dari dua kata yang masing-masing memiliki arti sendiri. *Bani* diartikan sebagai *Barisan Nahdlotul 'Ulama Indonesia*. Sedangkan *Rosul* merupakan *utusan* yang memang

[88] Dokumen LPM IAIN Purwokerto

berjuang di jalan Allah SWT. Adapun asal usul nama *Gubug Sekuping* berasal dari sebuah cerita Pengasuh Pondok yakni KH. Zainurrohman Rohily. Beliau yang berasal Dari daerah Jepara memiliki sebidang tanah yang tidak begitu luas. Karena domisili beliau pindah ke Bantarsoka, akhirnya tanah tersebut dijual dan hasil penjualan tanahnya kemudian dibelikan sebidang tanah kecil di Bantarsoka. *Gubug* berarti tempat tinggal yang sederhana dan tidak permanen (atau semi permanen). Sedangkan *sekuping* berarti sesuatu yang kecil yang dianalogikan dengan *kuping* atau telinga yang bentuknya memang kecil. *Sekuping* juga nama sebuah desa di Jepara, asal daerah KH. Zainurrohman Rohily Pengasuh Pondok.

Pondok pesantren ini berdiri atas inisiatif KH. Zainurrohman Rohily karena terdorong ingin berperan aktif dalam membina akhlak masyarakat Bantarsoka khususnya dan masyarakat Purwokerto pada umumnya sesuai dengan ajaran Islam. Sebelum mendirikan pesantren, Kyai Zain sebelumnya aktif memberi pengajian-pengajian di beberapa masjid atau musholla. Rutinitas ini beliau jalankan hampir setiap selesai shalat subuh dan maghrib. Sehingga lambat laun makin banyak jamaahnya yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Bertambahnya jumlah jamaah yang semakin banyak, membuat Kyai Zain mewakafkan tanahnya seluas 35 (tiga puluh lima) ubin untuk sarana pengajian jama'ah. Dari situlah kemudian dibangun 2 (dua) bangunan permanen yang difungsikan sebagai tempat tempat tinggal sendiri, tempat tinggal santri dan aula untuk pengajian, baik bagi kalarngan masyarakat (tiap minggu) maupun bagi para santri (setiap hari).

Jika telusuri sebelumnya, pengajian rutin asuhan Kyai Zain sebenarnya meneruskan kegiatan pengajian

yang telah dirintis oleh guru beliau yaitu Almarhum Kyai Sodik, seorang ulama yang disegani baik dari dari kalangan masyarakat maupun pemerintahan.

b. *Visi dan Misi Pesantren*

Pon-pes Bani Rosul, meskipun dari sisi fisik sangat sederhana, namun memiliki visi yang melampaui batasan fisik tersebut. Visi Pesantren Bani Rosul adalah *"Menciptakan Ponpes sebagai lembaga Pendidikan Modern Religius yang diridloi oleh Alloh SWT dan berbasis kemasyarakatan"*

Adapun misi yang diemban adalah sebagai berikut:

1) Mengantarkan santri menjadi insan mulia yang berakhlakul karimah, berwawasan pendidikan agama dan umum.
2) Mendidik santri dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam rangka menjalankan rukun islam dengan sebaik-baiknya.
3) Mendidik santri menjadi insan mandiri dengan penguatan pengetahuan dan skill yang tidak bergantung kepada siapapun kecuali kepada Alloh SWT.
4) Menjadikan pondok pesantren
5) Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sekitar dan perkembangan pendidikan keagamaannya.

c. *Bentuk Pembelajaran*

Jumlah santri di pesantren ini naik turun seiring dengan latar belakang santri yang beragam. Sampai saat ini, jumlah santri yang menetap berjumlah 15 (lima belas) orang. Sebenarnya masih banyak permintaan santri yang hendak menetap di pesantren ini, namun karena keterbatasan ruang mereka tidak jadi nyantri ke tempat Kyai Zain. Bahkan para santri yang sudah mukim di pesantren pun harus tinggal di salah satu bangunan yang sangat sederhana.

Latar belakang santri di Pesantren Bani Rosul sangat beragam, ada yang mahasiswa, pelajar, dan bahkan pekerja/ karyawan. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan pola pengajaran yang dilaksanakan masih mengandalkan sistem terpadu.

Kegitan sehari-hari para santri selain mengikuti pengajian yang diadakan oleh Ponpes, juga ikut aktif dalam membina pengajian al-Qur'an bagi anak-anak warga sekitar pondok. Selain itu, beberapa di antara mereka juga ada yang ikut mengajar di beberapa Lembaga Pendidikan baik di pesantren maupun TPA/TPQ di luar kompleks Pesantren Bani Rosul. Ini menunjukkan bahwa para santri memiliki kepedulian moral-sosial yang baik dengan ikut bertanggungjaawab terhadap kehidupan keagamaan masyarakat sekitar. Terlebih karena letak Ponpes Bani Rosul yang berdampingan langsung dengan Perumahan Griya Satria dan masyarakat Kelurahan Bantarsoka.

Adapun beberapa kegiatan pembelajaran yang diadakan di Pesantren Bani Rosul antara lain:

1. Pengajian rutin tafsir al-Qur'an setiap ahad
2. Sorongan al-Qur'an
3. Bandungan kitab-kitab klasik (kitab kuning)
4. Pembelajaran ilmu nahwu, shorof, dan tajwid
5. TPQ/ TPA untuk anak-anak warga sekitar
6. Pelatihan diskusi keilmuan

Selain harus mengikuti semua kegiatan pembelajaran yang di adakan di pesantren, para santri juga di wajibkan untuk melaksanakan shalat berjama'ah lima waktu.

d. *Sarana dan Prasarana*

Hingga saat ini Pesantren Bani Rosul memiliki beberapa sarana dan prasarana yang masih terbatas, meliputi:

1) Jumlah Gedung : 2 Unit

2) Jumlah Asrama : 4 Ruang
3) Jumlah Ruang Kantor : 1 Ruang
4) Masjid : 1 Unit
5) Kamar Mandi/ WC : 4 Unit
6) Rak Buku : 1 Kabinet
7) Papan Tulis : 1
8) Status Tanah : Tanah Wakaf

13. Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in[89]

a. *Sejarah Pendirian*

Pondok pesantren Fatkhul Mu'in di Purwokerto merupakan cabang dari pondok pesantren Fatkhul Mu'in di Wonosobo yang berdiri sejak tahun 2006. Pondok pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto berdiri sejak bulan September tahun 2011. Niat untuk mendirikan pondok pesantren Fatkhul Mu'in di Purwokerto ini berawal dari kajian mingguan berupa tadarus dan tafsir al-Qur'an yang diikuti oleh Mahasiswa STAIN Purwokerto dimana mereka datang pada saat kegiatan dan pulang kembali ke tempat domosilinya setelah kegiatan selesai. Memasuki tahun 2012 mereka mulai tinggal di asrama pondok dan sebagain kontrak rumah disekitarnya. Pesantren ini didirikan di atas sebidang tanah seluar 570 M oleh Nasrudin, M. Ag dan Durotun Nafisah, S.Ag, M. S.I.

Pendirian pondok pesantren Fatkhul Mu'in ini secara umum merupakan respon akan kebutuhan masyarakat terhadap pentingnya menyiapkan generasi yang mempunyai basis iman yang kuat, akhlaq yang mulia, beriwawasan keislam yang inklusif serta mempunyai jiwa yang kokoh

[89] Dokumen LPM IAIN Purwokerto

bersih dan teguh pendirian. Secara khusus merupakan respon terhadap kebutuhan mahasiswa/mahasiswi STAIN Purwokerto untuk pengayaan materi-materi keislaman termasuk untuk meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an (BTA) dan praktek pengamalan ibadah(PPI).

b. *Visi dan Misi Pesantren*

Visi Pesantren Fathul Mu'in adalah: *Membentuk generasi yang berilmu amaliyah, beramal ilmiyah dan berkarakter karimah*. Adapun misi Pesantren adalah:

1) Menajamkan wawasan keislaman yang inklusif melalui kajian dirasah Islamiyyah
2) Menanamkan karakter building dengan tahdzib an-nafs
3) Membekali generasi yang mempunyai motivasi dan sehat rohani
4) Menuntaskan kemampuan baca tulis al-Qur'an yang standar

c. Program Kegiatan

Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan di Pesantren Fathul Mu'in meliputi:

1) Pendidikan Baca Tulis Alqur'an
2) Pendidikan praktek ibadah
3) Kajian kitab kuning *mu'tabarah*
4) Kajian wacana Islam kontemporer
5) Training motivasi dan psikoterapi

d. *Sarana Prasarana*

Untuk menunjang kegiatan, pesantren menyediakan beberapa sarana dan prasarana yaitu:

1) 1 asrama pusat (ukuran 12 x 16 M)
2) 2 asrama putri dalam bentuk kontrak rumah
3) 1 ruang kegiatan santri putri (ukuran 6x4) dan
4) 1 ruang kegaiatan santri putra (ukuran 6 x 4)

B. Tipologi Pesantren Mitra IAIN Purwokerto[90]

1. Berdasarkan Waktu Berdiri Pesantren

Jika dilihat dari tahun berdirinya, Pesantren Mitra IAIN Purwokerto dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu: pesantren yang sudah ada sebelum program pesantrenisasi dilaksanakan, dan pesantren yang beradaannya sesudah program pesantrenisasi berjalan.

Pesantren yang sudah ada sebelum program pesantrenisasi adalah:

a. Pondok Pesantren al-Amin Pabuaran berdiri pada 20 Desember 1994.
b. Pondok Pesantren at-Thohiriyyah berdiri pada tahun 1992.
c. Pondok Pesantren Darul Abror berdiri pada tahun 1997.
d. Pondok Pesantren Darussalam berdiri pada bulan Mei 1994.
e. Pondok Pesantren Roudlotul Ulum berdiri pada tahun 1800-an.
f. Pondok Pesantren al-Hidayah berdiri pada tahun 1986.
g. Pondok Pesantren Fathul Huda berdiri pada tahun 1978.
h. Pondok Pesantren al-Falah berdiri pada tahun 2005.
i. Pondok Pesantren al-Husaini beriri pada 25 Oktober 1996.
j. Pondok Pesantren Nurus Syifa' berdiri pada tahun 2009.[91]
k. Pondok pesantren Bani Rosul Gubug Sekuping berdiri pada tahun 2005.

Adapun pondok pesantren yang berdiri setelah adanya program Pesantrenisasi Mahasiswa IAIN Purwokerto yaitu:

a. Pondok Pesantren Mahasiswa an-Najah berdiri pada 4 Maret 2010.[92]

---

[90] Dokumen LPM IAIN Purwokerto

[91] Untuk pesantren Nurus Syifa', meskipun berdirinya tahun 2009, tetapi resmi beroperasi sekitar tahun 2011 awal.

[92] Pesantren ini beroperasi bersamaan dengan dibukanya program Pesantrenisa-

b. Pondok Pesantren Fathul Mu'in berdiri pada tahun 2011.
c. Pondok Pesantren el-Fira berdiri pada tahun 2014.
d. Pondok Pesantren Zam-zam berdiri pada tahun 2014.

2. Berdasarkan Profesi Pengasuh Pesantren

Persoalan mengenai profesi pengasuh menjadi penting untuk dimasukkan dalam tipologi pesantren Mitra IAIN Purwokerto, mengingat kemungkinan terjadinya "benturan" kepentingan terkait dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh dua institusi pendidikan, yaitu pesantren dan IAIN Purwokerto. Bagi pengasuh yang bukan dari kalangan IAIN Purwokerto, mungkin independensinya lebih bisa terjaga, namun bagi mereka yang selain sebagai pengasuh pesantren juga berprofesi sebagai tenaga pendidik/ kependidikan di IAIN Purwokerto mungkin sulit untuk menjaga independensi pesantren. Sebab, walau bagaimanapun mereka juga bagian dari civitas akademik IAIN Purwokerto yang juga punya kewajiban untuk mendukung setiap kebijakan dari kampus.

Beberapa pengasuh Pesantren Mitra yang menjadi bagian dari civitas akademik IAIN Purwokerto adalah:

1. Drs. KH. Ibnu Mukti, M.Pd.I. (Pon-Pes al-Amin Pabuaran)
2. Drs. KH. Khariri, M.Ag. (Pengasuh Pon-Pes Darussalam)
3. Dr. KH. M. Roqib, M.Ag, (Pengasuh Pesma an-Najah)
4. Nyai Tri Rachmijati, S.Ag., M.Pd. (Pengasuh Pon-Pes Fathul Huda)
5. Dr. KH. Hizbul Muflihin ((Pengasuh Pon-Pes Zam-Zam)
6. Kyai Nasrudin, M.Ag (Pengasuh Pon-Pes Fathul Mu'in)
7. Dr. Kyai Supani, M.Ag (Pengasuh Pon-Pes Darul Falah)
8. Dr. KH. Fathul Aminudin Aziz, MM (Pengasuh Pon-Pes El-Fira

si BTA-PPI. Kebetulan pada waktu itu pengasuh Pesma an-Najah adalah ketua Pusat Penjaminan Mutu STAIN Purwokerto yang juga pelaksana dari program Pesantrenisasi tersebut.

Adapun pesantren yang profesi pengasuhnya bukan merupakan dosen/ pegawai di IAIN Purwokerto antara lain:

1. KH. Thoha Alawy al-Hafidz
2. Kyai Imam Mujahid
3. KH. Makmun al-Kahfi
4. KH. Habib Maki
5. KH. Mughni Labib, M.S.I
6. KH. Zainurrohman Rohily
7. Nyai Hj. Nadhiroh Noeris
8. KH. Ahmad Muhaimin Muin
9. KH. Ahmad Nailul Basith

3. Berdasarkan Masjid yang Dimiliki Pesantren

Selain sebagai tempat untuk melakukan transformasi ilmu-ilmu keislaman, pesantren juga menjadi sarana untuk menumbuhkan semangat beribadah kepada Allah SWT. Oleh karenanya, Masjib sebagai instrument penting proses beribadah kepada Allah idealnya ada pada setiap pesantren. Namun karena pembangunan sebuah masjid membutuhkan biaya yang tidak sedikit, maka bisa jadi tidak semua pesantren memiliki bangunan masjid. Berikut adalah daftar Pesantren Mitra yang memiliki bangunan masjid atau Mushalla:

a. Pon-Pes ath-Thohiriyyah (Masjid an-Ni'mah)
b. Pon-Pes Darul Abror (Baitur Ro'uf)
c. Pon-Pes al-Hidayah (Masjid an-Nur)
d. Pon-Pes (Masjid al-Falah)
e. Pon-Pes al-Husaeni (Masjid Baitul Muttaqin)
f. Pon-Pes Darussalam (Masjid Darussalam)
g. Pon-Pes Roudlotul Ulum (Masjid Jami' Balong)
h. Pon-Pes Bani Rosul (Masjid Gubug Sekuping)
i. Pon-Pes al-Ihsan (Masjid Jami' al-Ihsan)
j. Pon-Pes al-Ittihad (Masjid an-Nur)

Selain sebelas pesantren di atas pesantren mitra lainnya masuk dalam kategori belum memiliki pesantren, atau memiliki masjid namun keberadaannya di luar pesantren dan berstatus "Masjid Masyarakat". Berikut adalah nama pesantren yang dikategorikan belum memiliki masjid:

a. Pon-Pes al-Amin (Masjid Masyarakat)
b. Pon-Pes an-Najah (Masjid Masyarakat)
c. Pon-Pes el-Fira (Musholla/ Aula yang dijadikan sebagai Mushalla)
d. Pon-Pes Fathul Mu'in (Mushola warga, aula pesantren putri dan ruang tamu rumah pengasuh yang difungsikan sebagai Mushalla)
e. Pon-Pes Zam Zam (Masjid Masyarakat)
f. Pon-Pes Nurus Syifa' (Mushalla/ Aula)
g. Pon-Pes Darul Falah (Musholla/ Aula)
h. Pon-Pes Fathul Huda (Mushala)

4. Berdasarkan Kitab Kuning yang Diajarkan

Salah satu elemen penting dari keberadaan pesantren adalah *kitab kuning*. Di Pesantren Mitra IAIN Purwokerto, beberapa kitab kuning juga menjadi menu wajib bagi para santri. Tidak terkecuali santri peserta program pesantrenisasi BTA PPI. Berikut akan diuraikan daftar kitab-kitab yang dipelajari di Pesantren Mitra IAIN Purwokerto dalam bentuk tabel:

NO	NAMA PESANTREN	KITAB KUNING
1	Pon-Pes Darussalam	a. Tanbihul Ghafilin b. Riyadhus Shalihin c. Fathul Qarib d. Al-'Imrithi e. At-Tadzhib f. Fathul Mu'in g. Nazmul Maqsud h. Tafsir Jalalayn i. Al-Ajurumiyah j. Tijan Durari k. Alfiyah Ibn Malik l. Al-Minah as-Saniyyah m. Amtsilah at-Tshrifiyyah
2	Pon-Pes al-Ihsan	a. Al-Ajurumiyyah b. Jawahir al-Kalamiyyah c. Safinatunnaja d. Imrithi e. Qathrul Ghays f. Amtsilah at-Tshrifiyyah

3	Pon-Pes Darul Abror	a. Al-Ajurumiyyah b. Targhib c. Safinatunnaja d. Imrithi e. Sanusi f. Ta'lim al-Muta'allim g. Maqshud h. Minhajul Qawim i. Bulughul Maram j. Alfiyah ibn Malik k. Asybah wa an-Nazha'ir l. Fathul Mu'in
4	Pesma an-Najah	a. Nasha`ihul Ibad b. Adabbul 'Alim wa al-Muta'allim c. Bidayatul Hidayah
5	Pon-Pes Roudlotul Ulum	a. Jurumiyyah b. Jawahir Kalamiyyah c. Taqrib d. Qawa'id I'lal e. Bulughul Maram f. Tafsir Munir g. Ta'limul Muta'allim h. Tijan Durary i. Baiquniyyah
6	Pon-Pes al-Ittihad	a. Kitab al-Kaba'ir b. Risalatul Mahidh c. Minhajul 'Abidin d. Tanqihul Qawl e. Alfiyah ibn Malik f. Safinatun Naja

7	Pon-Pes al-Hidayah	a. Al-Ajurumiyyah b. Alfiyah c. Fathul Qarib d. Bulughul Maram e. Riyadhus Shalihin
8	Pon-Pes ath-Thohiriyyah	a. Al-Ajurumiyyah b. Imrithi c. Alfiyah ibn Malik d. Fathul Qarib e. Bulughul Maram f. Jawahir g. Uqudul Juman h. Marah Labid i. Tanbihul Ghafilin

Kesembilan pesantren di atas adalah termasuk kategori pesantren yang mengajarkan kitab kuning dengan jumlah banyak. Adapun pesantren yang lain, meskipun mengajar materi kitab kuning, namun jumlahnya relatif terbatas.

BAGIAN IV

PESANTREN, PERUBAHAN SOSIAL, DAN TANTANGAN MODERNITAS

A. Pesantren dan Tantangan Zaman

1. Dialektika antara Pesantren dan Masyarakat

Pondok pesantren awalnya merupakan lembaga pendidikan serta pengajaran agama Islam yang diberikan dengan sistem khas pesantren, dimana seorang kyai mengajar para santrinya berdasarkan kitab yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab oleh para ulama' besar masa klasik. Dan seorang santri diwajibkan tinggal di asrama atau pesantren tersebut sehingga para santri biasa menyebarkan ilmu yang mereka dapat dari pesantren ke masyarakat desa di sekitar pesantren.

Pesantren sebagai institusi sosial tidak hanya berbentuk lembaga dengan seperangkat elemen pendukungnya, tetapi pesantren merupakan entitas budaya yang mempunyai implikasi

terhadap kehidupan sosial yang melingkupinya. Sejak awal kelahirannya, pesantren berkembang dan tersebar di berbagai pedesaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai setrategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia, sehingga memiliki pengaruh cukup kuat pada hampir seluruh aspek kehidupan di kalangan masyarakat muslim.

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan nasional di Insdonesia, agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*. Di kalangan umat Islam di Indonesia sendiri, pesantren telah sedimikian jauh dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan baik pada sisi tradisi keilmuan maupun pada sisi transmisi dan internalisasi nila-nilai Islam. Dipandang dari perspektif *people centered development*, pesantren juga dinilai lebih dekat dan mengetahui seluk-beluk masyarakat yang berada di lapisan bawah.[93] Dari sini, perlu digarisbawahi bahwa ternyata pesantren telah dilihat sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia.

Secara substansial, pesantren pada mulanya merupakan institusi pendidikan keagamaan yang tidak mungkin lepas dari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Karena lembaga ini tumbuh dan berkembang dari masyarakat dan untuk masyarakat dengan memosisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat dalam pengertian transformatif. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial.

Pengabdian pada masyarakat yang dilakukan pesantren merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang dianut pesantren, yaitu sebuah nilai yang meyakini bahwa seluruh kehidupan ini

---

93 Mudjia Rahardjo (Ed.), *Quo Vadis Pendidikan Islam: Membaca Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan* (Malang : UIN-Malang Press, 2006), hlm. xxiii

adalah ibadah. Maksudnya kehidupan duniawi disubordinasikan dalam rangkuman nilai-nilai ketuhanan sebagai sumber nilai tertinggi. Dari nilai pokok ini lahir dan berkembang nilai-nilai luhur lainnya, seperti nilai keikhlasan, kesederhanaan, kesabaran, dan kemandirian.

Kondisi yang demikian, tidak serta merta menjadikan pesantren bebas dari kelemahan, justru di jaman sekarang pesantren mempunyai banyak persoalan yang dalam beberapa hal membuat pesantren seperti tertatih-tatih atau bahkan kehilangan kreatifitasnya dalam merespon perkembangan jaman. Pada saat hegemoni Negara begitu kuat, dunia pesantren mengalami disorientasi dalam mempertahankan keberadaannya sebagai lembaga pendidikan Islam alternatif di Indonesia. Pesantren lambat laun juga mulai kehilangan jati dirinya sebagai lembaga yang mengedepankan kemandirian, kesederhanaan dan keikhlasan. Ia mulai, sedikit demi sedikit namun pasti, terkontaminasi oleh nilai-nilai pragmatisme, konsumerisme dan sejenisnya.

Dialektika antara pesantren dan dinamika sosial mau tidak mau telah memposisikan pesantren pada suatu kondisi yang dilematis. Di satu sisi, peran penting pesantren adalah penerjemah dan penyebar jaran-ajaran Islam dalam masyarakat, karenanya ia berkepentingan untuk menyeru kepada masyarakat dengan prinsip *amar ma'ruf* dan *nahy munkar*. Namun di sisi lain, untuk mempertahankan jati dirinya sebagai sebuah institusi pendidikan Islam tradisional, pesantren harus melakukan seleksi ketat dalam pergaulannya dengan dunia luar atau masyarakat, yang tidak jarang malah menawarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai yang telah digariskan pesantren. Akibatnya, terjadi semacam tarik-menarik kekuatan antara keduanya. Pemilahan pada salah satu sisi berarti akan menghilangkan keutuhan misinya, terlebih lagi bila meninggalkan kedua sisi itu secara bersama.

Barangkali karena kondisi dilematis inilah pesantren kemudian sering dinilai sebagai sudah tidak mampu lagi memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat untuk melakukan transformasi sosial. Bahkan, yang muncul adalah asumsi sebaliknya, yaitu "telah tercipta sebuah jurang pemisah yang lebar antara masyarakat dan pesantren". Pesantren seolah-olah telah membentuk "komunitas eksklusif" yang tidak mau lagi bersentuhan dengan masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain, pesantren yang dahulu dilahirkan oleh masyarakat, kini seperti tidak mampu lagi member kontribusi pada perbaikan masyarakat dengan seperangkat nilai yang ditawarkannya. Bahkan, diberi tempat justeru terdapat hubungan yang tidak harmonis antara pesantren dengan masyarakatnya.

2. Menyoal Ulang Karakteristik Pesantren

Secara umum tujuan didirikan pesantern dapat dibagi menjadi dua, yaitu: *tujuan umum* dan *tujuan khusus*. Tujuan umum pesantren adalah membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup menyalurkan keilmuannya dalam masyarakat luas dengan ilmu dan amalnya. Sementara tujuan khususnya adalah mempersiapkan para santri uintuk menjadi orang yang ahli dan menguasai ilmu keagamaan yang kemudian diamalkan dalam masyarakat sekitar tempat hidupnya.[94]

Salah satu karakteristik pendidikan pesantren adalah sikap hormat dan patuh kepada kyai. Hal ini diwujudkan misalnya dengan tidak berjalan di depan kyai, duduk di tempatnya, mulai mengajak bicara kecuali diperkenankannya, berbicara macam-macam, menanyakan hal yang membosankan, jangan mengetuk pintu rumahnya, cukuplah menanti di luar hingga ia sendiri

[94] Lihat, Amin Haedari, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern* (Jakarta : Diva Pustaka, 2004).

keluar dari rumahnya, hormati pula anak serta semua semua orang yang berkerabat dengannya, bahkan hormati binatang piarannya. Beberapa larangan ini terdapat dalam salah satu materi kitab wajib bagi kalangan pesantren yaitu *Ta'limu al-Muta'alim li Thariqi al-Ilmi*. Kitab ini dijadikan pegangan utama di pondok-pondok pesantren sebagai pedoman, yang secara tidak resmi, menjadi standar pola pendidikan pesantren. Kitab tersebut menjadi rujukan karena sistematika penulisan dan isi materinya amat bagus, seperti metode belajar yang praktis, etika berinteraksi antara civitas dalam komunitas pesantren dan sebagainya. Hanya saja yang perlu dikritisi adalah implementasi paparan di atas yang seringkali mengarah pada perilaku pengkultusan Kyiai.

Konsep hormat kepada kyai sebagaimana dijelaskan Az-Zarnuji dalam *ta'lim al-muta'allim* di atas, jika diberi pemaknaan lebih mendalam dan kontekstual, maka justeru akan menghasilkan konsep yang lebih *humanis-rasional*, bukan *kultus-mistis*. Ini bisa dilihat dari pernyataa az-Zarnuji bahwa seorang *muta'allim* (murid) bebas memilih pelajaran yang diinginkan dan juga bebas memilih guru untuk membimbingnya. Bahkan, waktu dan lama belajarpun seorang muata'allim bebas menentukan sendiri, meskipun ada beberapa anjuran mengenai hari apa yang tepat untuk memulai belajar.

Terlepas dari persoalan di atas, dalam perspektif sosiologis, pesantren dipandang sebagai satu relaitas sosial budaya yang memiliki banyak keunikan. Salah satunya adalah tidak seragamnya model, nilai dan prinsip yang dikembangkan oleh satu pesantren dengan pesantren lainnya. Perbedaan ini kemudian berdampak pada relasi antar satu pesantren dengan masyarakat di sekitarnya. Menurut Abdurrahman Wahid,[95] nilai perbedaan pesantren disebut sebagai suatu subkultur

---

95 Abdurrahman Wahid, "Pesantren" dalam www. Gus Dus Net. Libanon 2002, Diakses tgl 05 Oktober 2015.

di tengah-tengah masyarakat luas. Perbedaan antar masing-masing pesantren, biasanya terjadi karena para Kyiai betul-betul memperhatikan pertalian nasab dengan Kyai yang membimbingnya dalam mengembangkan pesantren. Kalaupun tidak berdasarkan nasab biasanya berkaitan dengan ikatan emosional yang sangat kuat antara Kyiai dan santri, sehingga cenderung untuk mempertahankan kebiasaan dan tradisi yang diwariskan oleh Kyiainya.

Pondok pesantren dalam bacaan teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri dengan bangunan asrama (pondok) sebagai tempat tinggal mereka. Pernyataan ini menunjukkan makna pentingnya ciri-ciri pondok pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang integral. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan formal-umum yang bersifat parsial, pondok pesantren sebagai bagian dari system pendidikan nasional, mempunyai kultur tersendiri yang unik. Karena keunikannya, pondok pesantren digolongkan kedalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia.[96]

Pesantren disebut sebagai subkultur, menurut Abdurraman Wahid, karena ada tiga elemen yang membentuk pondok pesantren, yaitu: *pertama*, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh Negara, *kedua*, kitab-kitab rujukan yang ditulis oleh ulama beberapa abad yang lalu (kitab kuning), dan *ketiga*, sistem nilai yang bangun adalah bagian dari sistem nilai yang berkembang di masyarakat.[97]

Kepemimpinan pondok pesantren sering dikategorikan sebagai tradisional, dimana relasi sosial Kyiai dan santri dibangun atas dasar kepercayaan dan penghormatan kepada seorang yang memiliki ilmu keagamaan yang tinggi. Di sini, penghormatan yang diberikan kepada Kyai bukanlah kepada

---

[96] Abdurrahman Wahid, "Pondok Pesantren Masa Depan", dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Tansformasi Pesantren* (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 13.

[97] *Ibid*., hm. 14.

sosoknya, melainkan kepada kedalaman ilmu yang dimilikinya. Artinya, kultus kepada orang seharusnya tidak terjadi ketika konsep ini dipahami dengan baik oleh komunitas pesantren.

Elemen kedua dari pondok pesantren adalah memelihara dan mentransfer literatur-literatur keagamaan dari ulama klasik. Dalam pendidikan pondok pesantren, aturan dalam terks-teks klasik yang dikenal dengan kitab kuning dimaksudkan untuk membekali para santri dengan pemahaman warisan yurisprudensi Islam (fikih) masa lampau atau pemahaman terhadap jalan kebenaran menuju kesadaran esoteris (tasawuf) ihwal status penghambaan di hadapan Tuhan.[98]

Untuk mencapai tujuan di atas, pesantren mendesain kurikulum pembelajarannya dengan memadukan penguasaan sumber-sumber keagamaan (wahyu) secara kognitif, mengaplikasinnya pengetahuan yang dimilikinya dalam perilaku sosial bermasyarakat (afektif), membangun nalar kreatif untuk melakukan perubahan yang baik di masyarakat. Dalam terminologi pesantren, ketiganya disebut dengan *faqohah* (kedalaman pemahaman agama), *tabi'ah* (perangai, watak, atau karakter), dan *kafaa'ah* (kecakapan operasional).[99]

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Dalam sistem pendidikannya, pesantren melestarikan ciri-ciri khas dalam interaksi sosial yaitu :

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan Kyiai serta taat-hormatnya para santri kepada Kyiai, yang merupakan figur kharismatik panutan kebaikan.

---

[98] Wahid, Marzuki dkk. (Ed.), *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 16.

[99] M. Dian Nafi' (Ed.), *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 33.

2. Jiwa semangat tolong menolong, kesetiakawanan, suasana persaudaraan dan kebersamaan.
3. Disiplin waktu dalam melaksanakan pendidikan dan beribadah.
4. Hidup hemat dan sederhana.
5. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan, seperti tirakat, shalat tahajud di malam hari, iktikaf dan sebagainya.
6. Merintis sikap jujur dalam setiap ucapan dan perbuatan.

Keenam karakter pesantren di atas, dalam perkembangannya harus berhadapan dengan kuatnya hegemoni modernitas. Terkait dengan hal ini, sikap pesantren dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: *pertama*, pesantren yang memiliki rancang bangun idealisme kuat, sehingga tidak terpengaruh dengan modernitas dan tetap terjaga orisinalitas kepesantrenan-nya (pesantren salaf). *Kedua*, pesantren yang lebih memilih untuk berkompromi dengan modernitas, inilah yang kemudian melahirkan istilah pesantren modern (pesantren khalaf). *Ketiga*, pesantren yang cenderung pragmatis dengan mengambil manfaat dari modernitas, meskipun harus mengorbankan idealisme pesantren.

3. Mempertanyakan Fungsi dan Peran Pesantren

Pesantren secara ideal mempunyai dua fungsi: mobilitas sosial dan pelestarian nilai-nilai etik serta pengembangan tradisi intelektual. Fungsi pertama menempatkan pendidikan pesantren sebagai sarana dan instrumen melakukan sosialisasi dan ternsformasi nilai agar umat mampu melakukan mobilisasi sosial berdasarkan pada nilai agama. Fungsi kedua lebih bersifat aktif dan progresif, di mana pesantren dipahami tidak saja sebagai upaya mempertahankan nilai dan melakukan mobilisasi

sosial, lebih dari itu merupakan sarana pengembangan nilai dan ajaran. Ini menuntut terjadinya interdependensi, otonomi dan pembebasan dari setiap belenggu baik struktural maupun kultural karena pengembangan intelektual bisa terjadi jika menusianya independen dan tidak terikat baik secara fisik maupun mental.[100]

Kenyataanya di pesantren saat ini, kedua fungsi tersebut tidak berimbang. Pola pendidikannya masih menampakkan diri sebagai instrumen model pertama, yakni wahana sosialisasi dan legitimasi madzhab. Untuk mengatasi hal ini tentunya perlu banyak usaha, diantara adalah dengan menyuburkan daya nalar dan daya kritis pesantren.

Dalam konteks perubahan sosial, dinamika masyarakat merupakan tantangan dunia pesantren yang bisa dihadapi dengan setidaknya tiga hal, yaitu: *pertama*, kemampuan internal tradisi berhadapan dengan kekuatan eksternal baik bersifat ideologis maupun kultural, *kedua*, berkembangnya pikiran kritis, dan ketiga, kemampuan generasi pendukungnya melakukan telaah kritis dan menyusun kembali tradisi alternatif bahkan perlawanan.

Pesantren, sebagai suatu subkultur, lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat global. Perubahan-perubahan yang terus berggulir itu, cepat atau lambat, pasti akan berdampak pada komunitas pesantren. Karena itulah tidaklah berlebihan jika A. Sahal Mahfudz menyebutkan bahwa ada dua potensi besar yang dimilki pesantren, yakni potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan.[101] Terkait dengan ini, eksistensi pesantren paling tidak memiliki dua posisi strategis yang sekaligus menjadi keunikan dan daya tawarnya, yaitu:

---

100 Wahid, *Pondok Pesantren,* hlm. 16
101 *Ibid.,* hlm. 201.

Pertama, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkannya (*amar ma'ruf dan nahy munkar*). Kehadirannya, dengan demikian bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*), yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) pada masyarakatnya dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi. Institusi pesantren, dengan begitu, mengesankan telah berhasil mentransformasikan masyarakat di sekitarnya dari keburukan menuju kesalihan (*min azh-zhulumat ila an-nura*), dan dari kefakiran menuju pada kemakmuran atau kesejahteraan. Oleh karenanya, kehadiran pesantren menjadi seuatu keniscayaan sebagai bentuk institusi yang dilahirkan atas kehendak dan kebutuhan masyarakat. Dengan kesadarannya, pesantren dan masyarakat telah membentuk hubungan dengan harmonis, sehingga komunitas pesantren kemudian diakui menjadi bagian tak terpisahkan atau sub-kultur dari masyarakat pembentuknya. Pada tataran ini, pesantren telah berfungsi sebagi pelaku pengembangan masyarakat.[102]

Kedua, salah satu misi awal didirikannya pesantren adalah menyebar-luaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.[103] Melalui medium pendidikan yang dikembangkan para Wali dalam bentuk pesantren, ajaran Islam lebih cepat membumi di Indonesia. Hal ini tampaknya menjadai fenomena tersendiri bagi keberadaan pesantren yang dapat menjelaskan peran strategisnya dalam melahirkan kader-kader yang dimiliki bangsa Indonesia.

---

102 *Ibid.*, hlm. 201.
103 *Ibid*.

Dengan institusi pesantren yang dibangunnya, para Wali berhasil menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam lingkungan masyarakat. Idealisasi bangunan masyarakat yang ditempuh adalah sebuah masyarakat muslim yang inklusif, egaliter, patriotik, luwes dan bergairah terhadap upaya-upaya transformatif. Ini semua karena pesantren kala itu mampu menjalankan fungsinya sebagai sebuah institusi pendidikan Islam.

4. Pergesaran Paradigma Pesantren

Istilah paradigma pertama kali muncul dan disuarakan oleh Thomas Kunh untuk merespon pemikiran kelompok neopositivisme. Manurut kalangan positivis, proses verifikasi dan konfirmasi-eksperimentasi dari bahasa ilmiah adalah merupakan langkah dan proses perkembangan ilmu, sekaligus menjadi pembeda antara yang disebut ilmu dengan yang bukan ilmu.[104] Sementara menurut Popper, proses perkembangan ilmu adalah dengan proses yang disebut *falsifikasi* (proses ekseperimentasi untuk membuktikan salah dari suatu teori) dan *refutasi* (penyangkalan teori).[105] Keduanya jelas memiliki nuansa positivistik dan karenanya juga subjektivistik, yang cenderung memisahkan antara ilmu dan subyektifitas.

Kuhn menolak pandangan di atas dan memandang ilmu dari perspektif sejarah. Istilah paradigma oleh Kuhn dipakai untuk menggambarkan sistem keyakinan yang mendasari upaya pemecahan teka-teki di dalam ilmu.[106] Dengan memakai istilah paradigma ia bermaksud mengajukan sejumlah contoh yang telah diterima tentang praktek ilmiah nyata, termasuk hukum, teori, aplikasi dan instrumentasi, yang menyediakan model-

[104] Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu; Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2006), hlm. 118.

[105] *Ibid.*

[106] *Ibid.*

model, yang menjadi sumber konsistensi dari tradisi riset ilmiah tertentu. Paradigma tunggal ini membimbing kegiatan ilmiah dalam masa ilmu normal (*normal science*), yaitu penelitian yang dengan teguh berdasar atas satu atau lebih pencapaian ilmiah.

Menurut Kuhn, paradigma ilmu adalah suatu kerangka teoritis, atau cara memandang dan memahami alam, yang telah digunakan oleh sekelompok ilmuwan sebagai pandangan dunianya. Paradigma ilmu berfungsi sebagai lensa yang melaluinya seseorang dapat mengamati dan memahami masalah-masalah berserta jawaban-jawaban masalah tersebut. Paradigma ilmu dapat dianggap sebagai suatu skema kognitif yang dimiliki bersama. Sebagaimana skema kognitif itu memberi kita, sebagai individu, suatu cara untuk mengerti alam sekeliling.

Pergeseran paradigma akan mengubah konsep-konsep dasar yang melandasi riset dan mengilhami standar-standar pembuktian baru, teknik-teknik baru, serta jalur teori baru yang secara radikal tidak bisa dibandingkan lagi dengan yang lama. Setiap paradigma dapat menghasilkan karya khusus yang menentukan dan membentuk paradigma baru. Perkembangan ilmu tidak disebabkan oleh dikuatkan atau dibatalkannya suatu teori, tetapi lebih disebabkan oleh adanya pergeseran paradigma.

Thomas Kuhn mengembangkan konsep paradigma untuk memperlihatkan adanya perubahan dan pergeseran secara revolusioner dalam ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya menurut Kuhn bahwa dalam revolusi ilmu pengetahuan paradigma lama selalu digantikan oleh paradigma baru. Pergeseran paradigma itu sangat radikal, dan tidak ada kontinuitas di antara kedua paradigma tersebut.[107]

Cara kerja paradigma dan terjadinya revolusi ilmiah dapat digambarkan secara umum kedalam tahap-tahap berikut.

[107] E.G. Singgih, "Kuhn dan Küng: Perubahan Paradigma Ilmu dan Dampaknya Terhadap Teologi Kristen", dalam www.google.thomah _kuhn, diakses tgl 04 Oktober 2015.

Pertama, paradigma membimbing dan mengarahkan aktifitas ilmiah. Di sini para ilmuwan menjabarkan dan mengembangkan paradigma sebagai model ilmiah yang digelutinya secara rinci dan mendalam. Dalam tahap ini para ilmuwan tidak begitu kritis terhadap paradigma yang membimbing aktifitas ilmiahnya. Kemudian, ketika menjalankan aktifitas ilmiah tersebut, para ilmuwan menjumpai berbagai fenomana yang tidak dapat diterangkan dengan peradigma yang digunakan sebagai bimbingan aktifitas ilmiahnya, inilah yang oleh Kuhn dinamakan anomali[108], yaitu suatu keadaan yang memperlihatkan adanya ketidak cocokan antara kenyataan (fenomena) dengan paradigma yang dipakai.

Tahap *kedua*, menumpuknya anomali menimbulkan krisis kepercayaan diri para ilmuwan terhadap paradigma yang digunakannya, kemudian mulai diperiksa dan dipertanyakan. Para ilmuwan mulai keluar dari jalur normal saince.[109] Tahap *ketiga*, para ilmuwan bisa kembali pada cara-cara ilmiah yang lama sembari memperluas dan mengembangkan suatu paradigma baru yang dipandang bisa memcahkan masalah dan membimbing aktifitas ilmiah berikutnya. Proses peralihan paradigma lama ke paradigma baru inilah yang dinamakan revolusi ilmiahnyah.[110]

Teori Kuhn bahwa ketika paradigma lama tidak mampu menjawab persoalan atau anomal-anomali yang muncul, maka ia akan berusaha mengembangkan diri menjadi paradigma baru yang dimungkinkan untuk menemukan jawaban atas anomali tersebut. Ini bisa terjadi di pesantren, jika pada masa awal berdirinya pesantren masih mampu manjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam sosiokultur masyarakat sekitar, namun pada masa selanjutnya persoalan-persoalan yang

---

108 *Ibid.*
109 Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, hlm. 93.
110 *Ibid.*

muncul dalam masyarakat semakin kompleks, dan paradigma yang digunakan pesantren sudah kurang mampu atau bahkan tidak sesuai dengan harapan, maka para tokoh dalam pesantren berusaha mencari solusi yang tepat untuk dapat menjawab persoalan tersebut. Di sisni terjadilah pergeseran dari paradigma lama ke paradigma baru yang dianggap lebih tepat dengan kondisi sosiokultur masyarakat. Dalam bahasa pesantren inilah yang disebut dengan *al-muĤāfażah ala al-qadīm aş-şāliĥ wa al-akhdzu bi al-jadīd al-aşlaĥ*.

Paradigma yang digunakan oleh pesantren pada awal berdirinya, tentunya juga disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar pada waktu itu. Jika pada awal berdirinya pesantren kondisi masyarakat sekitar adalah sangat kental dengan budaya dan ajaran Hindu-Buddha, maka paradigma yang dipakai oleh pesantren pun harus sesuai dan tidak bertentangan dengan budaya lokal tersebut. Sedangkan dalam Islam ajaran yang sangat menghormati budaya atau ajaran lain adalah ajaran tasawuf, dimana dalam ajaran tasawuf rasa toleransi sangat dikedepankan. Karena itulah para penyebar Islam di Indonesia memilih media tasawuf sebagai pintu masuk kepada Islam dari pada Aqidah atau Fikih.

Di sebagian besar pesantren, kitab-kitab tasawuf seperti *Durrah an-Nāşiĥīn, Bidāyah al-Hidāyah, Minhāj al-Abidīn, IĥyāʼʻUlum ad-Dīn, Mizān al-Kubrā, Tanbīh al-Gafilīn,* dan *Sarĥ al-Ĥikām* adalah menu wajib santri harus dipelajari. Keberadaan kitab-kitab ini sudah pasti sangat mempengaruhi pandangan, pemikiran, dan sikap hidup masyarakat pesantren. Disatu sisi, orientasi itu dapat membentuk kepribadian yang luhur, dan disisi lain pemahaman atas sufisme dan kehidupan tarekat seringkali mengalahkan dimensi nalar intelaktualitas-rasional. Karena itu pula, kajian kitab manthiq (logika) kurang memperolah perhatian dikalangan pesantren. Kitab *as-Sulam al-Munawraq* misalnya, meskipun di beberapa pesantren kitab ini

diajarkan, namun ia tidak dijadikan sebagai kajian penting.

Pada perkembangan selanjutnya, kondisi masyarakat di sekitar pesantren telah memeluk agama Islam dan bahkan telah mampu mewarnai budaya lokal dengan ajaran Islam. Kondisi yang demikian akhirnya merubah paradigma para penyebar Islam dengan paradigma fikih. Mengapa demikian? Karena penyebaran umat Islam yang demikian pesat dan hampir ada di setiap daerah dengan *local wisdom* yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Ini tentunya membutuhkan suatu pranata keislaman yang mampu memberikan payung bagi umat Islam untuk berperilaku di tengah masyarakat yang memiliki kultur beragam. Dalam konteks inilah paradigma fikih menjadi tepat untuk dikembangkan.

Dalam perkembangannya fikih telah menjadi primadona baru bagi kalangan pesantren. Bahkan kehadirannya telah mampu menghegemoni keberadaan keilmuan Islam lainnya. Fikih di pesantren digali menggunakan pendekatan yang tekstualis, sehingga kesan dinamis dan responsif menjadi kurang tampak. Hal ini dapat dilihat dari metodologi yang dikembangkan oleh forum tertinggi kajian fikih di pesantren, *bahsul masail*. Di forum ini, diskusi fikih selalu mengedepankan *i'barah* dari hanya kitab-kitab fiqih yang dianggap mu'tabar. Referensi lain dari selain kitab-kitab ini dianggap tidak berlaku dalam proses penyimpulan hukum. Padahal, standarisasi mu'tabar atau tidaknya suatu kitab hingga saat ini belum dirumuskan secara jelas dan rinci.

Dikarenakan setiap masalah yang ada dalam realitas selalu dipandang melalui perspektif fiqih yang tekstualis dan berwatak hitam-putih (halal-haram), maka hal-hal lain yang tidak sejalan dengannya akan dianggap sebagai bid'ah atau haram. Ironisnya, pemahaman keagaman yang seperti ini justru banyak dianut umat Islam-santri.

Kondisi yang demikian, semakin memposisikan pesantren berada di menara gading, elitis, jauh dari realitas sosial. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, alienasi dan deferensiasi antara keilmuan pesantren dengan realitas sosial.[111] Performa elitis yang ditampikan oleh dunia pesantren seakan semakin menjauhkan pesantren dengan basis primordialnya, yaitu warga masyarakat. Sehingga muncul rasa rendahnya rasa memiliki masyarakat terhadap pesantren, dan sebaliknya, pesantren tidak lagi merasa menjadi bagian milik masyarakat.

5. Pergeseran Sistem Pendidikan dan Budaya Pesantren

Pergeseran paradigma yang berdampak pada bergesernya orientasi, sepertinya berdampak pula pada perubahan kurikulum yang ada dalam pesantren. Hal ini dapat di lihat dari model atau tipe pesantren yang ada, yaitu:

1. Pesantren Salafiyah atau Tradisional, yaitu pesantren yang sistem pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola lama atau klasik. Jadwal dan kitab yang dikaji tidak mempunyai aturan yang baku, dan sistem pengajarannya masih menggunakan sistem lama, seperti sorogan, bandongan wetonan dan sebagainya.
2. Pesantren semi modern, yaitu pesantren yang sudah mengadopsi kurikulum sekolah, manajeman dan kurikulum sudah tertata rapi, seperti pembagian kelas (klasikal). Ustadz yang mengajarnya pun dibagi sedemikian rupa, sistem pembelajarannya pun tidak jauh beda dengan sistem yang ada di sekolah formal. Pada pesantren ini, pengelolaan kependidikan sudah

[111] Lihat, Jamaludin Malik (Ed.), *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005).

tidak dipegang secara penuh oleh Kyiai, tetapi diambil alih oleh pengurus yang terkotak-kotak sesuai dengan bidang-bidang, meskipun kebijakan tertinggi masih dipegang oleh Kyiai.

3. Pesantren modern, yaitu pesantren yang kurikulum dan manajemen pembelajarannya mengadopsi kurikulum pemerintah/formal secara total. Materi pelajaran yang disampaikan oleh sekolah formal juga disampaikan oleh pesantren modern, Kyiai tidak lagi memegang otoritas penuh, namun hanya sebatas penasehat atau pimpinan yayasan yang juga tunduk pada aturan pemerintah.

Perbedaan-perbedaan pesantren di atas menunjukkan adanya pergesran-pergeseran pada sistem pendidikan dan kurikulum pesantren. Karena pada awal kemunculannya, pesantren hanya mempunyai sistem pendidikan tunggal, yaitu tradisional (salaf).

Pergeseran-pergeseran kurikulum pesantren tersebut sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang mewajibkan pendidikan formal selama sembilan tahun. Hal ini membuat pesantren mau tidak mau juga harus memberikan kelonggaran kepada santri untuk dapat merealisasikan hal tersebut. Selain itu ketakutan-ketakutan rasional positifistik juga sangat mempengaruhi pergeseran kurikulum pesantren, di mana rasional positivistik selalu mengukur segala sesuatu dengan materi.

Selain persoalan kurikulum yang mulai berubah, budaya-budaya yang dulu dimiliki pesantren sebagai identitas kepribadian, kini juga telah mengalami pergeseran. Hal ini dapat kita lihat dari pola hidup kaum santri misalnya, jika pada dulu banyak santri yang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan jalan mencari penghasilan dengan tangan sendiri (mandiri), saat

ini sudah jarang ditemukan. Jika dulu untuk makan santri harus berpeluh dahulu untuk masak, sekarang mereka sudah dengan mudahnya mendapatkan makanan dari warung atau rumah makan.

Pesantren yang dulunya menawarkan budaya hidup penuh kesederhanaan, toleransi, serta solidaritas (kepedulian sosial), sekarang mulai mulai berubah menjadi "modern" yang identik dengan hedonisme, konsumerisme, dan individualisme. Hal ini nampak dari pola kehidupan santri yang berkembang di banyak pesantren. Jika dulu mereka tidur beralas tikar, kini kasur busa sudah mulai masuk ke kamar-kamar santri. Jika dulu santri makan bersama dalam satu nampan besar, kini mereka makan sendiri dengan piring-piring yang berisi lauk-pauk beragam harganya.

Jika pesantren pada masa lampau selalu menggunakan nama-nama dari daerah di mana pesantren tersebut berdiri, seperti Pesantren Jampes, Pesantren Bendo, Pesantren Lirboyo dan sebagainya, kini pesantren-pesantren yang muncul kemudian berubah nama menjadi menggunakan nama-nama berbahasa Arab, seperti Pesantren Salafiyah, al-Ishlah, al-Ma'ruf, al-Amin dan sebagainya. Penggunaan bahasa Aarab itu sendiri mulai menguak sejak abad 20. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mulai menjaga jarak dengan adat atau budaya setempat. Ini merupakan pilihan sikap untuk membatasi diri pada tugas langsung untuk melayani masyarakat sekitar. Hal ini tidak cukup dipandang sebagai mekanisme pesantren untuk menyatakan kehadirannya secara berbeda dan abai terhadap adat dan budaya sekitar, melainkan merupakan pertanda dimulainya era baru dalam pembelajaran dan budaya di pesantren.[112]

Pesantren yang selama ini merupakan benteng pertahanan masyarakat dari gerusan neoglobalisme dengan berbagai

---

[112] M. Dian Nafi' dkk. *Praksis,* hlm. 28.

implikasinya, namun sekalipun demikian fakta bahwa perubahan sosial yang menjadi sangat cepat berlangsung di semua belahan dunia, tidak dapat diabaikan, di mana hal inilah yang menjadi tantangan besar pesantren. Perubahan sosial sekarang ini bercirikan mondial, spektakuler, dan radikal.[113] *Mondial*, karena perubahan itu mencakup seluruh pelosok negrei di dunia; nyaris tidak ada bagian dari dunia yang bebas dari gelombang perubahan itu. *Spektakuler*, karena perubahan tersebut terjadi serentak, mendadak, dan tidak memberikan waktu yang cukup bagi bangsa-bangsa untuk mempersiapkannya. *Radikal* karena perubahan itu mempengaruhi kehidupan manusia sampai pada sendi-sendi yang mendasar, seperti akhlak dan pandangan hidup, celakanya lagi perubahan-perubahan tersebut berjalan searah, sehingga memungkinkan terjadinya pengerucutan budaya dunia menjadi kebudayaan tunggal.

B. Pergeseran Paradigma Pesantren dalam Program Pesantrenisasi Mahasiswa IAIN Purwokerto

1. Harmoni Dua Kepentingan

Keberadaan pesantren di sekitar Purwokerto sedikitnya banyak berdampak pada pola pengembangan keilmuan di IAIN Purwokerto. Sebab, baik IAIN maupun pesantren keduanya sama-sama merupakan intitusi pendidikan keagamaan yang keberadaannya diakui oleh negara. Selain itu, interaksi yang tidak mungkin untuk dihindari antara civitas akademik IAIN Purwokerto dengan komunitas pesantren semakin memperkuat keterpengaruhan satu sama lain. Hampir di setiap pesantren yang ada di wilayah Purwokerto terdapat mahasiswa IAIN,

[113] *Ibid*., hlm. 29.

beberapa dosen IAIN juga pengasuh pesantren, belum lagi realitas bahwa sebagian dosen IAIN memiliki background pendidikan pesantren. Ini semua tentunya membawa pengaruh pada arah gerak pemikiran keagamaan di IAIN Purwokerto. Dalam konteks pesantren, keberadaan IAIN tentunya semakin menambah dinamika pemikiran keagamaan mereka yang dalam waktu cukup lama terbelenggu oleh eksklusifitas ketika menyikapi perubahan.

Meskipun demikian, antara pesantren dan IAIN Purwokerto adalah dua institusi yang memiliki cara pandang, nilai dan aturan main berbeda. Kondisi ini dalam beberapa hal sering menjadikan keduanya bertemu dalam tarik ulur kepentingan. Misalnya, ketika pesantren begitu kuat mempertahankan tradisi, IAIN justeru membuka peluang untuk melakukan kritik terhadap tradisi yang ada. Ketika pesantren tetap menjaga etika santri-kyai yang begitu berjarak, dunia kampus justeru menawarkan pola relasi keduanya yang hampir tak berjarak. Masih banyak persoalan lain yang mempertemukan pesantren dan IAIN secara berhadap-hadapan. Meskipun dalam banyak hal keduanya bisa menciptakan relasi yang harmonis.

Dalam konteks pembelajaran BTA-PPI, program pesantrenisasi mahasiswa di beberapa Pesantren Mitra IAIN Purwokerto memiliki 3 (tiga) tujuan utama, yaitu:

1. Meningkatkan kompetensi dasar Baca Tulis al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).
2. Mempersiapkan pribadi muslim yang berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, dan berkhidmat kepada agama, masyarakat dan negara.
3. Mempersiapkan kader ulama/sarjana yang kompeten di bidang agama dan umum serta konsisten dalam menjaga tradisi salaf shalih.

Berdasarkan tiga tujuan ini seharusnya antara pesantren dan IAIN berada dalam posisi saling mendukung dan melengkapi. Namun, perlu diingat bahwa para santri yang tidak lain berstatus mahasiswa setiap harinya hidup di dua alam (komunitas) yang berbeda. Di satu sisi mereka adalah santri dengan berbagai atribut nilai yang melekat pada diri mereka, namun disisi lain mereka juga mahasiswa yang memiliki pranata nilai berbeda. Contoh kecil misalnya, hubungan antara santri putera dan puteri di pesantren begitu ketat. Bahkan untuk belajar saja mereka harus disekat oleh pembatas yang memungkinkan terhalangnya pandangan mereka melihat satu sama lain. Namun di kampus kondisi ini tentunya tidak mungkin dilakukan. Relasi antara mahasiswa-mahasiswa, kalaupun ada regulasi yang mangatur, hampir sulit untuk dikontrol atau dipantau apakah sejalan dengan norma-norma keislaman atau tidak.

Dalam hal peningkatan kompetensi dasar BTA-PPI, baik pesantren maupun IAIN Purwokerto sepakat bahwa itu perlu dilakukan. Namun pada praktiknya, seringkali program pesantrenisasi membawa pengaruh pada proses pembelajaran di pesantren, khususnya kebijakan yang menetapkan bahwa kewajiban nyantri bagi mereka yang tidak lulus BTA-PPI hanya 1 (satu) tahun. Padahal, masa studi di pesantren tidak dibatasi oleh waktu 1 tahun, melainkan oleh kemampuan mereka lulus mengikuti setiap ujian pelajaran yang dilaksanakan di pesantren. Jika dihitung normal, rata-rata masa studi di pesantren berkisar antara 3-4 tahun. Ini bagi santri yang masuk ke pesantren mulai dari kelas dasar (*ibtida/ awwal*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri, ketika peserta pesantrenisasi sudah lulus ujian BTA-PPI dan keluar dari pesantren, maka ini akan berdampak pada kondisi psikologis santri yang lain. Apalagi jika mereka yang keluar dari pesantren tidak melalui ijin resmi dari pesantren atau melalui

proses keluar yang ditentukan pesantren.[114] Kondisi prikologis santri yang lain biasanya berupa kecemburuan dan rasa tidak betah tinggal di pesantren.

Bagi pengelola pesantren, keluarnya santri BTA-PPI setelah masa studi 1 tahun selesai juga berdampak pada proses pembelajaran di pesantren. Sebab, semua santri BTA-PPI mengikuti pelajaran diniyyah yang diselenggarakan di pesantren. Mereka juga berbaur dengan santri lain yang bukan peserta program pesantrenisasi. Ketika kebetulan, misalnya, dalam satu kelas ada 10 orang santri BTA-PPI yang keluar, maka ini jelas akan berdampak pada penataan kelas di pesantren. Apalagi jika jumla 10 santri tersebut adalah mayoritas dalam kelas diniyyahnya. Persoalan kecemburuan juga diakui oleh pengasuh pesantren. Banyak santri yang cemburu ketika ada temannya dengan leluasa bisa keluar dari pesantren karena program BTA-PPI nya sudah selesai, padahal santri tersebut harus menunggu kelulusan di pesantren dalam waktu yang relatif lama.

Masa 1 tahun pembelajaran, tentunya tidak mendukung tujuan kedua dan ketiga di atas. Agak sulit hanya dalam masa tersebut (1 tahun) bisa mewujudkan santri yang berilmu pengetahuan, berakhlak karimah, berkhidmat kepada agama, masyarakat dan negara. Demikian pula untuk mencapai tujuan mempersiapkan kader ulama/sarjana yang kompeten di bidang agama dan umum serta konsisten dalam menjaga *tradisi salaf shalih* dalam kurun waktu 1 tahun seperti bukan usaha realistis.

Dalam kasus lain "benturan" dua kepentingan juga tampak

---

[114] Wasancara dengan Khayatul Hasanah, santri dari Pon-Pes Darul Abror, di kampus IAIN Purwokerto, 11 September 2015, pukul 14:51 WIB. Wawancara dengan Pujiati, santri dari Pon-Pes Darussalam, kampus IAIN Purwokerto 11 September 2015 pukul 16 : 45 WIB. Hampir semua responden juga mengatakan hal yang sama.

ketika IAIN Purwokerto sedang memaksimalkan potensi keorganisasian mahasiswa dengan program *scoring* kegiatan mahasiswa. Kebijakan kampus IAIN Purwokerto mendorong mahasiswa untuk aktif berorganisasi, baik intra maupun ekstra. Namun kebijakan ini harus berhadapan dengan aturan di beberapa pesantren yang membatasi ruang gerak santri-mahasiswa untuk terlibat aktif dalam organisasi kemahasiswaan di IAIN Purwokerto.

Selain itu, keterbatasan ruang kelas yang memaksa pihak IAIN Purwokerto mengadakan kualiah malam, sepertinya juga harus berbenturan dengan aturan di beberapa pesantren yang melarang santrinya keluar di waktu malam. Apalagi pada waktu malam itulah kegiatan pembelajaran di pesantren sedang aktif-aktifnya dilaksanaka.

Beberapa contoh kasus di atas dan kasus-kasus lainnya menunjukkan bahwa seringkali antara pesantren dan IAIN harus berbeda persepsi mengenai kebijakan masing-masing. Dalam kondisi tertentu bisa saja ini menjadi tidak baik bagi kerjasama yang sedang dibangun oleh keduanya.

2. Pergeseran Nilai-nilai Pesantren

Kajian mengenai hal ini akan diawali dengan sebuah bait nazham dari Ali ibn Abi Thalib yang sangat popular di kalangan pesantren, yaitu:

الا لا تنال العلم إلا بستة...سأنبيك عن مجموعها ببيان

ذكاء وحرص واصطبار وبلغة...وإرشاد أستاذ وطول زمان

Dua baris nazham ini begitu kaya dengan nilai-nilai luhur yang diterapkan dan dipegang teguh di dunia pesantren. Seorang santri, hanya akan mampu mencapai tingkat dan derajat keilmuan

tertinggi hanya ketika dia mampu memenuhi setidaknya enam syarat: *1) memiliki kecerdasan (bisa diupayakan dengan rajin belajar), 2) semangat yang tinggi (ambisius terhadap ilmu), 3) kesabaran, 4) biaya, 5) bimbingan dari ustadz/ kyai, dan 6) waktu yang cukup (umumnya lama)*. Keenam nilai ini, dalam konteks pesantren Mitra IAIN Purwokerto, sepertinya hanya diabadikan dalam lagu-lagu yang dinyanyikan, tetapi kurang mampu diinternalisasi dengan baik dalam perilaku civitas pesantren.

Membaca ada-tidaknya pergeseran nilai-nilai pesantren dalam konteks Pesantren Mitra IAIN Purwokerto bukan persoalan yang mudah. Namun demikian, ada beberapa persoalan mendasar dalam pengamatan peneliti yang bisa dijadikan indikator bahwa pergeseran itu nyata adanya.

a. Problem niat

Beberapa responden menyatakan bahwa hampir sebagian besar (untuk tidak menyebut semua) niat peserta program Perantrenisasi BTA-PPI adalah agar bisa lulus BTA-PPI. Jika mereka boleh memilih antara tinggal di pesantren atau tidak, sebagian besar mereka memilih untuk tidak tinggal di pesantren. Kondisi ini tentunya bertolak belakang dengan prinsip pembelajaran di pesantren, yaitu bahwa niat masuk pesantren tidak lain adalah untuk mendalami ilmu-ilmu keagamaan guna mencapai ridha Allah. Dengan penanaman niat seperti inilah beberapa pesantren mampu meluluskan alumni yang menjadi orang-orang besar dan berkontribusi dalam membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat.

Ketika para santri masuk pesantren dengan niat seperti diatas, maka sangat mungkin ada perbedaan perilaku antara santri BTA-PPI dengan santri pada umumnya. Perbedaan perilaku dimaksud bisa berhubungan dengan

Kyai, ilmu yang dipelajari, maupun dengan sesama santri.

b. Kurikulum dan Pembelajaran

Keberadaan program pembelajaran BTA-PPI di pesantren telah membuat pihak pesantren melakukan banyak penyesuaian, khususnya dalam hal kurikulum dan pembelajaran. Pihak pesantren harus berfikir cerdas untuk memaksimalkan pembelajaran dalam waktu yang relatif singkat untuk mengajarkan beragam materi keilmuan Islam. Para santri rata-rata belajar di pesantren setelah maghrib, setelah Isya dan setelah subuh. Ada juga beberapa pesantren yang membuka kelas setelah Ashar, tetapi jumlah sedikit dan peserta kelasnya juga kebanyakan bukan mahasiswa. Pihak pesantren juga harus mengalokasikan waktu khusus untuk pembelajaran BTA-PPI. Umumnya, waktu subuh dan maghrib dipilih untuk pembelajaran tersebut.

Dalam konteks ini kemandirian pesantren sebagai institusi pendidikan "sedikit" terbatasi oleh situasi bahwa sebagian besar santri mereka adalah mahasiswa IAIN Purwokerto yang juga memiliki kesibukan akademik di kampus. Sangat sulit bagi pesantren Mitra untuk bisa mandiri diatas prinsip-prinsip kepesantren-an yang selama ini lazim diterapkan di lembaga pesantren. Kurikulum dan pembelajaran yang dilaksanakan, mau tidak mau, harus berkompromi dengan kepentingan IAIN Purwokerto dan tunduk pada "kondisi psikologis" mahasiswa-santri. Bahkan beberapa pesantren yang sudah ada sebelum program pesantrenisasi pun mengalami hal yang serupa. Di pesantren ath-Thihiriyyah misalnya, materi kitab kuning dan jadwal pengajian santri harus benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa-santri. Termasuk jadwal pengajian yang bersinggungan dengan jadwal ujian kampus atau hari libur kampus.

c. Nilai Kesederhanaan dan Hidup Mandiri

Jika dahulu para santri harus begelut dengan waktu untuk mengaji dan waktu untuk bekerja guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, kini suasana tersebut hampir-hampir jarang ditemukan, apalagi di pesantren mitra IAIN Purwokerto. Hampir semua santri di Pesantren Mitra mengandalkan kebutuhan hidup sehari-hari mereka dari uang bulanan "jatah" orang tua. Apabila dahulu untuk makan para santri harus masak terlebih dahulu, di pesantren mitra meskipun disediakan dapur untuk masak, para santri-mahasiswa cenderung lebih memilih membeli diwarung atau dikantin pesantren.

Dalam konteks pembelajaran nilai, santri yang ngaji sambil bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari relatif lebih bisa menghargai uang dan waktu. Mereka juga bisa berlatih manajemen hidup dalam kondisi yang serba pas-pasan. Belum lagi kemampuan menentukan prioritas belanja juga akan sangat berguna bagi mereka ketika nantinya setelah lulus dari pesantren bergabung menjadi bagian dari masyarakat. Ini tentu sulit untuk ditanamkan bagi santri yang selalu dijatah uang bulanan oleh orang tuanya.

Memasak makanan sebelum dimakan juga mengandung pembelajaran nilai agar setiap santri mampu menapaki setiap proses kehidupan jika ingin menikmati hasilnya. Santri juga akan semakin dekat dengan alam, ia bisa bersentuhan langsung dengan beras sebelum menjadi nasi, bersentuhan dengan api untuk memasak, bersentuhan dengan aneka sayuran dan bumbu masak sebelum semuanya membentuk rasa. Ketika kondisi ini harus digeser dengan membayar 10 ribu untuk 1 piring nasi dan sayur, maka proses untuk makan menjadi lebih instan. Santri juga tidak sempat bersentuhan langsung dengan

beras dan aneka sayur serta bumbu masak. Dalam konteks kehidupan, nilai-nilai kesabaran dalam menempuh setiap proses serta harmoni dengan alam menjadi bergeser dengan nilai baru yang lebih instans. Padahal dengan nilai-nilai luhur seperti inilah lahir beberapa tokoh bangsa yang ikut berkontribusi dalam menjaga dan memajukan Indonesia.

d. Anomali Perilaku Santri

Persoalan etika atau moralitas benar-benar ditanamkan pada diri santri. Ini bisa dilihat dari banyaknya kitab akhlak yang dikaji di pesantren. Tidaknya berperilaku etis dengan orang lain, lebih-lebih dengan kyai, para santri juga diajarkan bagaimana berperilaku terhadap ilmu yang mereka pelajari. Tradisi seperi cium tangan kyai, tabarrukan ilmu, dan yang lain adalah salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai etis bagi para santri.

Di pesantren mitra, nilai-nilai tersebut juga tampak dalam perilaku santri-mahasiswa. Hanya saja, karena para santri ini hidup dalam dua komunitas yang berbeda (pesantren dan kampus), maka seolah-olah mereka juga memiliki perilaku etis ganda. Di pesantren, mereka berperilaku layaknya santri yang menjunjung tinggi akhlak al-karimah, menghargai ilmu, bahkan sampai menghargai kitab yang dikaji, sementara ketika memasuki gerbang kampus, perilaku itu seperti tertinggai di pesantren. Sebagian mereka berubah menjadi benar-benar mahasiswa dengan perilaku etis yang lain.

e. Kelengkapan Sarana dan Prasarana

Serba terbatas dan kekurangan tidak menghambat santri-santri jaman dulu untuk mengarungi samudera ilmu keislaman di dunia pesantren. Penerangan yang sangat terbatas (lampu teplok), sumur dan tempat mandi yang kurang layak, tempat tidur yang hanya beralas

tikar (bahkan banyak yang tanpa alas), ternyata mampu melahirkan tokoh-tokoh seperti KH. Musthofa Bisri, KH. Sahal Mahfudz, KH. Said Agil Siraj, dan tokoh-tokoh kegamaan nasional lainnya. Para santri begitu ikhlas dan sepertinya menikmati hidup dipesantren dengan keserba pas-pasannya.

Kalaupun ada upaya penambahan atau pembangunan sarana-prasarana pesantren, itu semua menjadi hajat seluruh penghuni pesantren. penulis masih ingat bagaimana dulu untuk membangun asrama/ pemondokan putera 11 kamar, penulis dengan ratusan santri yang lain harus mencetak 100.000 an batu bata yang dilakukan setelah mengaji bakda isya (pukul 21.30) hingga pukul 02.00 dini hari. Itu semua dilakukan dengan penuh suka cita dan semangat pengabdian terhadap pesantren.

Suasana seperti ini hampir sulit ditemukan di pesantren-pesantren yang ada sekarang, apalagi di pesantren mitra. Pembangunan atau pengadaan sarana-prasarana pesantren seolah hanya menjadi hajat Kyai pengasuh. Mulai dari perencanaan hingga eksekusi pembangunannya tidak melibatkan santri di dalamnya. Inilah mungkin yang membuat rasa memiliki santri terhadap pesantrennya menjadi kurang.

Kelengkapan fasilitas yang disediakan pesantren, ternyata tidak berbanding lurus dengan output kualitas santri. Meskipun santri belajar dengan lampu listrik yang menyala terang, computer/ laptop yang boleh masuk pesantren, ratusan sepeda motor berjejer di tempat parker pesantren, tetapi sulit bagi pesantren untuk melahirkan kader-kader yang handal dalam ilmu-ilmu keislaman seperti era serba terbatas dulu.

f. Simbol-simbol Pesantren

Beberapa sembol pesantren seperti masjid, kyai, kamar/ pondokan, kini juga mulai mengalami pergeseran makna. Keberadaan masjid bisa digantikan dengan aula yang difungsikan sebagai mushalla, kyai semakin menurun kualitas keilmuannya dan tidak jelas nasab keilmuannya, asrama atau pondokan juga hampir tidak ada bedanya dengan kost-kost-an. Bahkan pola pengajian kitab kuning juga sedikit di "modern" dengan sebutan kontekstualisasi atau apapun namanya.

Pergeseran makna ini tidak sepenuhnya jelek, selama diarahan untuk perbaikan kualitas keilmuan santri. Namun yang terjadi adalah semacam "latah" mengikuti perkembangan jaman yang tidak jelas *asbab al-huduts*-nya. Dalam kondisi tertentu, ini bisa berdampak pada semakin jauhnya santri-santri jaman sekarang dengan sejarah pesantren pada awal penyebarannya. Ini juga bisa memunculkan semacam "desakralisasi" simbol-simbol pesantren, yang secara antropologis bisa menghilangkan genuinitas atau orisinalitas pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan keagamaan Islam.

BAGIAN V

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa program Pesantrenisasi di IAIN memiliki banyak sisi manfaat daripada sisi madharat. Oleh karenanya, program pesantrenisasi ini sebisa mungkin harus tetap dipertahankan, tentunya dengan upaya perbaikan terus-menerus di banyak aspeknya. Namun demikian keberadaan program ini juga telah berkontribusi atas terjadinya pergeseran dan perubahan makna dan nilai-nilai yang selama ini tertanam kuat di dunia pesantren.

Tipologi pesantren berbasis baca tulis al-Qur'an (BTA) dan Praktik Pengamalan ibadah (PPI) yang menjadi ciri khas pesantren mitra IAIN Purwokerto ini penting untuk melihat sejauh mana kemandirian pesantren tetap terjaga, simbol-simbol pesantren tetap lestari, dan diskursus keilmuan Islam klasik tetap dipertahankam di pesantren. Walau bagaimanapun Pesantren Mitra IAIN Purwokerto adalah "pesantren" sehingga nilai-nilai yang ditanam-kembangkan bagi civitas akademiknya seharusnya sejalan dengan tujuan pesantren didirikan.

Program pesantrenisasi BTA-PPI IAIN Purwokero sedikit banyak telah membawa perubahan atau pergeseran makna

dan nilai-nilai pesantren. Ini bisa dilihat misalnya dalam hal kemandirian pesantren, kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran, sarana-prasana pesantren, kesederhanaan, dan pola sikap santri dalam memaknai nilai-nilai etika/ moral di pesantren dan dikampus

Pergeseran nilai dan perilaku sebenarnya tidak hanya terjadi di pesantren, di kampus IAIN Purwokerto sendiri sedikit banyak ada beberapa nilai pesantren yang telah mewarnai aktifitas akademik di IAIN Purwokero. Dalam konteks saling mewarnai dan merubah ini, selama berdampak pada kebaikan masing-masing institusi tentunya harus dipertahankan. Namun jika yang terjadi justeru pergeseran ini semakin mengarah pada hilangnya identitas masing-masing istitusi, maka upaya-upaya perbaikan tentunya harus segera dilakukan. Sebagai penutup kata mudah-mudahan buku ini bisa bermanfaat bagi Pesantren Mitra IAIN Purwokerto, civitas akademik IAIN Purwokerto dalam mengemban amanah bersama melaksanakan pembelajaran BTA-PPI bagi mahasiswa (sebagai percontohan) dan semoga bermanfaat bagi masyarakat pembaca, sehingga dapat meningkatkan mutu pesantren berbasis akademis yang baru berkembang di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdallah, Ulil Abshar. *Humanisasi Kitab Kuning: Refleksi dan kritik atas Tradisi Intlektual Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Anhari, Masjkur. *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*. Surabaya: Diantama, 2007.

Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2012.

Bisri, Mustofa. "Pesantren dan Pendidikan", dalam *Khazanah Santri,* Edisi 1 Juli-September 2007. Tebu Ireng: t.p, 2007.

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tariqat*. Bandung: Mizan, 1999.

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Castells, Manuel, "Globalization and Identity in the Network Society: A Rejoinder to Calhoun, Lyon, and Touraine" dalam *The Information Age: Economy, Society, culture*.

Dauly, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001.

Depag RI. *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007.

Depag RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta : 2003.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta: LP3ES, 1994.

Dokumen Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Purwokerto, diakses tanggal 12 September 2015.

Faisal, Jusup Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Geertz, Cliffort. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 1996.

Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1985.

Jacobs Ary dan Razavieh. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Alih bahasa Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional, 2000.

Leibo, Jefta. *Sosiologi Pedesaan: Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.

M. Armando, Nina (et.al.). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005

Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren.* Jakarta: Paramadina, 1997

Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: LPAM, 2003

Mastuhu. *Dinamika Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2004.

Mas'ud, Abdurrahman. *Menuju Paradigma Islam Humanis.* Yogyakarta: Gama Media, 2003.

Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.

Poerwadarminata, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.

Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrarisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2009.

Raharjo, Dawan. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3S, 1985.

----, *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 1985.

Shadily, Hasan. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993

Siradj, Said Aqiel. *Islam Kebangsaan: Fiqh Demokratik Kaum Santri*. Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003.

Sunyoto, Agus. *Suluk Sang Pembaharu; Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*. Yogyakarta: LkiS, 2004.

Sunyoto, Agus. "Sejarah Pendidikan Pesatren dan bagaimana Pesatren Dihabisi Nalar Barat", Makalah disajikan dalam *Work Shop Pondok Pesatren Global*. Diselenggarakan Oleh Kaum Muda NU, Kediri 25-27 September 2005.

Thaha, M. Chatib. *Strategi Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Manusia Indonesai yang Berkualitas*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1990.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakan Tradisi : Esai -Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren* .Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Ya'cub, Muhammad. *Pondok Pesantren Dan Pembangunan Desa.* Bandung: Angkasa, 1984.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

http://personal.fmipa.itb.ac.id/suryadi/files/2008/0 / pontrenmodelpt.pdf. diakses tanggal 14 Juli 2010.

http://khazanahsantri. multiply.com/journal/item/12 diakses Tanggal 19 September 2015.

Video Profil Program Pesantrenisasi BTA PPI IAIN Purwokerto tahun 2014.

TENTANG PENULIS



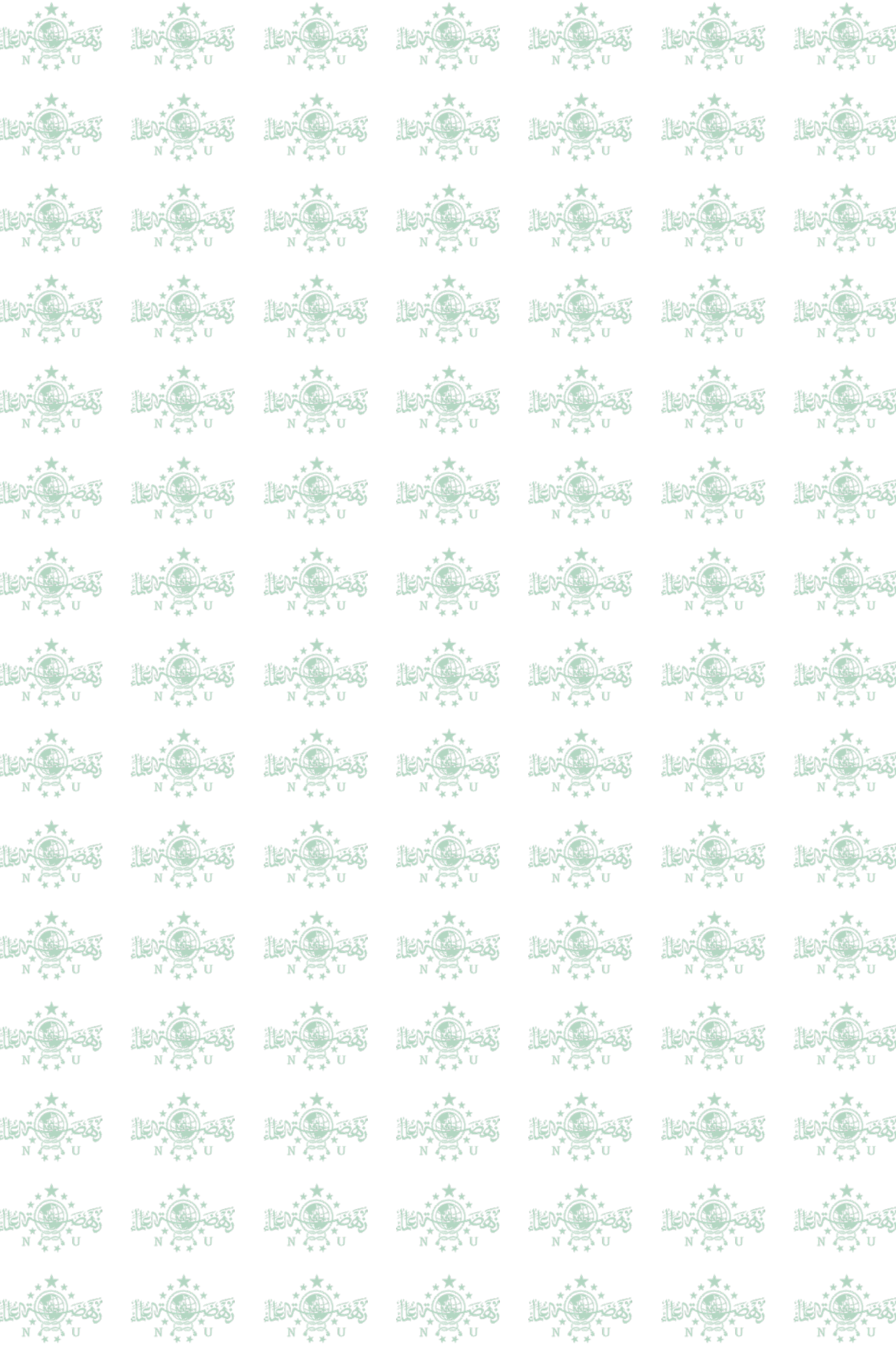
AGUS SUNARYO, M.S.I lahir di Jember pada 29 April 1979. Pendidikan yang di dtempuh dimulai dari SDN No.2 Pujodadi Lampung, MTs Nurul Iman Wargomulyo Lampung, MAN PK (Program Khusus) Bandar Lampung. Kemudian jenjang sarjana (S1) ditempuh di IAIN Sunan Kalijaga dan S2 di perguruan tinggi yang sama. Pendidikan non formal di Pondok Pesantren Salafiyah *Riyadhotut Thalibin* Sidomukti Lampung.

Pengalaman mengajar menjadi Dosen LB Pendidikan PAI Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Dosen LB Bahasa Arab di Pusat Bahasa UIN Sunan Kalijaga, Dosen Tetap Jurusan Syariah STAIN Purwokerto hingga sekarang. Pengalaman Organisasi pernah menjadi aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga (2001-2003), Ikatan Sarjana NU Banyumas (2009-sekarang), Lakpesdam NU Banyumas (2014 – sekarang).

Pengalaman dalam menulis ada beberapa tulisan yang telah di jurnal ilmiah, yaitu *Pembaharuan Teori Hukum Islam* dalam *Jurnal al-Manahij* STAIN Purwokerto, *Teropong Sosiologis Hukum Islam* dalam *Jurnal al-Manahij* STAIN Purwokerto, *Teologi Inklusif Nurcholis Madjid Dan Problematika Fikih Lintas Agama Di Indonesia* dalam *Jurnal al-Manahij* STAIN Purwokerto, *Fikih Tasamuh: Membangun Kembali Wajah Islam Yang Toleran* dalam *Jurnal Akademia* STAIN Jurai Siwo

Metro Lampung, *Peran Keluarga dalam Penanaman Nilai-nilai Moralitas Terhadap Anak Perpektif Islam* dalam *Jurnal an-Nida* INISNU Jepara, *Poligami di Indonesia: Sebuah Analisis Normatif Sosiologis* dalam *Jurnal Yin-Yang* STAIN Purwokerto, *Fundamentalisme Islam dan Konspirasi Politik Islam* dalam *Jurnal al-Mustawa* UII Yogyakarta, *Masjid dan Ideologisasi Radikaslisme Islam: Menyoal Peran Masjid sebagai Media Transformasi Ideologi* dalam Jurnal Akademia IAIN Metro Lampung 2017, *Pesantren dan Wacana Fiqh Kontemporer: Studi atas Perspektif para Kyai Pesantren di Kabupaten Banyumas*, Penelitian DIPA STAIN Purwokerto 2010, *Tracer Studi Melacak Jejak Alumni Prodi Muamalah Jurusan Syariah STAIN Purwokerto* (Penelitian DIPA STAIN Purwokerto 2011, *Paradigma Agama dan Sains Kontemporer: Telaah Atas Pemikiran Ismail Al-Faruqi, Naquib Al-Attas, Imam Suprayogo Dan Amin Abdullah*, Penelitian DIPA STAIN Purwokerto 2012, *Mengurai Epistemologi Fikih*, Penelitian DIPA STAIN Purwokerto 2013, *Politik Pendidikan Ekonomi Islam di Indonesia* (Penilitian Kemenag/ Diktis tahun 2012, *Pemberdayaan Masjid sebagai Media Center Penanganan Bencana Gunung Slamet*, Kemenag Pusat/ Diktis tahun 2014, *Islamisasi Jawa Tengah bagian Barat Selatan*, Penelitian Kerjasama antara IAIN Purwokerto dengan Puslitbang Lektur Keagamaan Kemenag RI, *Identitas Pesantren vis a vis Perubahan Sosial (Kajian atas Derivasi Makna dan Konsep Pesantren dalam Program Pesantrenisasi Mahasiswa dan Pesantren Mitra IAIN Purwokerto*, Penelitian DIPA IAIN Purwokerto 2015, Pergulatan Wacana Fikih: *Antara Bermazhab atau Kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah,* Penelitian DIPA IAIN Purwokerto 2016.

Penulis beralamatkan di Jl. Ks. Tubun Gg. Belimbing No. 10 Rejasari Purwokerto Barat dengan Telepon 081228859058. Saat ini penulis menjabat sebagai Ketu Pusat (KAPUS) Pengabdian Pada Masyarakat LPPM IAIN Purwokerto. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: abikhaidar@gmail.com.




نهضة العلماء
N
U